

**LAPORAN  
TUGAS AKHIR**

**GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK  
DI YOGYAKARTA**



Disusun oleh :

NAMA : DWI MULYONO

NO. MHS. : 94 340 029

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1999**

# **GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

## **TUGAS AKHIR**

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
Sarjana Teknik Arsitektur**

**Disusun oleh :**

**DWI MULYONO**

**94 340 029**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
1999**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK  
DI YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR**

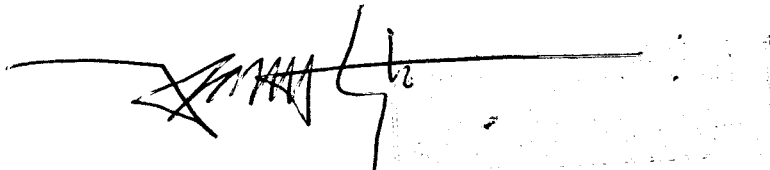
Disusun oleh :  
**DWI MULYONO**  
94340029

Yogyakarta, October 1999

Menyetujui

Pembimbing I

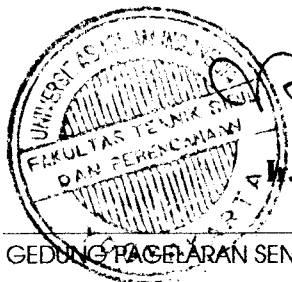
Pembimbing II

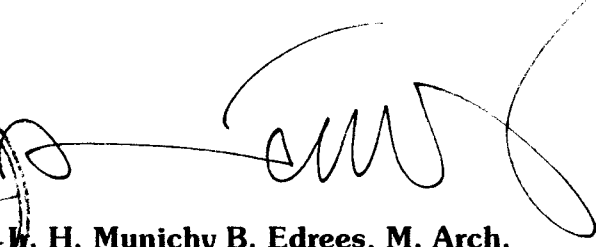


Ir. Suparwoko, MURP.

Ir. Hanif Budiman

Mengetahui  
Ketua Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia



  
W. H. Munichy B. Edrees, M. Arch.

# HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya terbesarku ini kupersembahkan kepada :**

1. Allah SWT atas limpahan karunia yang tiada tara bagi insanMu ini
2. Ibundaku tercinta, hanya karena do'amulah semuanya dapat terwujud
3. Kakak-kakakku tercinta, atas bantuan moril maupun spirituil
4. Semua orang yang telah berjasa dalam hidupku
5. Amieen



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas ini. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Jurusan Arsitektur Fakultas Arsitektur Universitas Islam Indonesia dengan judul Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta.

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dalam proses penulisan Laporan Tugas Akhir ini, kepada :

1. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch. selaku Ketua Jurusan Arsitektur
2. Bapak Ir. Suparwoko, MURP. selaku Dosen Pembimbing Utama
3. Bapak Ir. Hanif Budiman selaku Dosen Pembimbing Kedua
4. Ibundaku dan Kakakku yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil yang tiada terhingga bagiku.
5. Teman –teman seperjuangan di rumah kontrakan atas tumpangan dan semangatnya.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dorongan dan input yang bermanfaat.

Akhir kata penulis menyadari bahwa hasil Laporan Tugas Akhir ini belum sempurna sehingga masih memerlukan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Namun setidaknya laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan gambaran mengenai perencanaan dan perancangan sebuah Gedung Pagelaran Seni Musik.

Yogyakarta, Oktober 1999

Penulis



## ABSTRAKSI

Peningkatan mutu ilmu pendidikan dan teknologi mendorong meningkatnya pula bidang kesenian dan budaya terutama tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni musik. Hal ini karena adanya era globalisasi sehingga mendukung berkembangnya segala jenis musik yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik dapat diketahui bahwa minat dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap seni musik mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya, yaitu sekitar 8,6 persen pertahun dari jumlah pengunjung 269.270 pada tahun 1993 meningkat menjadi 295.387 pada tahun 1997.

Adanya kebutuhan pagelaran seni musik dari berbagai jenis musik ( tradisional, kontemporer, modern ) mendorong adanya sebuah gedung pagelaran seni musik yang dapat berfungsi secara fleksibel. Sehingga dalam sebuah gedung pagelaran seni musik tersebut dapat dipergunakan untuk berbagai macam jenis musik yang ada di Yogyakarta, tanpa mengurangi terhadap tuntutan dari setiap jenis musik karena setiap jenis musik mempunyai karakter tuntutan pagelaran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sehingga didapatkan hasil pagelaran seni musik yang maksimal. Kelengkapan fasilitas pendukung pagelaran seni musik tersebut akan mendukung peningkatan mutu pagelaran seni musik yang dipagelarkan.

Pemilihan lokasi yang tepat disesuaikan dengan fokus utama penjualan atau konsumen sehingga memudahkan tingkat *access* ( pencapaian ) dari konsumen ke lokasi gedung pagelaran seni musik, dari data hasil survay didapat bahwa focus utama konsumen adalah kalangan mahasiswa dan pelajar. Tingkat fleksibilitas ruang pagelaran menuntut adanya ruang pagelaran seni musik yang dapat menampung berbagai jenis musik tanpa menghilangkan karakteristik setiap jenis musik yang dituntut dalam setiap pagelaran seni musik tersebut. Kelengkapan fasilitas penunjang pagelaran seni musik akan menunjang berhasilnya pagelaran seni musik yang ada, baik dari segi kenyamanan visual, kenyamanan pendengaran, maupun pencahayaan.

Pemilihan lokasi gedung pagelaran seni musik dengan mendekati dengan lingkungan pemukiman mahasiswa dan pelajar untuk memudahkan tingkat pencapaian ke gedung pagelaran seni musik, tanpa menutup kemungkinan kemudahan pencapaian dari tempat lain karena lokasi gedung ini terletak di pinggir *ringroad* sehingga memudahkan akses pencapaian dari seluruh kota Yogyakarta. Fleksibilitas penataan layout ruang pagelaran seni musik yang dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan memberikan kemungkinan penyelenggaraan berbagai macam jenis musik dalam ruang pagelaran seni musik. Fleksibilitas penataan layout ruang pagelaran seni musik ini diantisipasi dengan penggunaan sistem lantai hidrolis sehingga dapat dirubah atau disesuaikan dengan kebutuhan jenis musik yang sedang ditampilkan. Kelengkapan fasilitas pendukung pagelaran seni musik sehingga tercapai kenyamanan ruang pagelaran seni musik yang mencakup : tata layout audience untuk mendukung kenyamanan visual , tata akustik untuk mendukung kenyamanan pendengaran dan sistem pencahayaan yang sesuai dengan beragam karakteristik jenis musik yang sedang dipagelarkan.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan	6
1.2.1. Permasalahan Umum	6
1.2.2. Permasalahan Khusus	6
1.3. Tujuan dan Sasaran	6
1.4. Lingkup Pembahasan	7
1.5. Metode Pembahasan	8
1.5.1. Observasi	8
1.5.2. Analisa	8
1.6. Sistematika Pembahasan	10
1.8. Diagram Pola Pikir	12
1.9. Keaslian Penulisan	13
<b>Bab II Tinjauan Umum Gedung Pagelaran Seni Musik</b>	
2.1. Seni Musik	14
2.1.1. Pengertian Seni Musik	14
2.1.2. Jenis dan Karakter Seni Musik	15
2.2. Seni Musik di Yogyakarta	20
2.3. Gedung Pagelaran Seni Musik	22
2.3.1. Pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik	22
2.3.2. Bentuk Ruang Pagelaran Seni Musik	23
2.3.3. Macam Kegiatan dalam Gedung Pagelaran Seni Musik	25
2.3.4. Organisasi Ruang	27
2.4. Syarat Kualitas Ruang	27
2.4.1. Kenyamanan Visual	27
2.4.2. Kenyamanan pendengaran	30
2.4.3. Pencahayaan	38



2.5. Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta	39
2.5.1. Fasilitas Seni Musik	39
2.5.2. Kebutuhan Fasilitas Seni Musik	40
2.5.3. Aspirasi Masyarakat terhadap Gedung Pagelaran Seni Musik	42

### **Bab III Analisis Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta**

3.1. Analisis Pemilihan Lokasi	46
3.1.1. Dasar Pemilihan Lokasi	50
3.1.2. Pemilihan Lokasi	52
3.1.3. Lokasi Terpilih	58
3.2. Analisis Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik	61
3.2.1. Ruang Pagelaran Musik Tradisional	61
3.2.2. Ruang Pagelaran Musik Kontemporer	64
3.2.3. Ruang Pagelaran Musik Modern	68
3.2.4. Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik	71
3.3. Analisis Kebutuhan Fasilitas	70
3.3.1. Fasilitas Pendukung Pagelaran Seni Musik	74
1. Tata lay out audience	74
2. Tata suara	81
3. Sistem Pencahayaan	88
3.3.2. Kebutuhan Ruang	91
3.4. Kesimpulan	96
3.4.1. Lokasi	96
3.4.2. Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik	96
3.4.3. Fasilitas Pendukung Pagelaran Seni Musik	97
1. Lay out audience	97
2. Tata suara	97
3. Pencahayaan	97

### **Bab IV Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta**

4.1. Konsep Pemilihan Lokasi	98
4.2. Konsep Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik	101
4.3. Konsep Syarat Kualitas Ruang	102
4.3.1. Tata lay out audience	102
4.3.2. Tata suara	103
4.3.3. Pencahayaan	105
4.4. Konsep Kebutuhan Fasilitas	107
4.4.1. Kegiatan dan kebutuhan ruang	107
4.4.2. Organisasi Ruang	109
4.4.3. Penzoningan	110
4.4.4. Besaran Ruang	111





4.5. Konsep Bentuk Bangunan dan Massa	113
4.5.1. Bentuk Bangunan	113
4.5.2. Pencapaian	114
1. Pencapaian ke lokasi	114
2. Pencapaian di dalam bangunan	115
4.6. Konsep Struktur Bangunan	115
4.6.1. Struktur Utama Ruang Pagelaran Seni Musik	115
4.6.2. Struktur Bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik	116
4.7. Konsep Utilitas	117
4.7.2. Utilitas Umum Bangunan	117
a. jaringan listrik	117
b. jaringan komunikasi	119
c. jaringan penghawaan	120
d. jaringan air bersih	121
e. jaringan air kotor	122
	121

## **Daftar Pustaka**

## **Lampiran**



## DAFTAR GAMBAR

Gb. 2.1	Panggung proscenium	24
Gb. 2.2	Panggung terbuka	24
Gb. 2.3	Panggung arena	25
Gb. 2.4	Organisasi ruang gedung vienna state opera, austria	27
Gb. 2.5	Sudut pandang mata ideal	28
Gb. 2.6	Sudut pandang arah berseberangan	28
Gb. 2.7	Garis penglihatan	29
Gb. 2.8	Posisi pandangan penonton	30
Gb. 2.9	Gelombang bunyi merambat secara langsung	31
Gb. 2.10	Sistem penguat suara sentral	32
Gb. 2.11	Sistem penguat suara terdistribusi	32
Gb. 2.12	Langit-langit sebagai bidang pantul	33
Gb. 2.13	Cacat akustik	34
Gb. 2.14	Bahan akustik yang siap dipakai berbentuk papan	35
Gb. 2.15	Unit soundblock sebagai resonator rongga individual	37
Gb. 2.16	Pencahayaan khusus ke arah panggung	39
Gb. 3.1.	Kedekatan lokasi dengan konsumen memudahkan aksesibilitas	51
Gb. 3.2.	Peta wilayah kampus ( Perguruan Tinggi di DIY )	53
Gb. 3.3.	Peta alternatif SITE	55
Gb. 3.3.	SITE terpilih	59
Gb. 3.4.	Aksesibilitas ke lokasi	60
Gb. 3.5.	Hubungan pemain dengan penonton dalam musik tradisional	62
Gb. 3.6.	Kondisi pagelaran musik tradisional	62
Gb. 3.7.	Kondisi pagelaran musik tradisonal	63
Gb. 3.8.	Bentuk ruang pagelaran seni musik	64
Gb. 3.9.	Hubungan pemian dengan penonton dalam musik kontemporer	65
Gb. 3.10.	Pagelaran musik kontemporer oleh Sapto Raharjo	66
Gb. 3.11.	Pagelaran musik kontemporer oleh Harry Roesli	67
Gb. 3.12.	Hubungan pemain dengan penonton dalam musik modern	68
Gb. 3.13.	Pagelaran musik modern dengan bentuk stage yang variatif	70
Gb. 3.14.	Konser Rolling Stones di Paris	71
Gb. 3.16.	Bentuk stage dan layout audience dalam musik modern	72
Gb. 3.17.	Layout audience terdiri dari permanen dan semi permanen	73
Gb. 3.18.	Fleksibilitas ruang pagelaran seni musik	74
Gb. 3.19.	Daerah bebas pandangan ke arah stage	74
Gb. 3.20.	Kemiringan lantai tetap	76
Gb. 3.21.	Kemiringan lantai iscidomal	77
Gb. 3.22.	Sudut pandang mata ideal	78
Gb. 3.23.	Layout ruang pagelaran seni musik	80
Gb. 3.24.	Kontrol layout semi permanen dengan sistem hidrolis	80
Gb. 3.25.	Alternatif penyelesaian tata suara secara alamiah	83



Gb. 3.26. Plafond sebagai bidang pantul	83
Gb. 3.27. Konstruksi dinding akustikal	84
Gb. 3.28. Proses pemantulan suara pada dinding pantul	84
Gb. 3.29. Sistem penguat suara sertral	85
Gb. 3.30. Sistem penguat suara terdistribusi	86
Gb. 3.31. Penggabungan sistem tata suara	87
Gb. 3.32. Pencahayaan umum	89
Gb. 3.32. Macam-macam alat pencahayaan khusus	90
Gb. 3.33. Aplikasi sistem pencahayaan khusus dlm sebuah ruangan GPSM	90
Gb. 4.1. Lokasi terpilih	99
Gb. 4.2. Aksesibilitas gedung pagelaran seni musik terhadap konsumen	99
Gb. 4.3. Kelengkapan sarana utilitas penunjang fungsi bangunan	100
Gb. 4.4. Konsep fleksibilitas ruang pagelaran seni musik	101
Gb. 4.5. Layout audience	103
Gb. 4.6. Skema jaringan sistem tata suara	105
Gb. 4.7. Sistem pencahayaan khusus dalam bangunan	106
Gb. 4.8. Organisasi ruang pagelaran seni musik	109
Gb. 4.9. Penzoningan	111
Gb. 4.10. Konsep bentuk bangunan	113
Gb. 4.11. Konsep pencapaian ke lokasi	114
Gb. 4.12. Konsep pencapaian ke ruang pagelaran seni musik	115
Gb. 4.13. Konsep struktural ruang pagelaran seni musik	116
Gb. 4.14. Konsep struktural bangunan	117
Gb. 4.15. Konsep jaringan listrik gedung pagelaran seni musik	118
Gb. 4.16. Konsep jaringan komunikasi	119
Gb. 4.17. Sistem penghawaan alami	120
Gb. 4.18. Sistem penghawaan buatan	120
Gb. 4.19. Skema struktural jaringan air bersih dalam bangunan	121
Gb. 4.20. Konsep jaringan air bersih dan air kotor	122
Gb. 4.21. Konsep jaringan drainase air hujan	123



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tabel Banyaknya Pengunjung dan Uang Masuk dari Pertunjukan Seni Musik di Propinsi DIY	2
Tabel 1.2.	Tabel Jumlah Organisasi Kesenian di Propinsi DIY Tahun 1997	3
Tabel 1.3.	Tabel Data Inventarisasi Kegiatan Seni Musik di Propinsi DIY Th. 1997	3
Tabel 1.4.	Tabel Data Jenis Musik Yang Digelarkan Berdasarkan Frekwensi dan Jumlah Pengunjung tahun 1997	4
Tabel 1.5.	Tabel Data Gedung Pertunjukan yang ada di DIY	5
Tabel 2.1.	Tabel Data Gedung Pagelaran Seni Musik yang ada di Yogyakarta	40
Tabel 2.2.	Tabel Frekwensi dan Jumlah Pengunjung Pagelaran Seni Musik di DIY	41
Tabel 2.3.1.1.	Tabel Hasil Kuisisioner I ( Jenis Musik )	42
Tabel 2.3.1.2.	Tabel Hasil Kuisisioner I ( Frekwensi Pagelaran Musik dalam 1 bulan )	43
Tabel 2.3.1.3.	Tabel Hasil Kuisisioner I ( Pembelian Tiket )	43
Tabel 2.3.1.4.	Tabel Hasil Kuisisioner I ( Fasilitas Penunjang yang Dibutuhkan )	43
Tabel 2.3.1.5.	Tabel Hasil Kuisisioner I ( Kondisi yang diinginkan saat menonton )	44
Tabel 2.3.2.1.	Tabel Hasil Kuisisioner II ( Data Umum Responden )	44
Tabel 2.3.2.2.	Tabel Hasil Kuisisioner II ( Kenyamanan Visual )	45
Tabel 2.3.2.3.	Tabel Hasil Kuisisioner II ( Kekerasan Suara )	47
Tabel 2.3.2.4.	Tabel Hasil Kuisisioner II ( Pengendalian Gangguan Suara )	47
Tabel 2.3.2.5.	Tabel Hasil Kuisisioner II ( Penilaian Masyarakat thd Gd. Sositate M. )	49
Tabel 3.1.	Tabel Data Sebaran Perguruan Tinggi di Yogyakarta	54
Tabel 3.2.	Tabel Analisa SITE	58
Tabel 3.3.	Tabel Analisis Layout Audience	76
Tabel 3.4.	Tabel Analisa Kemiringan Lantai	77
Tabel 3.5.	Tabel Analisa Tata Suara	87
Tabel 4.	Besaran Ruang	111



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kebutuhan ruang untuk alat musik gamelan
2. Kebutuhan ruang untuk alat musik gesek
3. Kebutuhan ruang untuk alat musik petik
4. Kebutuhan ruang untuk alat musik perkusi
5. Kebutuhan ruang untuk alat musik tiup
6. Sistem hidrolis pada alat penggerak lantai



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Pembangunan Indonesia yang mencakup di segala bidang kini telah berkembang dengan pesat, hal itu dapat kita lihat pada pembangunan infra struktur, fasilitas, sarana dan prasarana kota. Tujuan dari pembangunan adalah meningkatkan harkat dan martabat serta taraf hidup bangsa dan masyarakat Indonesia sehingga dapat tercukupi segala kebutuhan hidupnya.

Peningkatan taraf hidup bertujuan agar masyarakat terpenuhi segala kebutuhannya, sehingga tingkat pemenuhan kebutuhannya sudah tidak lagi hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok saja, tetapi sudah berkembang ke arah pemenuhan kebutuhan penunjang atau kebutuhan sekundernya misalnya hiburan dan rekreasi. Pemenuhan kebutuhan sekunder adalah perlu, hal ini karena hiburan dan rekreasi ini bertujuan untuk melepaskan segala kepenatan setelah kita melakukan berbagai aktivitas dan rutinitas. Pemenuhan kebutuhan hiburan yang banyak digemari saat ini adalah dari seni musik, baik yang berbentuk rekaman kaset maupun musik yang dapat dinikmati secara langsung atau yang disebut dengan *live music*.

Apresiasi masyarakat terhadap seni musik dewasa ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup baik. Peningkatan apresiasi musik tersebut tercermin dalam frekwensi penyelenggaraan kegiatan pagelaran seni musik, tingkat pendapatan daerah dan jumlah pengunjung pertahunnya selalu mengalami peningkatan, seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.



Tabel. 1.1.  
**Tabel Banyaknya Pengunjung dan Uang Masuk dari  
 Pertunjukan Seni Musik di Propinsi DIY**

No.	Tahun	Frekwensi per tahun	Jumlah		Prosentase kenaikan
			Pengunjung	Uang Masuk ( 000)	
1.	1993	60	269.270	650.476	
2.	1994	75	277.999	806.056	12,6 %
3.	1995	82	282.034	1.083.464	5,17 %
4.	1996	92	293.797	1.287.114	14,3 %
5.	1997	84	295.387	1.529.548	2,3 %

Sumber : Biro Pusat Statistik Yogyakarta, 1998

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa prosentase pengadaan pertunjukan pertahunnya mengalami kenaikan, jika kita lihat dari segi penonton maupun dari jumlah pendapatan daerah yang di dapat dari pertunjukan seni musik tersebut. Pada tahun 1996 mengalami peningkatan jumlah penonton yang cukup besar yaitu 14,3 %, kemudian pada tahun 1997 peningkatan jumlah penonton hanya sampai pada 2,3 %, hal ini dikarenakan pada saat itu merupakan awal dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia yang mempengaruhi segala aspek perekonomian. Akan tetapi dari segi pendapatan dari kegiatan pertunjukan tersebut tetap mengalami kenaikan.

Sebagai kota budaya maka Yogyakarta dituntut untuk mempunyai fasilitas seni dan budaya yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas dalam kegiatan apresiasi seni, khususnya terhadap seni musik. Hal ini dapat kita lihat bahwa kegiatan seni musik merupakan primadona atau lebih dominan dilakukan oleh masyarakat dibanding dengan jenis kegiatan kesenian yang lain. Seperti terlihat dalam tabel jumlah organisasi kesenian di propinsi DI Yogyakarta selama tahun 1997.

Tabel. 1.2  
**Jumlah Organisasi Kesenian di Propinsi DI Yogyakarta**  
**Tahun 1997**

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Organisasi	Prosentase
1.	Seni Musik	1836	56,89 %
2.	Seni Tari	697	21,59 %
3.	Seni Teater	645	19,98 %
4.	Seni Rupa	49	1,54 %
	Jumlah	3227	100 %

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1997.

Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pertunjukan atau pagelaran seni musik merupakan peluang yang potensial untuk dikembangkan dari sebagai peluang bisnis hiburan. Akan tetapi harus ditentukan jenis musik apakah yang cocok karena dari seni musik ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa kategori jenis musik yang ada di Yogyakarta. Kategori jenis musik yang ada di Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.3  
**Data Inventarisasi Kegiatan Seni Musik**  
**di Propinsi DI Yogyakarta tahun 1997**

No.	Daerah	Jenis Seni Musik								
		Band	Paduan suara	Vokal grup	Mela Yu	Gam bus	Kasi Dah	Kara Witan	Kolo Sal	Kla sik
1.	Kodya Yogya	98	50	25	15	7	9	17	20	3
2.	Bantul	11	7	6	6	3	5	37	14	2
3.	Sleman	25	12	12	12	5	7	35	22	1
4.	Gunung Kidul	7	20	22	7	5	7	21	5	-
5.	Kulon Progo	13	21	19	14	9	7	15	9	-
	Total	<b>154</b>	<b>110</b>	<b>84</b>	<b>54</b>	<b>29</b>	<b>35</b>	<b>125</b>	<b>70</b>	<b>6</b>

Sumber : Kan Wil Depdikbud DIY, Bag. Kesenian, 1998





Animo masyarakat terhadap suatu jenis musik berbeda-beda tergantung dari jenis musik yang sedang dipergelarkan, di bawah ini adalah studi kasus pagelaran seni musik yang ada di gedung pagelaran seni musik Purnabudaya yang menunjukkan frekwensi dan jumlah pengunjung untuk setiap kategori musik yang dipergelarkan di Purnabudaya selama kurun waktu 4 tahun berturut-turut.

Tabel. 1.4  
Data jenis musik yang digelar berdasarkan frekwensi dan jumlah pengunjung tahun 1997

No.	Tahun	Jenis Musik							
		Klasik		Tradisional		Kontemporer		Modern	
		Frek.	Pengunj	Frek.	Pengunj	Frek.	Pengunj	Frek.	Pengunj
1.	1994	1	300	16	16.780	27	34.980	22	25.635
2.	1995	2	673	19	18.736	29	37.635	18	21.238
3.	1996	1	467	22	22.780	33	43.967	20	23.472
4.	1997	2	1254	9	9.380	19	12.949	15	18.874

Sumber : Gedung Kesenian Purna Budaya, 1998

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa jenis musik yang digemari oleh masyarakat penikmat seni musik adalah jenis musik tradisional, kontemporer dan modern, hal ini dapat dilihat dari frekwensi pertunjukan yang diadakan dan jumlah pengunjung yang ada dalam setiap pertunjukan. Setiap jenis musik tersebut mempunyai audience yang berlainan sesuai dengan karakter jenis musik itu sendiri.

Dari berbagai macam jenis musik tersebut mempunyai tuntutan terpenuhinya standarisasi pagelaran dilihat dari karakter masing-masing jenis musik tersebut, baik dari akustikal, tata lay out audience, pencahayaan. Penataan akustikal ruang merupakan kunci keberhasilan dalam pertunjukan musikal<sup>1</sup>. Dalam bangunan pertunjukan seni musik elemen yang paling berperan adalah suara sehingga penataan sistem akustikal sedemikian rupa sehingga suara yang dihasilkan oleh penyanyi atau pemusik dapat sampai ke indra

<sup>1</sup> Akustik Lingkungan, halaman 93



pendengaran penonton dengan jelas tanpa adanya gangguan dari segi akustikal, misalnya gema, gaduh.

Untuk memenuhi terhadap tuntutan tersebut maka perlu adanya fasilitas yang benar-benar representatif dalam mewadahi segala aktivitas atau kegiatan seni musik yang ada, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dari studi literatur dan pengamatan lapangan yang ada bahwa gedung-gedung yang selama ini digunakan sebagai gedung pertunjukan seni musik yang ada masih belum mewadahi baik dari segi kapasitas maupun dari segi kualitas, misalnya tata akustik ruang pertunjukan, lay out audience, pencahayaan.

Tabel. 1.5

**Data Gedung Pertunjukan yang ada di Yogyakarta**

No.	Parameter	Kridosono	Purnabudaya	Sosietate M.
1.	Kapasitas	3000	1500	350
2.	Tempat duduk	ada 1000	ada 300	350
3.	Sistem akustik	tidak ada	tidak ada	Ada
4.	Penghawaan	Alami	alami	alami + buatan
5.	Fasilitas parkir	Kurang	cukup	Kurang
6.	Fungsi	Sport hall	gedung serbaguna	gedung pertunjukan

Sumber : data primer, survey 1999

Berdasarkan kondisi yang ada bahwa di kota Yogyakarta memang belum tersedia fasilitas pertunjukan kesenian seni musik, sehingga selama ini fasilitas gedung yang digunakan sebagai fasilitas pagelaran seni musik adalah gedung yang fungsi awalnya bukan secara khusus dirancang sebagai fasilitas pagelaran seni musik. Sedangkan yang fungsinya sudah sesuai, hanya berkapasitas kecil yaitu 350 kursi. Sehingga kegiatan seni musik yang dilangsungkan yang ada tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Jika dilihat dari jumlah pengunjung dibanding dengan frekwensi pertunjukan, yaitu jumlah pengunjung : 295.387 dibagi dengan frekwensi jumlah pertunjukan 84 kali pertahunnya maka di dapat jumlah rata-rata pengunjung  $295.387 : 84 = \pm 3.516$  setiap kali pertunjukan. Jika dilihat dari kapasitas gedung pertunjukan yang ada maksimal hanya dapat menampung  $\pm 3.000$  penonton (penyelenggaraannya di sport hall Kridosono yang



fungsini utama sebagai gedung olahraga bukan sebagai gedung pagelaran seni musik). Sehingga jika ada pertunjukan seni musik yang diperkirakan jumlah pengunjung melebihi kapasitas tersebut maka kegiatan tersebut diselenggarakan di stadion Kridosono, untuk mengantisipasi luapan jumlah penonton.

## **1.2. Permasalahan**

### **1. Permasalahan Umum**

Adanya kebutuhan sarana fasilitas pagelaran seni musik di Yogyakarta (dari Tabel 1.) bahwa frekwensi jumlah kegiatan dan jumlah pengunjung kegiatan kesenian di Yogyakarta mengalami peningkatan per tahunnya dan menurut kondisi di lapangan belum tersedia bangunan yang dirancang secara khusus dengan fungsi sebagai bangunan pagelaran seni musik sehingga perlu diadakannya fasilitas Gedung Pagelaran Seni Musik untuk menampung aktivitas seni musik di Yogyakarta.

### **2. Permasalahan Khusus**

- 1). Bagaimana menentukan lokasi yang tepat agar Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta ini dapat berfungsi secara maksimal dan sesuai dengan tataguna lahan yang ada.
- 2). Bagaimana mendisain Gedung Pagelaran Seni Musik dengan fleksibilitas ruang pertunjukan yang dapat menampung beragam jenis jenis musik (tradisional, kontemporer, modern, klasik).
- 3). Kelengkapan fasilitas pendukung kegiatan pagelaran seni musik sehingga tercapai kenyamanan ruang yang mencakup : tata lay out audience untuk mendukung kenyamanan visual, tata akustik untuk mendukung kenyamanan pendengaran, dan pencahayaan yang sesuai dengan beragam karakter jenis musik (tradisional, kontemporer, modern dan klasik).

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan tugas akhir yang berjudul Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta ini adalah :



Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas pagelaran seni musik di Yogyakarta yang dapat menampung segala aktivitas yang berhubungan dengan pagelaran seni musik yang ada di Yogyakarta.

Sasaran

1. Mendapatkan lokasi atau site yang tepat sesuai dengan fungsi Gedung Pagelaran Seni Musik sehingga gedung tersebut dapat berfungsi secara maksimal.
2. Mendapatkan konsep desain arsitektural bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta dengan fleksibilitas ruang pertunjukan sehingga dapat menampung beragam jenis musik yang ada yaitu klasik, tradisional, kontemporer dan modern. Karena jenis-jenis musik tersebut selama ini belum mempunyai tempat yang representatif sesuai dengan karakter musik tersebut.
3. Kenyamanan penonton dalam menikmati musik dipengaruhi oleh penataan penataan lay out audience, akustikal ruangan dan sistim tata cahaya yang dapat mendukung citra pagelaran seni musik tersebut.

#### **1.4. Lingkup Pembahasan**

##### **1. Lokasi**

Penentuan Lokasi Gedung Pagelaran Seni Musik sesuai dengan fungsi gedung tersebut yang dikaitkan dengan calon pengguna / konsumen juga dikaitkan dengan rencana tata ruang kota Yogyakarta sehingga bangunan dibangun sesuai dengan tata guna lahan yang telah direncanakan untuk jangka waktu ke depan.

##### **2. Ruang pertunjukan**

Ruang pertunjukan didesain dapat menampung berbagai macam jenis musik yang ada ( tradisional, kontemporer, modern, klasik ) sehingga diperlukan adanya suatu fleksibilitas ruang pertunjukan sehingga semua jenis musik dapat dipagelarkan dalam suatu tempat tanpa meninggalkan ciri khas atau karakteristik setiap jenis musik tersebut.

##### **3. Syarat kualitas ruang pertunjukan**

Gedung pagelaran seni musik mempunyai persyaratan ruang yang cukup kompleks, hal ini karena memiliki ruang pertunjukan yang mensyaratkan adanya kenyamanan



visual dengan pengolahan tata lay out audience, kenyamanan pendengaran dengan pengolahan tata akustik, dan pencahayaan.

## 1.5. Metode Pembahasan

Dalam upaya pemecahan permasalahan yang ada, langkah-langkah yang kami lakukan adalah sebagai berikut :

### 1.5.1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pencarian data-data penunjang yang berkaitan dengan topik bahasan. Metode pencarian data ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu :

#### 1. Observasi Langsung

Metode pencarian data dengan cara data didapat langsung di lapangan. Pencarian data ini dilakukan dengan teknik pengamatan visual ke lapangan untuk melihat kondisi eksisting di lapangan, maupun dengan teknik wawancara dengan subjek yang berkaitan erat dengan kegiatan seni musik yang ada di Yogyakarta.

Observasi ini dilakukan ke gedung-gedung pertunjukan yang ada di Yogyakarta seperti : Purnabudaya, Sporthall Kridosono, Sosietate Militer, Mandala Bhakti Wanitatama dengan tujuan agar penulis tahu permasalahan yang ada di lapangan. Sehingga diharapkan dalam perencanaan nantinya tidak akan terjadi kesalahan yang sama.

#### 2. Studi Literatur

Metode ini lebih menitik beratkan dengan pencarian data-data tertulis yang berkaitan dengan objek permasalahan yang sedang dikaji. Data-data ini dapat diambil dari buku-buku dan literatur dari perpustakaan maupun instansi yang berkaitan dengan pokok bahasan.

### 1.5.2. Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi-informasi untuk kemudian menganalisa permasalahan yang ada, kemudian hasilnya disusun dan



dijadikan titik tolak perencanaan dan perancangan Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta.

#### 1. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi didasarkan pada kedekatan lokasi bangunan terhadap konsumen dalam hal ini pengunjung sehingga memudahkan aksesibilitas ke lokasi dan disesuaikan dengan tataguna lahan yang sesuai dengan rencana umum tata ruang kota Yogyakarta.

Untuk mengetahui prosentase terbesar dari pengunjung / penonton pagelaran seni musik yaitu dengan cara penyebaran kuisisioner masyarakat luas pada saat penyelenggaraan pagelaran seni musik. Dari hasil kuisisioner dapat diketahui penonton utama pagelaran seni musik tersebut sehingga dijadikan fokus utama konsumen pagelaran seni musik.

Lokasi terpilih adalah daerah yang berada dekat dengan konsumen yaitu mahasiswa dan pelajar untuk memudahkan aksesibilitas serta kesesuaian dengan tata guna lahan dalam RUTRK kota Yogyakarta.

#### 2. Permasalahan fleksibilitas ruang pertunjukan

Minat masyarakat terhadap pagelaran sebuah jenis musik adalah berbeda-beda hal ini tergantung dari tingkat apresiasi masyarakat terhadap jenis musik yang sedang dipagelarkan tersebut. Untuk mengetahui minat masyarakat terhadap jenis musik apakah yang digemari oleh masyarakat dengan cara menyebarkan kuisisioner ke masyarakat.

Setelah diketahui jenis-jenis musik yang digemari oleh masyarakat, maka jenis-jenis musik tersebut dianalisa karakteristiknya karena setiap jenis musik memiliki sifat karakteristik atau persyaratan khusus dalam setiap pagelarannya. Karakteristik setiap jenis musik tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah wadah pagelaran seni musik.

Ruang pagelaran seni musik dapat menampung kegiatan bermacam-macam jenis musik dengan mewujudkan fleksibilitas ruang pagelaran seni musik.

### 3. Kelengkapan fasilitas penunjang pagelaran

Dalam suatu pagelaran seni musik kenyamanan visual dan kenyamanan pendengaran merupakan kunci keberhasilan sebuah pagelaran serta ditunjang dengan sistem pencahayaan yang baik.

Kelengkapan fasilitas penunjang pagelaran seni musik dengan penataan lay out audience sehingga didapatkan kenyamanan visual, penataan sistem akustikal ruangan untuk kenyamanan pendengaran, serta penataan sistem pencahayaan ruangan pagelaran seni musik.

## 1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan tugas akhir ini menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi pokok-pokok pikiran segala sesuatu yang melandasi pemilihan judul yaitu latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, keaslian penulisan serta kerangka pola pikir pembahasan permasalahan.

### BAB II TINJAUAN UMUM GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK

Berisi gambaran umum tentang pengertian seni musik, gedung pagelaran seni musik, spesifikasi gedung pertunjukan, standarisasi, persyaratan gedung pagelaran seni musik, jenis seni musik, karakteristik jenis seni musik serta gambaran umum dan khusus tentang kondisi eksisting tentang keberadaan seni musik di Yogyakarta, perkembangannya serta fasilitas-fasilitas pagelaran seni musik yang telah ada.

### BAB III ANALISIS GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Merupakan tahap analisa dari perencanaan fasilitas gedung pagelaran seni musik dengan pembahasan tentang analisis pemilihan lokasi site berdasarkan fokus konsumen dan tata guna lahan, penataan lay out audience untuk mendukung kenyamanan visual, pengolahan tata akustik untuk mendukung kenyamanan pendengaran, pengolahan pencahayaan, dan analisis kegiatan dan kebutuhan ruang untuk mendukung berhasilnya sebuah pagelaran seni musik.



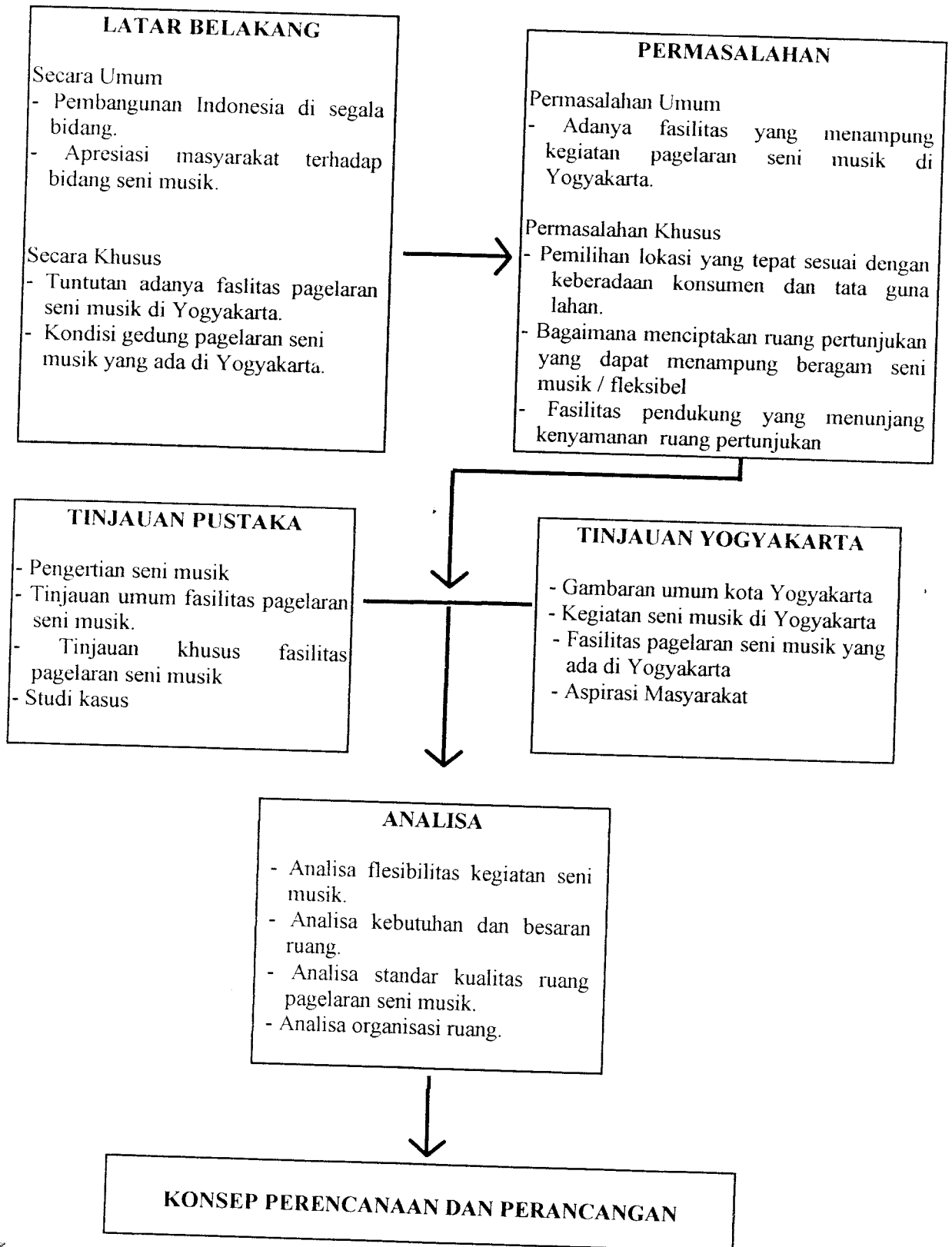
## BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan serta rumusan konsep perancangan sebagai dasar dalam melaksanakan transformasi desain sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Yaitu konsep pemilihan lokasi, konsep syarat kualitas ruang, konsep wadah kegiatan, konsep bentuk bangunan dan massa, konsep struktural bangunan dan konsep utilitas yang mendukung fungsi bangunan.





## 1.7. DIAGRAM POLA PIKIR



### 1.7. Keaslian Penulisan

Untuk menjaga keaslian penulisan dan menjaga agar tidak terjadi duplikasi maka literatur untuk mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya

Oleh : Hariyanto 92340021 T. Arsitektur UII 1997

Penekanan : Menciptakan gadung fasilitas pertunjukan seni musik dengan desain fasad bangunan yang dapat mengungkapkan citra seni musik itu sendiri

#### 2. Gedung Kesenian di Yogyakarta

Oleh : Putri Tejowati 89340030 T. Arsitektur UII 1994

Penekanan : Menciptakan bangunan gedung kesenian yang dapat mendukung Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya

#### 3. Arena Festival Kesenian di Yogyakarta

Oleh : Ari Tri Siswanto 96/111193/ET/00390 T. Arsitektur UGM 1998

Penekanan : Fleksibilitas ruang pertunjukan dengan berbagai macam seni musik yang ada di Yogyakarta.



**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM**  
**GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK**

**2.1. Seni Musik**

2.1.1. Pengertian Seni Musik

Seni atau Kesenian sering dikaitkan dengan keindahan atau kesenangan, terhadap sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa seni merupakan suatu produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan itu sendiri.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya pemahaman bahwa seni merupakan produk keindahan berkembang lagi ataupun meluas lagi, yaitu dalam seni terlihat adanya suatu nilai yaitu adanya suatu proses pemindahan perasaan. Yaitu rasa indah pada diri sang seniman yang diwujudkan dalam hasil karyanya berpindah atau ditularkan kepada orang lain dalam hal ini adalah penonton yang melihat hasil karya seni dari seniman tersebut ketika sang seniman mengekspresikan atau memamerkan hasil karya seninya yang merupakan ide atau perasaan di dalam hatinya.<sup>2</sup>

Kata musik mempunyai pengertian : nada atau bunyi yang dihasilkan dari suatu alat musik tunggal (melodi) atau banyak (harmoni), yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati melalui indera pendengaran.<sup>3</sup>

Jadi dari pengertian-pengertian yang ada di atas maka seni musik dapat diartikan sebagai produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan melalui pengaturan bunyi yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati yang dinikmati melalui indera pendengaran.

<sup>1</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Balai Pustaka, 1995

<sup>2</sup> Akhdiat K. Miharja, Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, Budaya x/1-2, 1961



## 2.1.2. Jenis dan Karakter Seni Musik

Setiap jenis musik mempunyai suatu ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda sehingga akan menentukan perilaku seniman / pemusik maupun penonton, juga akan menentukan kebutuhan ruang pertunjukan tersebut. Jenis musik dan karakteristik musik yang ada adalah sebagai berikut :

### 1. Musik Tradisional

#### a. Pengertian

Musik Tradisional adalah musik yang berasal dari tradisi suatu daerah yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat tersebut.

#### b. Macam :

- Tradisional Rakyat : Musik ini berasal dari kebudayaan masyarakat, sederhana, spontan, menyatu dengan kehidupan rakyat

Misalnya : gejog lesung, kulintang, angklung, calung

- Tradisional Klasik : Kesenian rakyat yang mengalami penyempurnaan dengan bentuk lingkungan artistik yang lebih halus dan tinggi mutu cita rasanya oleh para seniman keraton.

Misalnya : karawitan, gendhing jawa pengiring tarian

#### c. Karakteristik musik tradisional :

- Sifat : tenang, khidmat

Hal ini dikarenakan musik ini biasanya dipentaskan untuk upacara-upacara ritual tertentu yang sifatnya sakral, misalnya : sekatenan

- Audience : penikmat seni musik tradisional, seniman

- Jarak pandang : jarak antara penonton dengan stage relatif dekat untuk mendapatkan kejelasan pandangan dan biasanya tidak memakai alat bantu penguat suara / sound system sehingga bunyi murni didengar dari

<sup>3</sup> Ensiklopedia Umum, Pringgogigdo AG, 1973

suara asli alat musik, selain itu ada pernik-pernik kecil bunyi yang dihasilkan oleh alat musik misalnya : siter, rebab. Sehingga dibutuhkan jarak antara stage dan audience tidak terlalu jauh.

- Hubungan : hubungan antara pemusik dengan penonton tidak akrab / tdk ada komunikasi.

Sistem pementasan hanya berlangsung satu arah sehingga seniman mementaskan / memamerkan hasil karyanya dalam bentuk musik, sedangkan audience menikmati atau mendengarkan dengan khidmat.

- Akustik ruang : penting

untuk memperoleh kejelasan suara, karena dalam jenis musik ini yang dinikmati oleh audience adalah dari segi mutu atau kualitas suara yang dihasilkan oleh seniman. Sehingga jika akustikal ruangan tidak terpenuhi maka akan muncul gangguan suara, misalnya : gema, gaung, gaduh, sehingga mengurangi kenyamanan dalam menikmati pertunjukan.

- Pencahayaan : tidak penting

Pencahayaan atau tata cahaya yang dibutuhkan hanyalah kejelasan pandangan ke arah stage, hal ini karena seniman lebih banyak duduk ditempatnya, tidak ada gerakan yang memerlukan efek pencahayaan khusus.

- Luasa stage tergantung jenis musik tradisional yang ditampilkan, karena macam alat musik yang dipakai mempunyai aturan yang baku.

## 2. Musik Modern

### a. Pengertian

Musik modern merupakan musik didasarkan pada prinsip modernisme yaitu menitik beratkan kepada nilai universalisme.

### b. Macam :

Jenis-jenis musik modern yang ada di masyarakat umum adalah : pop, jazz, rock, dan musik-musik baru.



c. Karakteristik jenis musik modern :

- Sifat : bebas, santai  
dalam pertunjukan jenis musik modern tidak ada aturan-aturan yang mengikat, sehingga seniman atau pemain musik dapat melakukan improvisasi agar musik yang ditampilkan dapat lebih menarik. Audience juga bebas untuk menikmati musik yang ditampilkan, bahkan kadang sering ikut berdiri dan berjoget sesuai dengan musik yang ditampilkan.
- Audience : masyarakat umum
- Jarak pandang : jarak antara penonton dekat  
Antara stage dengan audience tidak ada aturan jarak yang pasti karena sifatnya bebas, bahkan kadang penonton ikut naik ke panggung dan bernyanyi bersama untuk memeriahkan suasana.
- Hubungan : terjadi hubungan / komunikasi 2 arah antara pemusik dengan penonton
- Akustik ruang : tidak terlalu penting  
Hal ini karena audience lebih menitikberatkan penampilan di atas panggung dari pada kualitas suara yang dihasilkan oleh pemusik walaupun kualitas suara juga tetap merupakan unsur penting berhasilnya suatu pertunjukan.
- Pencahayaan : tata cahaya digunakan untuk menghidupkan suasana  
misalnya penggunaan sinar laser sebagai background stage, penggunaan lampu yg berwarna-warni sehingga penampilan panggung lebih menarik. Bahkan untuk panggung aout door sering digunakan kembang api untuk memeriahkan suasana.
- Karena keleluasaan gerakan pemusik maka dibutuhkan stage yang luas.

3. Musik Kontemporer

a. Pengertian

Musik Kontemporer merupakan musik pada masa pasca modern sebagai kembalinya upaya mencari nilai budaya dan kemasyarakatan dalam berkesenian.



b. Macam :

Musik tradisional yang diolah dengan teknologi modern sehingga menjadi musik kreasi baru.

c. Karakteristik :

- Sifat : tenang, santai

Walapun yang ditampilkan adalah jenis musik tradisional, akan tetapi karena sudah diimprovisasi dengan kreasi baru, teknologi modern, dan ditampilkan dengan santai bahkan kadang-kadang dengan bumbu humor sehingga penampilan dapat lebih santai dan bebas.

- Audience : seniman, pengamat musik, khalayak umum

- Jarak pandang : ada jarak antara stage dengan penonton

Jarak yang ada dimaksudkan agar pandangan penonton ke arah stage dapat bebas atau seluruh stage dapat terlihat jelas karena keleluasan gerak pemusik, sehingga jika pemusik bergerak ke arah sudut-sudut panggung masih terlihat dengan jelas.

- Hubungan : secara umum tidak ada hubungan / komunikasi antara pemusik dengan penonton, akan tetapi kadang-kadang tetap terjadi dialog antara pemusik dengan penonton.

- Akustik ruang : penting, hal ini karena jenis ini selain dinikmati dari atraksi di panggung juga dari kualitas musik yang dihasilkan.

- Pencahayaan : tata cahaya digunakan untuk mendukung nilai musik yang ada misalnya penggunaan spot light untuk pemfokusan seorang seniman yang sedang menampilkan hasil karya seninya

- Karena keleluasan gerakan pemusik dan jumlah alat musik yang ditampilkan tidak ada aturan yang baku maka dibutuhkan stage yang luas.



#### 4. Musik Klasik

##### a. Pengertian

Musik Klasik adalah karya seni musik yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus.<sup>4</sup>

##### b. Karakteristik :

- Sifat : tenang, konsentrasi  
Penampilan jenis musik ini adalah formal, sehingga penampilan pemusik maupun penonton adalah sangat rapi dan sepan.
- Audience : seniman, pengamat musik, masyarakat umum
- Jarak pandang : ada jarak antara stage dengan penonton untuk mendapatkan keleluasaan pandangan maka biasanya tempat duduk audience dibuat berjenjang.
- Hubungan : tidak ada hubungan / komunikasi antara pemusik dengan penonton. Karena hubungan yang ada satu arah yaitu dari pemusik kemudian dinikmati oleh penonton.
- Akustik ruang : sangat penting  
Hal ini karena dalam jenis musik klasik kesempurnaan kualitas musik yang ditampilkan merupakan keberhasilan dalam pementasan, sehingga gangguan suara harus dihindari seminimal mungkin.
- Pencahayaan : tata cahaya tidak terlalu penting  
hanya kejelasan pandangan ke arah stage
- Luasan stage sesuai dengan kebutuhan luasan alat musik yang ada karena dalam pementasan musik klasik telah ada aturan baku yang mengatur kebutuhan alat musik.





## 2.2. Seni Musik di Yogyakarta

Kota Yogyakarta mempunyai predikat sebagai Kota Budaya sehingga mempunyai hubungan yang erat dengan dunia kesenian, karena di Yogyakarta ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia seni. Disamping itu terdapat Keraton Yogyakarta yang merupakan pusat adanya seni dan budaya. Di dalam keraton banyak kegiatan kesenian / upacara-upacara ritual yang diwujudkan dalam kegiatan tari-tarian keraton dan dalam bentuk seni musik klasik dan tradisional.

Selain itu di Yogyakarta terdapat institusi-institusi yang memberikan pelajaran dan pengetahuan di bidang seni baik yang formal maupun non formal. Misalnya adanya Institut Seni Indonesia, Sekolah menengah seni Yogyakarta sedangkan yang non formal misalnya dengan adanya kursus-kursus seni musik.

Jenis musik tradisional yang ada dapat berjalan dan berkembang dengan baik karena adanya aktivitas penyelenggaraan upacara-upacara tradisional oleh keraton dalam bentuk karawitan dan musik-musik pengiring tari-tarian tradisional Jawa. Kegiatan ini bersifat formal, tenang bahkan kadang-kadang bersifat sakral. Juga sering dipergunakan sebagai hiburan untuk tamu-tamu wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Jenis musik modern dapat berkembang dengan baik karena musik jenis ini fokus utama konsumennya adalah para kaum muda, sedangkan kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar maka banyak banyak pendatang bertujuan untuk menuntut ilmu yang mayoritas utamanya adalah kaum muda. Sehingga jenis musik ini mempunyai peluang besar dan potensial sekali untuk dikembangkan lebih lanjut bidang pendidikan maupun bisnis entertainment.

Jenis musik kontemporer merupakan jenis musik tradisional yang telah dikembangkan dengan menggunakan teknologi modern sehingga bentuk penampilannya dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Jenis musik klasik adalah jenis musik yang mempunyai tingkat kesempurnaan paling tinggi diantara jenis musik-musik yang lainnya. Hal ini ditinjau dari segi kebutuhan akustikal ruangan, sikap penonton, maupun situasi pada saat pertunjukan

---

<sup>4</sup>Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik 2*, Pusat Musik Litungsi, Yogyakarta, 1993, hal. 76

harus mempunyai tingkat ketenangan yang cukup.<sup>5</sup> Perkembangan musik klasik ini di Yogyakarta memang kurang kurang mendapat respon yang positif dari masyarakat setempat. Hal ini karena jenis ini belum memasyarakat, sehingga perlu adanya upaya untuk memasyarakatkan jenis musik klasik tersebut di kalangan masyarakat. Diharapkan jika musik klasik telah memasyarakat tingkat apresiasi masyarakat terhadap musik juga akan meningkat.

#### Pendapat Pakar Musik terhadap Musik Klasik di Yogyakarta

##### 1. Drs. Bambang Riyadi ( Dosen ISI Yogyakarta )

Di Yogyakarta animo atau tanggapan masyarakat terhadap musik klasik kurang mendapat respon yang positif, hal ini dapat terjadi karena jenis musik ini kurang memasyarakat atau kurang dikenal sehingga tingkat apresiasi terhadap jenis musik klasik relatif kurang. Sehingga dengan demikian berakibat musik klasik di Yogyakarta kurang berkembang.

Hal ini terlihat dari :

- a. frekwensi pertunjukan musik klasik

- b. fasilitas pementasan musik klasik yang memenuhi standar

- c. sosialisasi musik klasik di masyarakat kurang.

Oleh karena itu usaha untuk mensosialisasikan atau memasyarakatkan musik klasik di masyarakat Yogyakarta adalah dengan cara :

- a. Mengadakan pendekatan / sosialisasi musik klasik di masyarakat sehingga mereka akan terbiasa dengan musik klasik, dengan cara :

- meningkatkan frekwensi pertunjukan musik klasik

- pada tahap awal pengenalan dibuat gratis saja agar masyarakat dapat tertarik, hal ini memanfaatkan mahasiswa dari ISI sebagai ajang eksperimen dari para mahasiswa.

- dengan penyajiannya diberikan sentuhan entertainment agar penampilannya dapat lebih menarik

- b. Membangun fasilitas pertunjukan seni musik yang memadai, hal ini karena di Yogyakarta belum ada yang sesuai baik secara kualitas maupun kuantitas.

---

<sup>5</sup> Drs. Bambang Riyadi, Dosen ISI Yogyakarta, Interview

2. Dra. Ayu Nisa & Drs. Sasongko ( Dosen IKIP Yogyakarta )

Musik klasik di Yogyakarta kurang mengalami perkembangan yang positif hal ini diakibatkan karena kurang memasyarakatnya jenis musik klasik ini dan memang kurang jumlah pemusik yang mendalami musik klasik tersebut. Jenis musik klasik merupakan salah satu jenis musik yang sempurna, baik dari segi kebutuhan akustikal ruangan, penampilan penyanyi maupun penamopilan penonton yang rapi dan sopan. Sebenarnya apabila banyak pemusik yang mendalami jenis musik klasik dan mau “turun tangan” maka jenis musik ini diharapkan dapat diterima oleh masyarakat kemudian pada akhirnya dapat berkembang dengan baik di masyarakat.

### 2.3. Gedung Pagelaran Seni Musik

#### 2.3.1. Pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik

Untuk mengetahui lebih jelasnya dari pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik, maka kita uraikan terlebih dahulu sehingga terbentuk pengertian yang lebih luas.

Kata gedung mempunyai pengertian :

Suatu bangunan yang mewadahi kegiatan yang ada di dalamnya.<sup>6</sup>

Kata pagelaran mempunyai pengertian :

Kegiatan yang bertujuan untuk memperlihatkan atau memamerkan dengan maksud tertentu (sinonim dari kata pertunjukan).<sup>7</sup>

Kata seni mempunyai pengertian :

Seni merupakan suatu produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan itu sendiri.<sup>8</sup>

Kata musik mempunyai pengertian :

Nada atau bunyi yang dihasilkan dari suatu alat musik tunggal (melodi) atau banyak (harmoni), yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati melalui indera pendengaran.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Balai Pustaka, 1995

<sup>7</sup> Idem

<sup>8</sup> Lihat no. 1

<sup>9</sup> Ensiklopedia Umum, Pringgodigdo AG, 1973



Sehingga dari pengertian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa menurut referensi yang telah ada disebutkan bahwa pengertian dari Gedung Pagelaran Seni Musik adalah :

Suatu bangunan yang mewadahi aktifitas untuk memperlihatkan atau memamerkan hasil karya atau produk keindahan yang berasal dari alat musik yang diatur atau diaransemen untuk memperoleh kepuasan hati melalui indera pendengaran.

Jadi batasan pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik menurut referensi-referensi yang telah ada adalah sebagai berikut :

- a. Suatu wadah yang digunakan oleh seniman musik untuk mementaskan atau mempertunjukkan ketrampilannya dalam bermain musik yang ditujukan kepada masyarakat penikmat musik sebagai subjek dalam berapresiasi terhadap musik.<sup>10</sup>
- b. Ruang besar atau bangunan yang difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan / pertunjukan dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari dalam gedung pertunjukan itu sendiri maupun berasal dari luar bangunan.<sup>11</sup>

### 2.3.2. Bentuk-bentuk Ruang Pertunjukan

Dengan adanya tuntutan kebutuhan ruang yang berbeda-beda antar jenis musik yang dipengaruhi oleh karakter masing-masing jenis musik yang ada, maka hal ini akan berpengaruh dalam perencanaan bentuk ruang pertunjukan. Ditinjau dari segi cara pandang / visual antara audience terhadap stage maka dapat kita bagi kedalam tiga macam bentuk ruang pertunjukan :

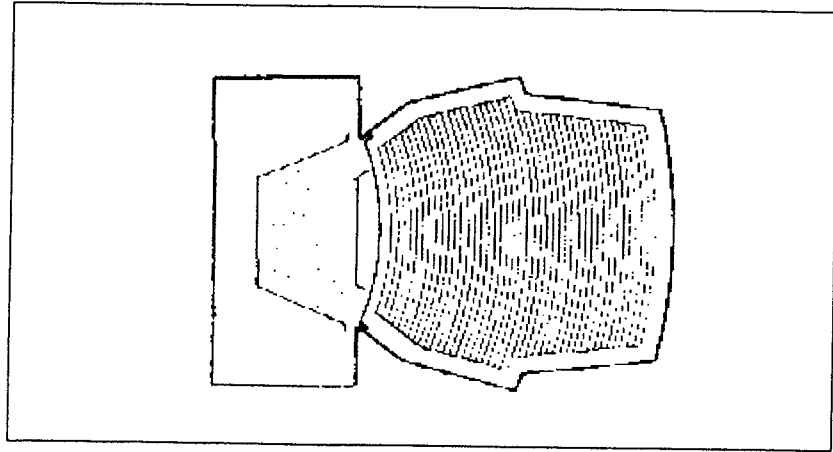
#### 1. Panggung Procenium

Panggung procenium mempunyai karakteristik bahwa daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pertunjukan, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka bukaan procenium. Bentuk panggung ini memisahkan antara pemusik dan penonton, arah pandang penonton terhadap obyek / pemusik hanya dari satu arah saja yaitu dari arah depan stage.

---

<sup>10</sup> Yohanes Ibrahim Sakera, Gedung Pertunjukan Musik di Jakarta, 1998

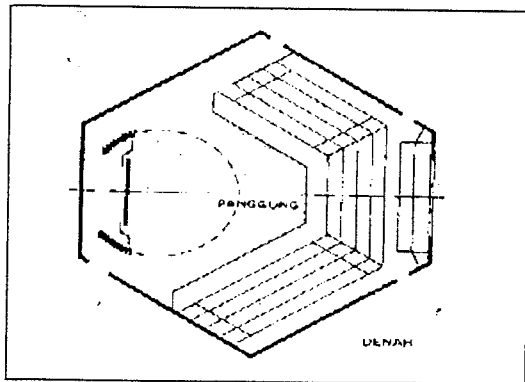
<sup>11</sup> Dedy Indradi, Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta, 1997



Gambar 2.1. Panggung Proscenium

## 2. Panggung terbuka

Panggung terbuka disebut juga sebagai panggung menonjol hal ini karena daerah pagelaran / stage menghadap ke arah penonton dan dikelilingi oleh penonton dari beberapa sisi. Pada daerah pagelarannya / stage sebagian lantai stage masuk ke daerah penonton, sehingga pemain berada di tengah / dikelilingi oleh penonton. Arah pandangan penonton terhadap stage mempunyai arah pandang dari tiga sisi pandangan.

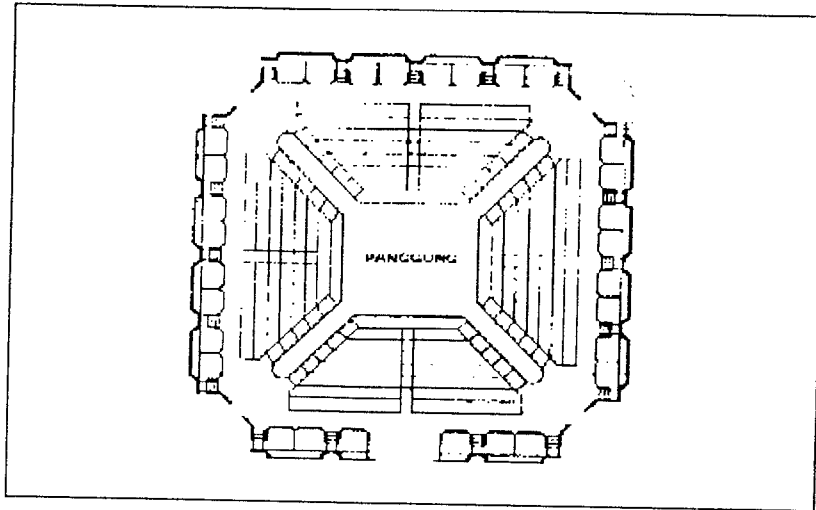


Gambar 2.2. Panggung Terbuka  
( Gedung Olathe, Kanada 1964, kapasitas )

## 3. Panggung Arena

Panggung arena disebut juga panggung pusat / tengah, posisi pemain musik berada ditengah-tengah penonton yang berada di sekelilingnya. Dalam bentuk panggung ini antara pemusik dengan audience / penonton tidak ada jarak

pemisah sedangkan arah pandang penonton terhadap stage dari semua arah / empat sisi.



Gambar 2.3. Panggung Arena (Washington DC 1961, kapasitas 752 )

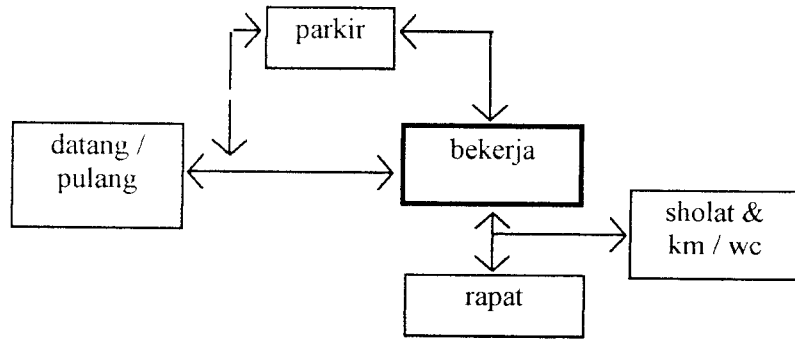
### 2.3.3. Macam Kegiatan dalam Gedung Pagelaran Seni Musik

Secara umum aktivitas kegiatan yang ada di dalam Gedung Pagelaran Seni Musik dapat kita kategorikan dalam tiga bagian atau kelompok pengguna, yaitu : pengelola, pemain / seniman, dan pengunjung dalam hal ini adalah audience pagelaran seni musik tersebut. Secara lebih terperinci dapat kita uraikan di bawah ini.

#### 1. Pengelola

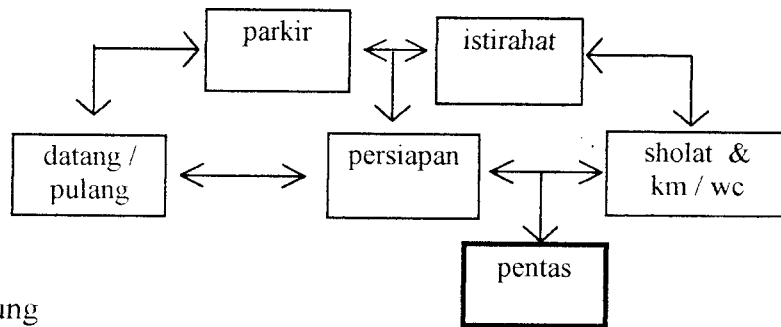
Dalam hal ini pengelola bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pagelaran seni musik yang ada, baik dari segi teknis maupun segi nonteknis. Dari segi teknis pagelaran seni musik dapat berjalan tanpa adanya gangguan dari segi teknis, misalnya gangguan dari peralatan, kelengkapan peralatan, kesiapan teknisi panggung sehingga pagelaran seni musik dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil secara maksimal. Dari segi nonteknis adalah servis pelayanan dan kelengkapan fasilitas, pemasaran, publikasi, administrasi, manajemen pengelolaan panggung.

Pola kegiatan yang dilakukan oleh pengelola antara lain :



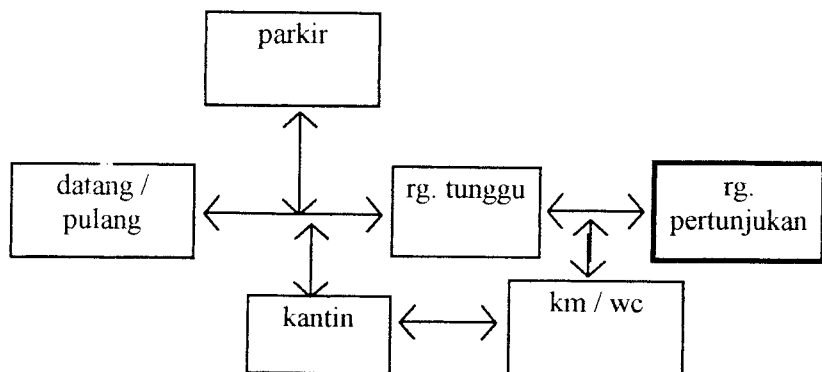
## 2. Seniman / Pemusik

Seniman dalam hal ini adalah orang per orang atau kelompok yang menampilkan atau mengkomunikasikan seni musik kepada masyarakat / penonton melalui sebuah bentuk pagelaran seni musik.



## 3. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke gedung pagelarang seni musik dengan tujuan untuk melihat atau menikmati sajian pagelaran seni musik yang disajikan oleh para seniman yang sedang mendemonstrasikan hasil karyanya.



#### 2.3.4. Organisasi Ruang

Sesuai dengan fungsi dan zoning yang ada maka ruang-ruang yang ada dalam gedung pagelaran seni musik dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :<sup>12</sup>

1. bagian penerimaan ( A )

( pintu masuk, ticket box, hall, tempat penyimpanan pakaian )

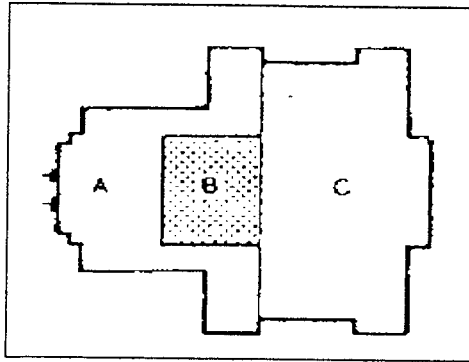
2. bagian auditorium ( B )

( ruangan tempat penonton )

3. bagian stage ( C )

( panggung utama, bagian sayap panggung, belakang panggung / rg. persiapan )

Organisasi ruang gedung pagelaran seni musik adalah sebagai berikut :



Gambar. 2.4. Organisasi ruang gedung

Vienna State Opera, Austria

(Ernst Neufert, Data Arsitek 02, hal 125, 1990 )

#### 2.4. Syarat Kualitas Ruang Pertunjukan

Dalam sebuah pagelaran seni musik aspek-aspek yang sangat berpengaruh atau dirasakan baik seniman di atas panggung maupun penonton yang sedang menyaksikan sebuah pagelaran adalah : kenyamanan pandangan / segi visual, kenyamanan pendengaran, tata cahaya

##### 2.4.1. Kenyamanan Visual

Untuk mencapai kenyamanan visual pada sebuah pagelaran seni musik hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

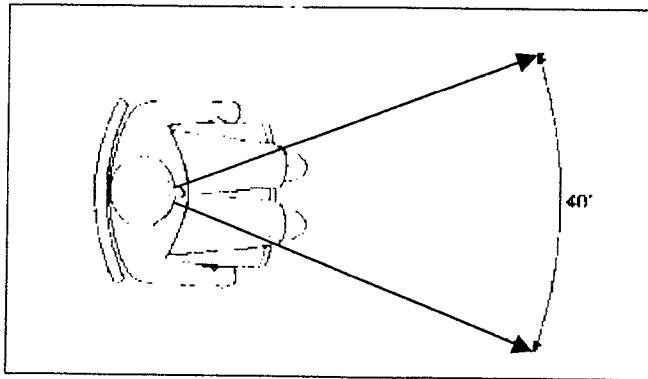
1. Sudut pandang mata ideal

Sudut pandang datar tanpa gerak mata adalah sudut pandang mata ideal, dengan sudut pandang sebesar  $\pm 40^\circ$

<sup>12</sup> Ernst Neufert, Data Arsitek jilid 2, Penerbit Erlangga, 1990, hal. 125







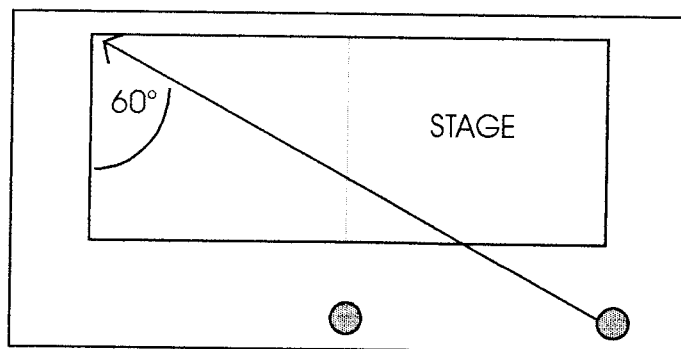
Gambar 2.5  
Sudut pandang mata ideal

Dengan sudut pandang sebesar  $40^\circ$  ini mata dapat menerima gambar atau pandangan mata dapat melihat keseluruhan luasan stage dan kegiatan yang terjadi di dalamnya tanpa harus menengok / menggelengkan kepala untuk melihat kegiatan yang ada di atas stage karena keseluruhan luasan stage dapat terlihat oleh mata.

Sehingga dengan besarnya sudut pandang ideal ini akan menentukan jarak stage dengan audience maupun luasan / lebar stage agar seluruh luasan stage dapat terlihat jelas oleh audience.

2. Sudut pandang penonton terdepan

Sudut pandang maksimal dari penonton terdepan ke arah panggung dengan sudut berseberangan adalah  $\pm 60^\circ$



Gambar 2.6.  
Sudut pandang arah berseberangan

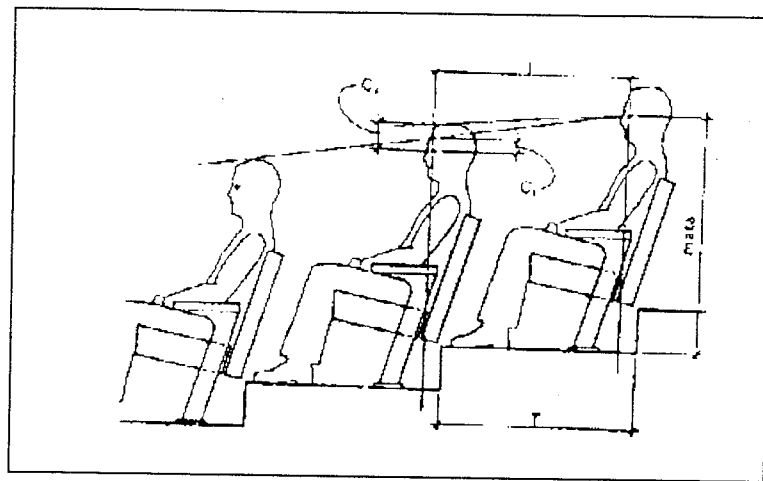
Penonton terdepan yang berada salah satu sudut harus dapat melihat kegiatan pementasan pada stage dengan sudut yang berseberangan.

Sehingga dengan besarnya sudut pandang arah berseberangan akan menentukan jarak stage dengan audience maupun luasan / lebar stage agar

posisi seniman yang ada di sudut stage dapat terlihat jelas oleh seluruh audience.

### 3. Garis penglihatan (sight line)

Garis penglihatan adalah garis yang menghubungkan titik pada panggung dengan titik mata penonton, area yang dilewati garis pandang ini harus bebas dari halangan agar dalam menikmati pementasan dapat dengan leluasa dan tidak terganggu dalam melihat ke arah panggung serta objek terlihat dengan jelas.



Gambar 2.7. Garis penglihatan (sight line)

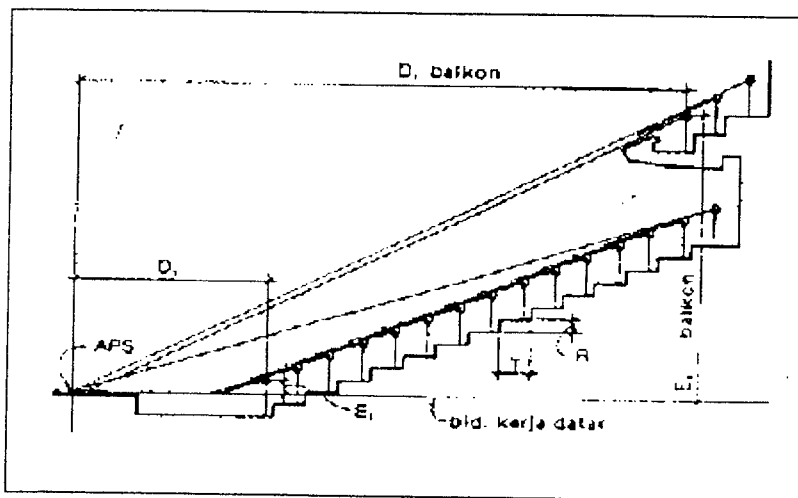
- T : lebar tangga untuk tempat duduk / jarak antar deret : 0,8 - 1,15 m
- C1: ruang bebas minimum, diasumsikan bahwa penonton dapat melihat diantara kepala penonton deretan depannya : 0,065 m
- C2: jarak rata-rata penonton melihat dari atas kepala rata-rata penonton di depannya : 0,13 m

### 4. Jarak stage dan penonton

- Jarak minimum terhadap panggung / jarak panggung terdepan dengan stage : 5 meter
- Jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil : 25 meter.



- Jarak pandang penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi gerakan pemain adalah : 32 -36 meter.



Gambar 2.8  
Posisi pandangan penonton

#### 2.4.2. Kenyamanan Pendengaran

Di dalam suatu pagelaran seni musik, kenyamanan pendengaran adalah salah satu faktor utama sehingga perlu adanya penyediaan sistim akustik yang baik sehingga pagelaran seni musik yang ada dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal itu perlu adanya kekerasan suara, distribusi suara yang cukup dan merata, serta terhindar gangguan terhadap gelombang bunyi yang.

##### 1. Kekerasan suara

Agar pertunjukan musik dapat terdengar ke seluruh ruangan pagelaran seni musik terutama dapat sampai ke penonton di bagian paling belakang maka perlu adanya sistem penguat / penguat bunyi. Ada dua macam sistem penyampaian suara yang dipakai yaitu : secara alami dan buatan.

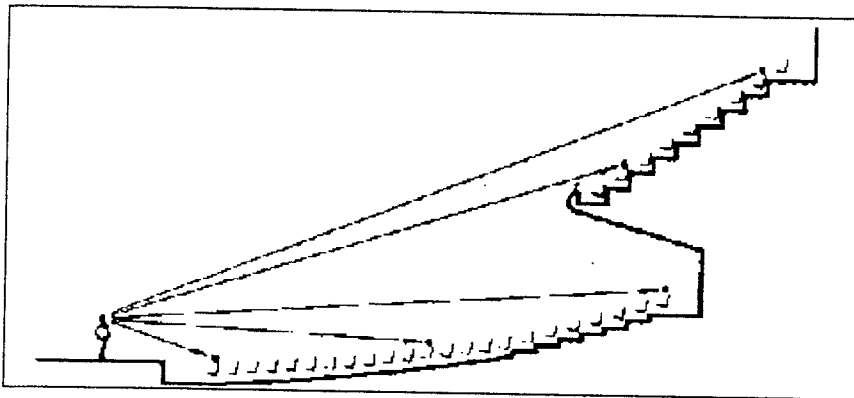
##### a. Sistem kekerasan suara alami

Kekerasan suara manusia dalam kondisi normal tanpa gangguan atau hambatan adalah  $\pm 60$  feet ( 18m ), dalam jarak tersebut suara manusia dapat merambat melalui udara (bunyi langsung) sampai ke telinga audience secara jelas. Agar bunyi dapat merambat langsung dan tidak terhalang sehingga bunyi dapat sampai ke penonton pada barisan paling belakang maka dapat dilakukan dengan cara :

- Posisi sumber bunyi dinaikkan ( lebih tinggi daripada penonton ) agar gelombang bunyi langsung yang bebas ( gelombang bunyi merambat

secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan ) ke tiap pendengar / audience.

- Lantai tempat duduk penonton dibuat miring, agar bunyi yang merambat melalui udara tidak terhalang oleh penonton sehingga bunyi dapat sampai ke barisan penonton paling belakang.
- Jarak antara stage dengan audience dibuat sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi.



Gambar 2.9  
Gelombang bunyi merambat  
secara langsung

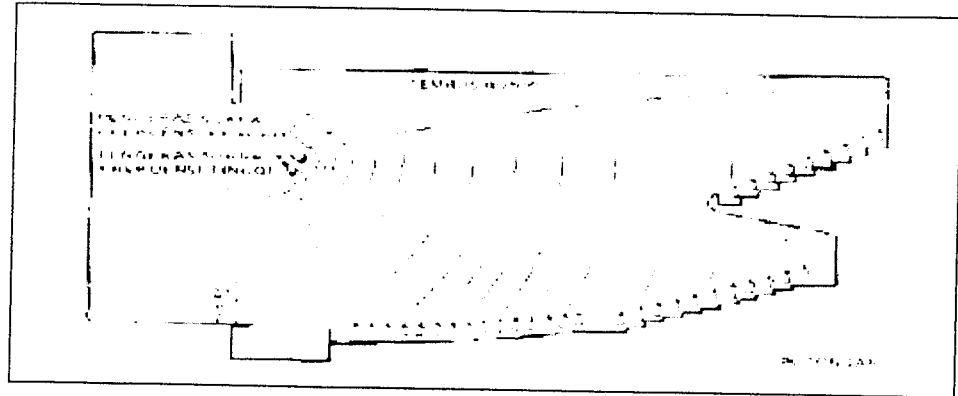
b. Sistem kekerasasan suara buatan

Apabila kekerasasan suara sumber bunyi yang ada belum dapat mencapai bagian belakang audience, hal ini dikarenakan kekerasasan suara sumber bunyi yang kurang keras atau jarak stage dengan audience terbelakang / pada posisi paling belakang terlalu jauh untuk dirambati bunyi secara langsung maka perlu adanya pengerasasan bunyi secara buatan.

Penambahan kekerasasan suara ini dapat dilakukan dengan sistem penguat suara buatan. Sistem penguat suara ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

i. Sistem penguat suara sentral

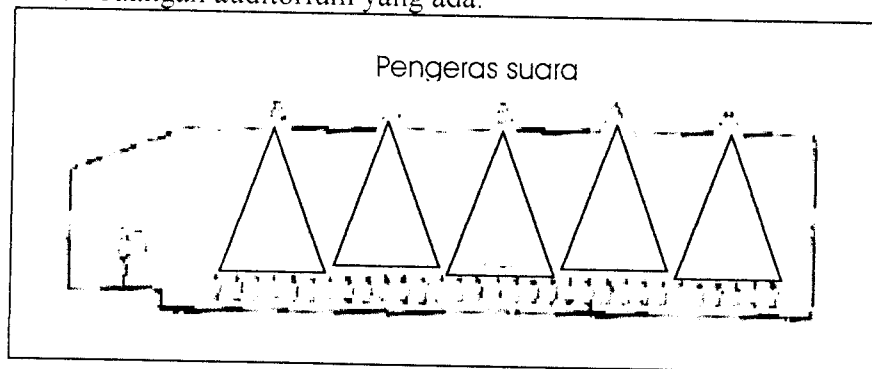
Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi ruang auditorium. Letaknya dapat menjadi satu atau beberapa bagian tetapi tetap terletak pada satu sisi ruangan, pada umumnya terletak pada bagian depan.



Gambar 2.10. Sistem penguat suara sentral

ii. Sistem penguat suara terdistribusi

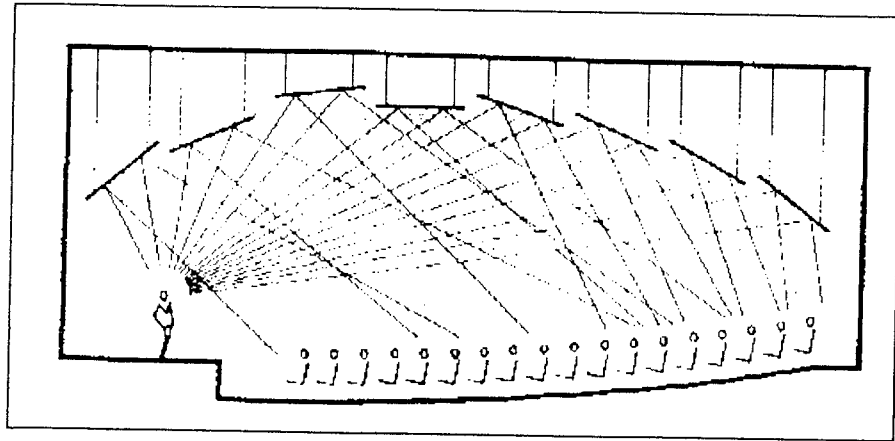
Dalam sistem penguat suara terdistribusi ini suara dibagi secara merata ke seluruh ruangan auditorium sehingga bunyi dari sumber bunyi dapat didengar ke seluruh ruangan. Perletakan sistem penguat suara ini berdasarkan modul-modul grid yang tertentu berdasarkan kekuatan daya pancar atau daya sebar dari sistem penguat suara tersebut disesuaikan dengan luasan ruangan auditorium yang ada.



Gambar 2.11. Sistem penguat suara terdistribusi

2. Difusi bunyi

Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi sehingga bunyi dapat tersebar merata, hal dapat diperoleh dengan penataan sistem akustikal ruangan. Misalnya : dengan pembuatan bidang pantul bunyi baik pada dinding ruangan maupun langit-langit atau plafond sehingga bunyi dapat dipantulkan sampai ke penonton.



Gambar 2.12. Langit-langit sebagai bidang pemantul

Bahan-bahan yang dipakai sebagai bahan akustikal ruangan untuk pemantul bunyi terbuat dari bahan plaster, gypsum board, plywood, plexiglass, papan plastik kaku ( Leslie L. Doelle, Akustik Lingkungan, 1990 ).

#### 2.4.3. Gangguan Bunyi / Cacat Akustik

##### 1. Dengung dan Gema

Dengung merupakan perpanjangan bunyi sebagai akibat pemantulan berulang-ulang dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dimatikan.

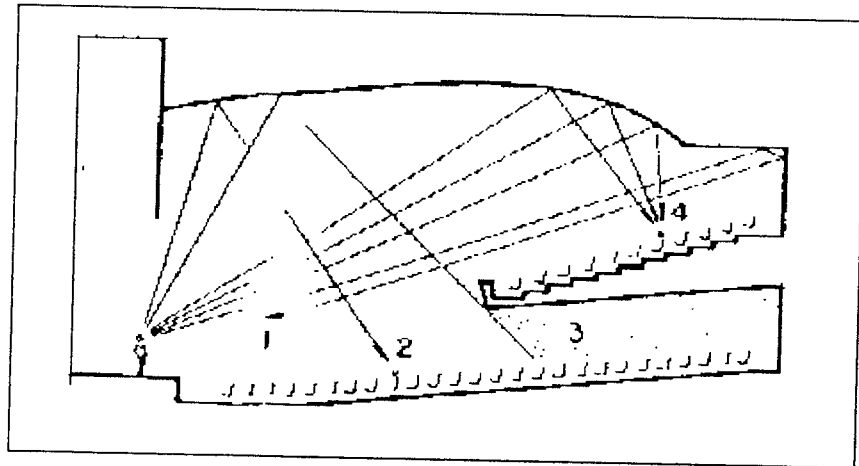
Seorang pemusik atau penyanyi sebenarnya mengharapkan agar bunyi tidak mati atau berkurang dengan cepat tetapi bertahan untuk beberapa saat, hal ini dapat meningkatkan dan memperpanjang bunyi asli.

Karakteristik dengung optimum suatu ruang yang tergantung pada volume dan fungsi ruang berarti :

- a. Karakteristik waktu dengung yang disukai untuk kegiatan musik frekwensi yang disarankan adalah 125 sampai 500 Hz
- b. Perbandingan bunyi pantul terhadap bunyi langsung yang tiba di penonton menguntungkan pertumbuhan dan peluruhan bunyi optimum.
- c. Pertumbuhan dilakukan dengan pemberian dinding pantul sedangkan peluruhan dilakukan dengan pemberian dinding penyerap apabila bunyi telah melebihi frekwensi standar.

Apabila nilai standar tersebut telah terlewati akan menyebabkan gangguan yang disebut gema. Gema adalah pengulangan bunyi asli yang jelas, sehingga

menggaggu kenyamanan pendengaran. Sedangkan gema yang terjadi berurutan dan cepat disebut dengan gaung.



Gambar 2.13. Cacat akustik

2. Pemantulan yang berkepanjangan (*long delayed*)

Pemantulan yang berkepanjangan adalah cacat yang sejenis dengan gema, akan tetapi penundaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul mempunyai selang waktu yang lebih singkat. Sehingga ada perbedaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dengan bunyi pantul, kondisi ini akan menimbulkan gangguan kenyamanan pendengaran karena terasa adanya gema.

3. Bayangan bunyi

Bayangan bunyi terjadi pada daerah di bawah balkon yang menonjol terlalu jauh ke ruang auditorium. Ruangan di bawah balkon ini dengan kedalaman melebihi perbandingan dua kali tingginya harus dihindari karena mengurangi penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul yang cukup.

4. Pemusatan bunyi

Pemantulan bunyi pada permukaan cekung. Bunyi datang ke arah dinding pantul cekung yang besar atau tidak terputus ( mempunyai jari-jari kelengkungan yang besar ) menyebabkan bunyi akan dipantulkan ke satu titik. Sehingga bunyi yang diterima akan melebihi kebutuhan atau terlalu keras, selain itu bunyi tidak dapat terdistribusi secara merata karena hanya

mengumpul atau terfokus ke satu arah area pantulan saja. Bidang yang lain kurang mendapat pendistribusian bunyi sesuai kebutuhannya.

#### 5. Bahan akustikal

Untuk mengantisipasi gangguan bunyi atau cacat akustikal maka perlu dilakukan pengaturan pendistribusian suara dari stage ke penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengaturan dinding pantul dan pemanfaatan bahan akustikal.

##### 1) Bahan - bahan akustikal

Bahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruangan. Adapun faktor penting yang digunakan bahan - bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

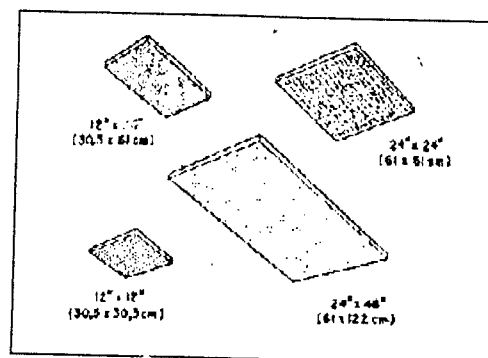
##### a. Bahan berpori - pori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori - pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan

Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

##### a) Unit akustik siap pakai

Yaitu berupa ubin / papan selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap, merupakan unit yang khas dalam bahan berpori.



Gambar 2.14  
Bahan akustik yang siap  
pakai berbentuk papan



b) Plesteran akustik

Tujuan digunakan lapisan akustik ini untuk mereduksi bising, dipakai jika lapisan akustik yang lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang akan dilapisi melengkung atau tidak beraturan. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan penyemprot atau dengan melapisi dengan cara plesteran. Akan tetapi dalam perawatan atau dekorasi ulang terdapat kesulitan karena desain yang tidak teratur menyebabkan desain ulang sulit untuk kembali seperti kondisi asalnya sehingga kualitas akustikalnya kurang terjamin.

c) Selimut / Isolasi akustik

Lapisan ini dibuat dari serat-serat karang (*rock wool*), serat-serat gelas (*glass wool*), serat-serat kayu, lambut dan lain sebagainya. Bahan - bahan akustikal ini dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 sampai 125 mm, diharapkan tingkat penyerapan bunyi akan semakin bertambah. Karena selimut akustik ini permukaannya kurang menampilkan kesan estetik yang baik maka biasanya ditutupi dengan papan berlubang, sehingga dari segi fungsinya dapat tetap terpelihara karena tetap dapat menyerap bunyi sehingga tidak menimbulkan cacat akustik.

d) Karpet

Selain selain sebagai elemen interior penutup lantai karpet juga dapat berfungsi sebagai elemen akustikal, karena karpet dapat menyerap bunyi dan mengurangi kebisingan di udara yang disebabkan gesekan pada permukaan lantai ruangan, misalnya gesekan sepatu, langkah kaki ataupun perpindahan perabotan.

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan di dalam menggunakan bahan berpori yang dapat menyerap bunyi yang baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Bahan - bahan akustikal tersebut dapat difungsikan pada ruang pagelaran seni

musik dengan penggunaan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi yang ada.

b. Penyerap panel / selaput

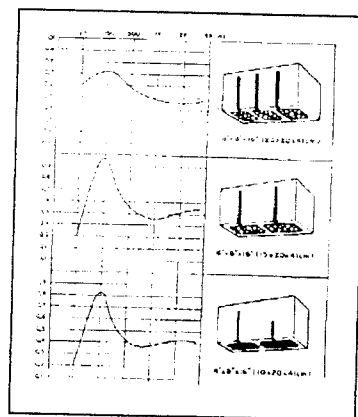
Cara kerja penyerap panel berselaput yaitu getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekwensi rendah yaitu panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board dan lain-lain

c. Resonator berongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara yang tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang sempit ke ruang disekitarnya dimana gelombang bunyi merambat. Resonator rongga dapat dibagi menjadi :

a) Resonator individual

resonator individual yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa tetapi dengan rongga yang tetap sehingga dapat mengendalikan dengung atau bising, dan unit ini disebut soundblock. Balok dicor dalam dua seri, disebut tipe A dan tipe B. Unit tipe A mempunyai celah sekitar 1/4 inci (6mm) dan elemen pengisi yang tak mudah terbakar dalam rongganya. Dalam kedua tipe ini rongga di atasnya dan celah memungkinkan ronggatertutup tersebut berfungsi resonator berongga. Balok dibuat dengan ketebalan 4, 6 dan 8 inci dengan mempunyai ukuran muka 16 inci.



Gambar 2.15.  
Unit-unit soundblock  
sebagai resonator rongga  
individual

b) Resonator panel berlubang

mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengaung yang tak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual. Pada resonator panel berlubang maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekwensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Resonator panel berlubang ini terbuat dari bahan baja tau aluminium polos, bergelombang dan lebar. Hal ini untuk mengurangi tingkat pemantulan bunyi yang terlalu besar sehingga diserap dahulu, kemudian bunyi disaring baru kemudian dipantulkan kembali ke arah audience.

c) Resonator celah

Resonator celah merupakan bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja. Hal ini digunakan untuk lapisan permukaan pelindung dekoratif dengan jarak-jarak penampangnya relatif kecil dan dengan jarak yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar di bagian belakang yang berpori.

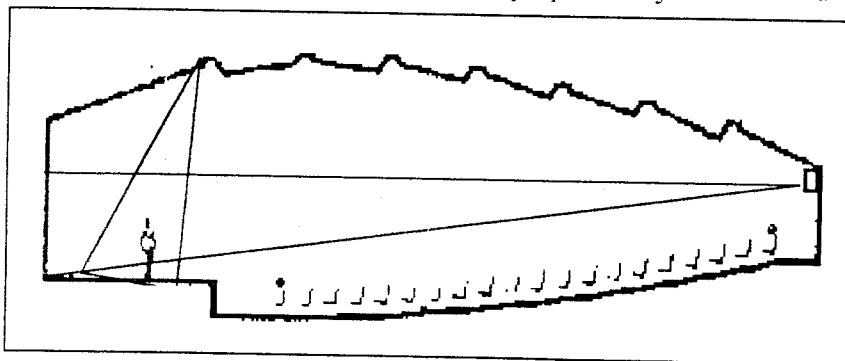
#### 2.4.4. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan dalam hal ini adalah sistem pencahayaan buatan karena gedung pagelaran seni musik ini adalah tertutup maka membutuhkan adanya sistem pencahayaan buatan untuk keperluan pencahayaan dalam ruang.

Sistem pencahayaan buatan yang ada di bagi menjadi dua bagian yaitu pencahayaan umum dan sistem pencahayaan khusus, hal ini disesuaikan dengan fungsi dan kondisi ruangan yang ada.



1. Pencahayaan Umum ( general lighting )
  - a. Pencahayaan pada seluruh ruangan di dalam bangunan selama masih ada aktivitas dalam tiap-tiap ruagan tersebut.
  - b. Lampu penerangan umum untuk ruangan auditorium difungsikan ketika sebelum pertunjukan dimulai (agar mudah dalam mencari posisi duduk para penonton) dan setelah pertunjukan selesai (agar penonton mudah untuk keluar ruangan / mencari pintu keluar)
2. Pencahayaan Khusus
  - a. Pencahayaan khusus dimanfaatkan untuk memberikan atau menambah efek-efek khusus dalam suatu pagelaran seni musik, misalnya :
    - b. Spot light dimanfaatkan untuk memfokuskan arah pandangan penonton ke arah panggung ketika ada penampilan yang khusus.
    - c. Lampu-lampu berwarna untuk meningkatkan nilai estetika penampilan di atas panggung.
    - d. Lampu-lampu laser digunakan untuk menambah / meningkatkan penampilan panggung.
    - e. Lampu berwarna diletakkan di pintu keluar agar mudah dan pencarian ketika orang akan keluar ketika lampu pencahayaan umum dimatikan.



Gambar 2.16  
Pencahayaan khusus ke  
arah panggung

## 2.5. Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta

### 2.5.1. Fasilitas pagelaran seni musik yang ada

Berdasarkan kondisi eksisting yang ada bahwa fasilitas pagelaran seni musik yang telah ada di kota Yogyakarta adalah : gedung Purnabudaya, gedung Sosiette Militer, gedung Kridosono, gedung Purnabudaya dan gedung-gedung auditorium yang lain. Gedung-gedung yang ada ini kebanyakan masih belum



dirancang sebagai gedung pagelaran seni musik, jadi hanya dirancang sebagai gedung serbaguna. Sehingga dari syarat kualitas ruang untuk ruang pagelaran seni musik yang ada belum memenuhi standar yang ada. Berikut ini adalah gambaran beberapa gedung pagelaran seni musik yang ada di kota Yogyakarta.

Tabel 2.1

Data Gedung Pagelaran Seni Musik yang ada di Yogyakarta

No	Parameter	Kridosono	Purnabudaya	Sosietate M.
1.	Kapasitas	3000	1500	350
2.	Tempat duduk	ada 1000	ada 300	ada 350
3.	Sistem akustik	tidak ada	ada	Ada
4.	Penghawaan	Alami	alami	alami + buatan
5.	Fasilitas parkir	Kurang	cukup	Kurang
6.	Fungsi	Sporthall	gdg serbaguna	gdg pertunjukan

Sumber : data primer, survey 1999

Karena gedung pagelaran seni musik yang telah ada belum memenuhi syarat kualitas ruang pertunjukan maka gedung tersebut tidak dapat berfungsi secara maksimal karena masih memiliki banyak kekurangan, misalnya : sistem akustikal ruang yang belum sempurna, kapasitas ruang, maupun fasilitas penunjang ruang pertunjukan misalnya ruang tunggu / hall sehingga penonton ketika menunggu pertunjukan dimulai dapat menunggu dengan nyaman.

#### 2.5.2. Kebutuhan Fasilitas Seni Musik di Yogyakarta

Apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap seni musik dewasa ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup baik. Peningkatan tingkat apresiasi terhadap seni musik di Yogyakarta ini merupakan titik cerah bagi pengembangan seni musik di Yogyakarta yang merupakan Kota Budaya. Peningkatan apresiasi musik tersebut tercermin dalam frekwensi penyelenggaraan kegiatan pagelaran seni musik di Yogyakarta dan peningkatan jumlah pengunjung pertahunnya selalu mengalami peningkatan yang terlihat pada tabel yang tertera di bawah ini :



Tabel. 2.2

**Tabel Frekwensi dan Jumlah Pengunjung  
Pagelaran Seni Musik di Propinsi DIY**

No.	Tahun	Frekwensi per tahun	J u m l a h Pengunjung	Prosentase Kenaikan
1.	1993	60	269.270	
2.	1994	75	277.999	12,6 %
3.	1995	82	282.034	5,17 %
4.	1996	92	293.797	14,3 %
5.	1997	84	295.387	2,3 %

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1998

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa prosentase pengadaan pertunjukan pertahunnya mengalami kenaikan, jika kita lihat dari segi jumlah penonton maupun dari frekwensi pagelaran seni musik yang diadakan. Pada tahun 1996 mengalami peningkatan jumlah penonton yang cukup besar yaitu 14,3 %, kemudian pada tahun 1997 peningkatan jumlah penonton hanya sampai pada 2,3 %, hal ini dikarenakan pada saat itu merupakan awal dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia yang mempengaruhi segala aspek perekonomian. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam setiap tahunnya ada kebutuhan fasilitas pagelaran seni musik yang mengalami peningkatan yaitu sekitar 8.6 % per tahunnya.

Dengan peningkatan jumlah pengunjung / penonton sekitar 8,6% diperkirakan jumlah pengunjung untuk 10 tahun mendatang adalah :

$$( 8,6 \times 295.387 ) \times 10 = 2.540$$

## 2.7.2. Aspirasi Masyarakat

Metode Kuesioner ini adalah salah satu cara pencarian data atau aspirasi yang berkembang masyarakat, sehingga dapat kita ketahui bagaimanakah sesungguhnya kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas pagelaran seni musik di Yogyakarta ini.

### Kuisisioner I

#### 1. Jenis musik

Sebagai kota budaya maka Yogyakarta mempunyai beragam jenis musik yang berkembang di masyarakat, hal ini tergantung dari tingkat apresiasi masyarakat terhadap jenis musik. Dibawah ini tabel yang menunjukkan jenis musik yang digemari dari hasil kuisisioner. Dari jumlah 25 responden maka didapatkan hasil

Tabel 2.3.1.1

Jenis Musik	Jumlah orang	Prosentase
Modern	13	52 %
Tradisional	5	20 %
Kontemporer	6	24 %
Klasik	1	4 %

Dari data di atas diketahui bahwa jenis musik yang paling diminati adalah jenis musik modern 52%, hal ini karena penonton pagelaran seni musik ini sebagian besar adalah kalangan usia muda. Musik kontemporer menempati urutan kedua 24 %, hal ini berkaitan dengan kota Yogyakarta sebagai kota budaya sehingga aktivitas pagelaran seni musik kontemporer dan tradisional cukup tinggi. Jenis musik klasik kurang diminati masyarakat, hal ini diakibatkan karena jenis musik ini belum mendapat simpati dari masyarakat sehingga perlu adanya sosialisasi musik klasik tersebut.

#### 2. Frekwensi pagelaran musik dalam 1 bulan :

Dari kuisisioner yang disebarakan didapatkan hasil bahwa frekwensi pertunjukan yang diinginkan masyarakat adalah ( Tabel 2.3.1.2 )

<b>Frekwensi pertunjukan</b>	<b>Jml responden</b>	<b>Prosentase</b>
1 - 2 kali sebulan	18	72 %
3 - 4 kali sebulan	7	28 %
lebih dari 4 kali	0	0 %
lain -- lain	0	0 %

Dari data di atas diketahui bahwa frekwensi pertunjukan yang diinginkan oleh masyarakat adalah 1-2 kali sebulan. Hal ini sesuai dengan data statistik bahwa frekwensi pertunjukan perbulannya adalah 7 kali, akan tetapi ini untuk bermacam jenis musik dan pada tempat yang berbeda-beda.

### 3. Pembelian tiket

Dari hasil kuisisioner diketahui bahwa ( Tabel 2.3.1.2 )

<b>Pembelian Tiket</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Prosentase</b>
Agen Tiket	5	20 %
Sebelum pertunjukan	3	12 %
Saat pertunjukan	17	68 %

Sebagian besar ( 68 % ) tiket dibeli pada saat pertunjukan akan dimulai sehingga para penonton akan membeli pada saat yang bersamaan, hal ini akan menentukan jumlah loket dan desain loket agar pada saat pembelian tiket penonton dapat merasakan nyaman tanpa berdesak-desakan.

### 4. Fasilitas penunjang yang dibutuhkan ( Tabel 2.3.1.4. )

<b>Fasilitas Penunjang yg dibutuhkan</b>	<b>Jml responden</b>	<b>Prosentase</b>
Kantin	8	32 %
Telepon umum	1	4 %
ruang tunggu / hall	16	64 %
lain-lain	0	0

Dari data diatas diketahui bahwa fasilitas yang diinginkan adalah berhubungan dengan kegiatan sebelum pagelaran dimulai, senggang waktu selama pertunjukan belum dimulai sehingga membutuhkan suatu tempat untuk menunggu / ruang tunggu dan kantin bagi yang ingin menunggu sambil





menikmati makanan kecil. Sehingga dalam waktu masa menunggu itu para penonton merasa nyaman atau tidak merasa bosan.

5. Kondisi yang diinginkan pada saat menonton pagelaran seni musik :

Kondisi yang diharapkan responden pada saat melihat pertunjukan meliputi suasana, posisi duduk, jarak ke arah stage, bentuk stage, kualitas suara, tata cahaya

Tabel 2.3.1.5

Kriteria	Tradisional	Kontemporer	Modern	Klasik
Suasana	tenang dan santai	Santai	bebas	
posisi duduk	duduk	Duduk	duduk dan berdiri	
jarak stage ke audience	1 - 15 m	10 – 15 m	5 - 10	
Kualitas suara	sangat penting	Penting	penting	
tata cahaya	tidak penting	Penting	penting	

Data untuk musik klasik belum terisi karena belum didapatkan data primer tentang musik klasik, hal ini karena frekwensi pertunjukan musik klasik pada saat sekarang ini sangat jarang sehingga belum dapat ditarik data dari responden.

## Kuisisioner II

Disebarkan di Gedung Sositate Militer Taman Budaya Yogyakarta sejumlah 25 responden.

1. Data Umum responden

a. Usia responden ( Tabel 2.3.2.1 )

No.	U m u r	Jumlah responden	Prosentase
1	- 15	-	0 %
2	16 – 20	9	36 %
3	21 – 30	13	52 %
4	31 – 40	3	12 %
5	41 – 50	-	0 %
6	51 –	-	0 %



b. Status / Pekerjaan ( Tabel 2.3.2.1 )

No.	Status	Jumlah responden	Prosentase
1	Pelajar	6	24 %
2	Mahasiswa	12	48 %
3	Pegawai Swasta	3	12 %
4	Pegawai Negeri	2	8 %
5	Ibu rumah tangga	-	0 %
6	Lain-lain	2	8 %

2. Kenyamanan Visual

- a. Apakah keseluruhan panggung dapat terlihat tanpa menggelengkan kepala

Tabel 2.3.2.2.

Kriteria Nilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	3	12 %
Kurang	18	72 %
Baik	4	16 %
Baik sekali	0	0 %

Jadi dari data di atas diketahui menurut masyarakat ( 72% ) desain gedung pagelaran seni musik di Sosietate Militer masih belum memperhatikan kenyamanan penglihatan khususnya tentang sudut pandang mata ideal.

b. Sudut pandang penonton terdepan

Apakan penonton dapat melihat keseluruhan panggung dari satu sudut

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	2	20 %
Kurang	7	70 %
Baik	1	10 %
Baik sekali	0	0 %

Dari lay out jumlah penonton terdepan yang berada pada satu sudut berjumlah 10 orang. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan masyarakat (70 %) yang menyaksikan pagelaran seni musik



di Sositate Militer bahwa penonton terdepan yang berada yang sudut tidak bisa melihat panggung secara keseluruhan hanya sekitar 60 % luasan panggung.

c. Garis penglihatan

Apakah penonton dapat melihat ke arah panggung dengan bebas tanpa ada halangan dari penonton yang lain

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	1	4 %
Kurang	14	56 %
Baik	4	16 %
Baik sekali	2	8 %

Secara keseluruhan mayoritas (56 %) pendapat masyarakat terhadap pandangan ke arah panggung kurang nyaman karena terhalang oleh penonton lain yang berada di depannya, meskipun ada pendapat yang menyatakan baik sekali hal ini karena responden berada pada balkon sehingga tidak terhalang oleh penonton yang lain yang berada di depannya.

d. Jarak penonton dengan stage

Jarak penonton dengan apakah sudah nyaman dikaitkan dengan kenyamanan penglihatan

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	6	24 %
Kurang	8	32 %
Baik	9	36 %
Baik sekali	2	8 %

Jarak antara penonton dengan stage mayoritas penonton (36 %) merasakan telah memenuhi syarat untuk kenyamanan penglihatan.

### 3.a. Kekerasan suara

Kekerasan suara yang dipakai telah memenuhi kebutuhan

Tabel 2.3.2.3

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	11	44 %
Kurang	7	28 %
Baik	6	24 %
Baik sekali	1	4 %

Dari data tersebut (44%) tingkat kekerasan suara yang dipakai kurang memenuhi kebutuhan, hal ini diakibatkan dalam gedung Sositate Militer menggunakan sound sistem dengan penguat suara terpusat sehingga bagi yang dekat dengan sumber suara merasakan sangat keras sedangkan yang posisi duduknya jauh dari sumber suara merasakan tingkat kekerasannya kurang.

### b. Penyebaran suara

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	9	36 %
Kurang	9	36 %
Baik	6	24 %
Baik sekali	1	4 %

Dari data tersebut nilai jelek dan kurang mendapat masing-masing 36% sehingga tingkat penyebaran suara dirasakan kurang, hal ini karena suara berasal dari penguat suara sistem terpusat sehingga penyebarannya kurang merata.

### 4. Apakah pengendalian gangguan suara telah memenuhi syarat sehingga tidak timbul gangguan suara ( Tabel 2.3.2.4. )

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	1	4 %
Kurang	7	28 %
Baik	14	56 %
Baik sekali	3	12 %



Secara keseluruhan (56%) sistem pengendalian terhadap gangguan suara telah diantisipasi sehingga tidak timbul gangguan suara. Hal ini dengan pemakaian bahan akustikal / dinding penyerap sehingga pemantulan suara dapat dikendalikan.

4a. Sistem pencahayaan umum

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	2	8 %
Kurang	5	20 %
Baik	14	56 %
Baik sekali	4	16 %

Sistem pencahayaan umum yang dipakai telah memenuhi syarat karena dapat memberikan penerangan secara menyeluruh di dalam ruang pagelaran seni musik.

b. Pencahayaan khusus

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	3	12 %
Kurang	16	64 %
Baik	6	24 %
Baik sekali	0	0 %

Sistem pencahayaan khusus yang dipakai kurang mendukung suasana pagelaran seni musik yang sedang berlangsung sehingga kurang memberikan nilai tambah terhadap pagelaran yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan penilaian terhadap Gedung Sositate Militer adalah sebagai berikut :



### **BAB III**

## **ANALISIS GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

Keberadaan suatu bangunan tidak terlepas dari kondisi eksisting daerah atau lokasi site yang dipilih, hal ini karena setiap lokasi site yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatifnya. Pengaruh positif dapat kita manfaatkan sebagai nilai tambah bagi bangunan tersebut, misalnya view bangunan, kemudahan aksesibilitas, kelengkapan utilitas, kesesuaian dengan bangunan disekitarnya dan lain sebagainya. Pengaruh negatif memerlukan penanganan yang khusus agar tidak mengganggu keberadaan dan fungsi bangunan yang ada, misalnya adanya kebisingan dan lain sebagainya sehingga bangunan dapat berfungsi dengan baik dan maksimal sesuai dengan fungsi yang ada. Oleh karena itu maka dibutuhkan adanya suatu analisa terhadap pemilihan lokasi agar lokasi yang dipilih nantinya dapat sesuai dengan fungsi bangunan dan sesuai juga dengan tata guna lahan daerah tersebut.

### **3.1. Analisis Pemilihan Lokasi**

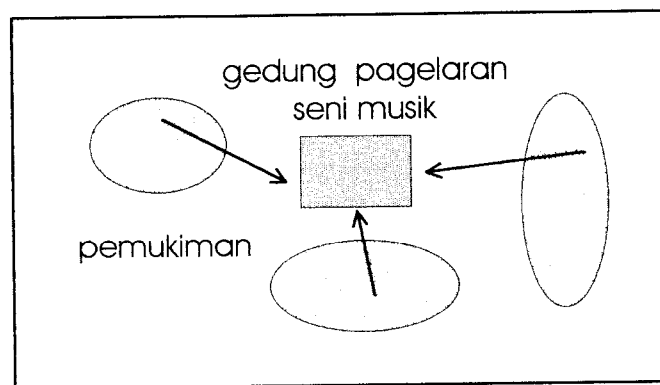
Agar dalam pemilihan lokasi / SITE dapat sesuai dengan fungsi bangunan dengan kondisi eksisting yang ada maka dilakukan suatu analisa terhadap pemilihan lokasi berdasarkan kondisi lokasi yang dipadukan dengan norma-norma kriteria syarat keberadaan bangunan tersebut sehingga bangunan pagelaran seni musik tersebut dapat berfungsi dengan baik.

#### **3.1.1. Dasar Pemilihan Lokasi**

Dalam pemilihan lokasi suatu bangunan yang berhubungan dengan masyarakat luas di sesuaikan dengan fokus utama konsumen pemakai fungsi bangunan. Dalam perencanaan bangunan Pagelaran Seni Musik yang dijadikan fokus utama konsumen adalah pengunjung atau penonton pagelaran seni musik



tersebut. Dengan pemilihan lokasi yang berada dekat dengan konsumen dalam hal ini adalah penonton pagelaran seni musik dimaksudkan agar aksesibilitas / pencapaian ke lokasi mudah. Dari hasil kuesioner (tabel 2.3.2.1) diketahui bahwa sebagian besar pengunjung pagelaran seni musik adalah kalangan mahasiswa dan pelajar, sehingga dalam pemilihan lokasi dipilih lokasi yang dekat dengan pemukiman terutama mahasiswa dan pelajar. Keberadaan bangunan yang dekat dengan daerah pemukiman sebagai objek fokus pemasaran / konsumen sehingga masyarakat dengan mudah mencapai gedung pagelaran seni musik tersebut. Sehingga gedung pagelaran seni musik tersebut dapat menjadi daya tarik bagi kegiatan di bidang seni musik di lingkungan sekitarnya.



Gambar 3.1. Kedekatan lokasi dengan konsumen memudahkan aksesibilitas

Sumber : Analisis

Yogyakarta sebagai sebuah kota yang sedang berkembang memerlukan adanya suatu perencanaan tata ruang kota agar perkembangan kota pada tahap selanjutnya atau di masa yang akan datang dapat menjadi kota yang teratur dan terencana. Perencanaan kota tersebut tertuang dalam rencana umum tata ruang kota yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah setempat. Hal ini disesuaikan dengan situasi, kondisi dan potensi daerah tersebut. Dalam perencanaan tersebut direncanakan tata guna lahan yang ada sesuai dengan potensi yang ada pada lokasi tersebut. Bangunan yang dibangun sesuai dengan tataguna lahan akan dapat berfungsi secara maksimal karena didukung oleh faktor lingkungan, dukungan dari konsumen dan sarana lain yang mendukung.





Suatu bangunan dapat berfungsi dengan baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana utilitas yang sesuai dengan fungsi bangunan. Dengan adanya sarana utilitas listrik bangunan dapat berfungsi secara mekanis dan elektris, karena dalam sebuah pagelaran seni musik diperlukan sarana peralatan yang bersifat elektrik, misalnya peralatan pencahayaan dan peralatan yang digunakan untuk pengolahan tata suara. Selain itu perlunya sarana utilitas penunjang lain, seperti sarana komunikasi, penghawaan, air bersih dan air kotor.

### 3.1.2. Pemilihan Lokasi

Berdasarkan hasil data sekunder (tabel 2.3.2.1) yang dilakukan melalui penyebaran kuisisioner ke masyarakat penikmat seni musik didapatkan hasil bahwa mayoritas penonton atau fokus utama konsumen adalah kalangan mahasiswa dan pelajar. Sehingga dalam langkah selanjutnya untuk pemilihan alternatif lokasi dipertimbangkan terhadap keberadaan lokasi tempat tinggal mahasiswa dan pelajar tersebut. Hal ini berkaitan dengan kedekatan lokasi bangunan terhadap tempat tinggal mahasiswa dengan serta kemudahan aksesibilitas penonton menuju ke bangunan gedung pagelaran seni musik tersebut.

Dalam menentukan suatu lokasi site diperlukan adanya kajian tentang lokasi yang dilakukan agar diperoleh lokasi yang memang benar-benar tepat sesuai dengan fungsi bangunan, sehingga selain mendukung fungsi bangunan juga menghindari gangguan-gangguan yang berasal dari kondisi lingkungan bangunan. Dalam pemilihan site diajukan tiga alternatif pilihan lokasi site yang diperkirakan sesuai. Kemudian dianalisa sehingga diperoleh ranking tingkatan penilaian terhadap ketiga alternatif site tersebut. Skor nilai tertinggi adalah lokasi yang paling layak untuk dijadikan lokasi site yang akan dibangun.

Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jangkauan konsumen ke lokasi gedung pagelaran seni musik tersebut, oleh karena itu perlu diketahui peta sebaran kampus (perguruan tinggi) di Yogyakarta. Sehingga dari peta sebaran kampus dapat dicari pemilihan alternatif yang mudah dijangkau oleh seluruh mahasiswa di Yogyakarta.





Dari peta sebaran perguruan tinggi maka dapat diketahui lokasi tempat tinggal mahasiswa, karena dari lokasi sebuah kampus maka lingkungan sekitarnya merupakan tempat tinggal mahasiswa yang merupakan fokus utama konsumen pagelaran seni musik yang ada di Yogyakarta (berdasarkan hasil kuisisioner / tabel 2.3.2.1)

Berdasarkan posisi lokasi atau letak geografisnya maka dari peta sebaran perguruan tinggi tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa zoning yaitu :

Tabel 3.1

**Data Sebaran Perguruan Tinggi di Yogyakarta**

<b>DAERAH</b>	<b>LETAK GEOGRAFIS</b>	<b>JUMLAH PT</b>
Zone I	Utara	27
Zone II	Timur	10
Zone III	Selatan	12
Zone IV	Tengah	5
Zone V	Barat	7

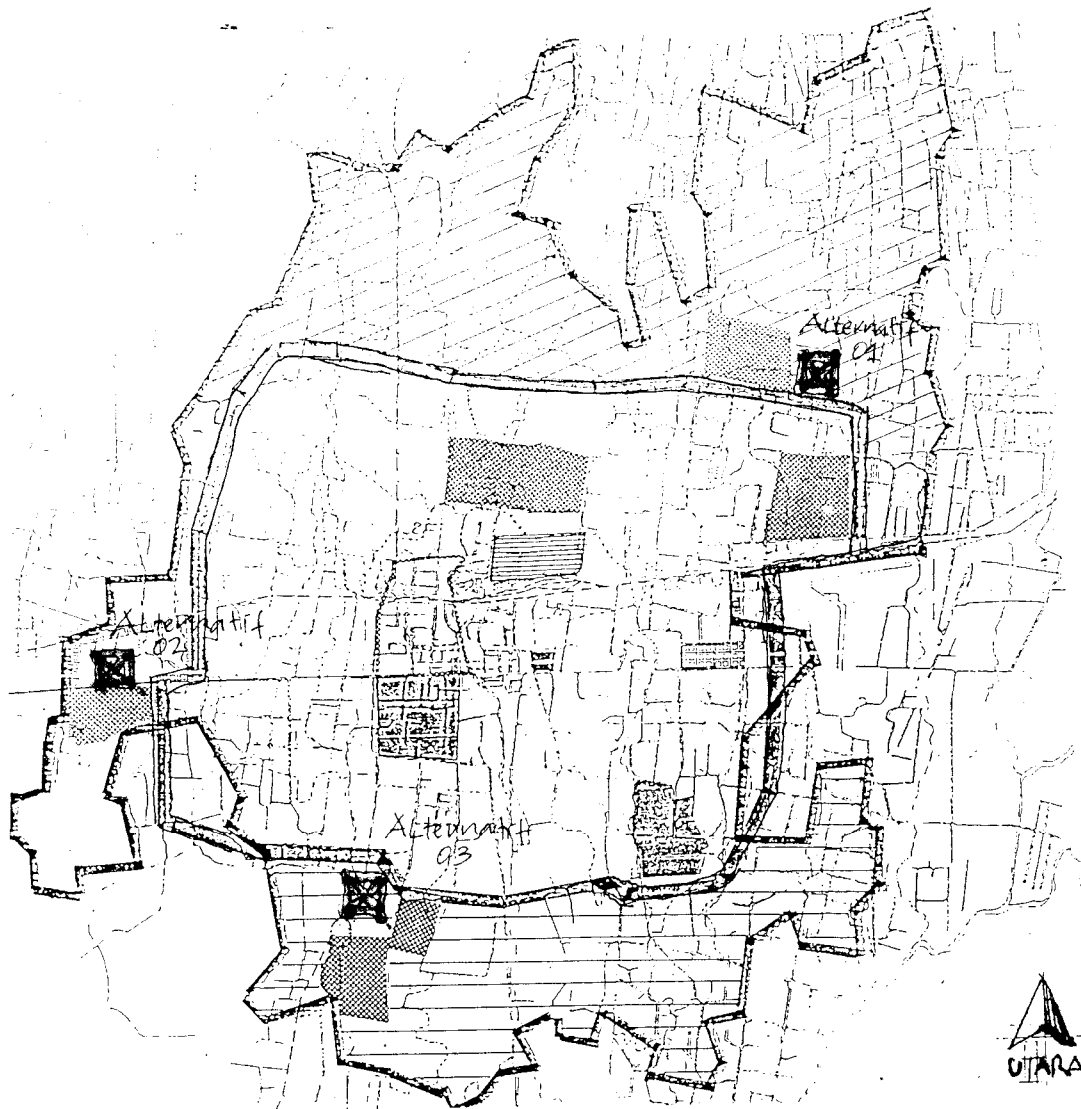
Sumber : Data Statistis, BPS, 1998

Berdasarkan sumber dari RUTRK diketahui untuk pengembangan kawasan dan pemerataan pembangunan maka perluasan atau rencana pengembangan perguruan tinggi diarahkan atau direkomendasikan ke arah luar kota. Diharapkan dengan dibangunnya kampus perguruan tinggi akan menjadi motor penggerak peningkatan pembangunan di bidang pendidikan, jasa dan perekonomian. Arah pengembangan perluasan pembangunan adalah ke luar kota, yaitu di luar lingkaran garis dalam kota (ring road). Karena daerah di luar garis ring road tersebut merupakan daerah potensial yang belum dikembangkan<sup>1</sup>.

Setelah diketahui peta sebaran kampus dan lokasi-lokasi tempat tinggal mahasiswa maka dipilih alternatif lokasi yang kemudian dianalisa untuk didapatkan lokasi yang tepat, guna pembangunan gedung pagelaran seni musik di Yogyakarta.

<sup>1</sup> RUTRK Kota Yogyakarta, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998





Gambar 3.2. Peta Alternatif SITE

### Analisa SITE

#### Alternatif 01 ( Kawasan di Jalan Lingkar Utara)

##### a. Aksesibilitas

Lokasi SITE berada pada lingkungan sekitar kampus pada zone 1, sehingga tingkat aksesibilitasnya tinggi untuk dijangkau oleh lingkungan kampus yang berada pada zone 1, zone 2 dan Zone 4. Sedangkan jangkauan aksesibilitas dari zone 3 dan zone 5 dapat melalui jalur cepat (ring road).

Tingkat aksesibilitas ditunjang oleh ketersediaan moda angkutan / sarana transportasi di lingkungan Site karena site berada di pinggir jalan utama.

b. Tataguna Lahan

Dalam perencanaan tata guna lahan dalam rencana umum tata ruang kota yang telah direncanakan, SITE merupakan daerah kawasan yang diperuntukkan sebagai daerah perencanaan pengembangan institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi di masa yang akan datang.

c. Sarana Utilitas

Dalam kawasan sekitar site sarana dan prasarana jaringan utilitas pendukung fungsi bangunan telah tersedia, baik jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih dan kotor, pembuangan sampah.

**Alternatif 02 ( Kawasan Gamping )**

a. Aksesibilitas

Daerah ini dekat sekali dengan fokus utama konsumen yaitu kalangan mahasiswa dan pelajar yang berada pada zone 5. Sehingga tingkat pencapaiannya mudah baik dari zone 3, 4, dan terutama zone 5 sendiri.

Hal itu ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana angkutan transportasi karena kawasan ini dilalui moda angkutan umum sehingga memudahkan tingkat pencapaiannya bagi konsumen ( mahasiswa ) ke lokasi gedung pagelaran seni musik ini.

b. Tataguna lahan

Tataguna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan rencana umum tata ruang kota adalah sebagai kawasan pengembangan institusi pendidikan terutama dunia perguruan tinggi, yang arah pengembangannya diarahkan ke arah luar kota. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kepadatan dalam kota serta dimaksudkan untuk menjadi motor penggerak pemerataan pembangunan yang selama ini masih terkonsentrasi di dalam kota, dalam hal ini Kota Yogyakarta.

c. Sarana dan Prasarana Utilitas

Dalam kawasan site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan pembuangan air kotor sehingga diharapkan dapat menunjang fungsi bangunan.



### **Alternatif 03 ( Kawasan Jalan Parangtritis )**

#### **a. Aksesibilitas**

Lingkungan sekitar lokasi site adalah dikelilingi oleh beberapa kampus perguruan tinggi yang merupakan fokus utama konsumen, sehingga diharapkan konsumen (mahasiswa) dapat dengan mudah menjangkau (aksesibilitas tinggi) ke lokasi yang berada pada zone 3. Lokasi ini tingkat aksesibilitasnya tinggi untuk dijangkau dari zone 3, 2 dan zone 4, sedangkan dari zone yang lain yaitu zone 1 dan zone 5 dapat diantisipasi dengan memanfaatkan akses melalui jalan lingkar kota (ring road).

Sarana dan prasarana transportasi telah tersedia di lokasi tersebut sehingga akan menambah tingkat aksesibilitas ke lokasi site tersebut.

#### **b. Tata guna lahan**

Tata guna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan rencana umum tata ruang kota adalah sebagai kawasan pengembangan institusi pendidikan terutama dunia perguruan tinggi, yang arah pengembangannya diarahkan ke arah luar kota. Hal ini dimaksudkan untuk pemerataan pembangunan yang selama ini masih terkonsentrasi di dalam kota dan mengurangi tingkat kepadatan dalam kota.

#### **c. Sarana dan prasarana utilitas**

Dalam kawasan site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan pembuangan air kotor sehingga diharapkan dapat menunjang fungsi bangunan.

Setelah dilakukan proses analisa site di atas maka dapat diambil sebuah penilaian terhadap alternatif-alternatif site yang ada sehingga didapatkan hasil penilaian yang terlihat pada tabel di bawah ini :



Tabel. 3.1.

**Analisa SITE**

Kriteria yang dinilai	Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
Aksesibilitas / dekat dgn konsumen ( mahasiswa )	3	2	2
Kondisi site / tata guna lahan	3	2	1
Sarana utilitas	3	3	3
<b>Skor Total</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>6</b>

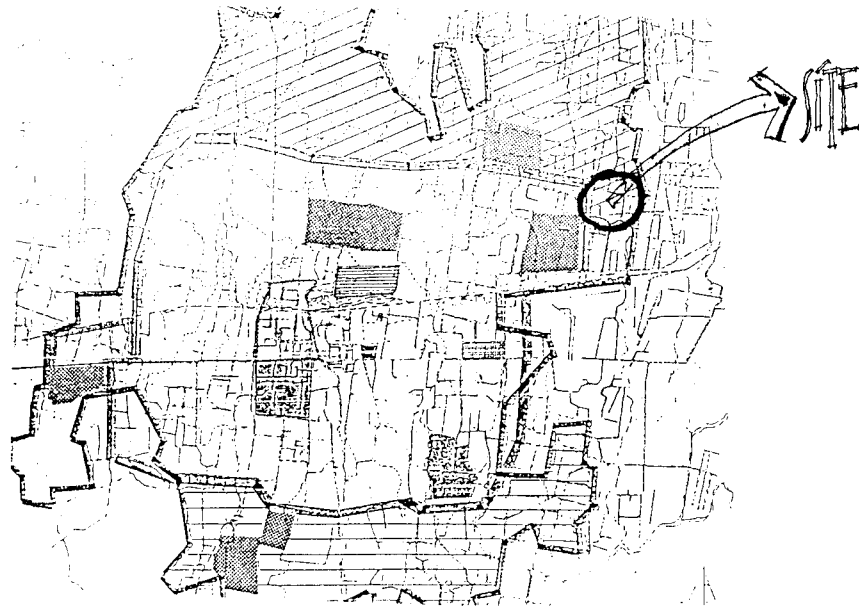
Sumber : Pemikiran dan analisa

Dari penilaian tersebut alternatif lokasi yang mendapatkan penilaian atau skor terbanyak adalah lokasi yang paling layak untuk dibangunnya gedung pagelaran seni musik tersebut berdasarkan beberapa parameter analisis lokasi sebagai dasar acuan dalam pemilihan lokasi / SITE.

Lokasi terpilih adalah Kawasan jalan lingkar kota (*ring road*) bagian utara sebagai lokasi dibangunnya Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta.

### 3.1.3. Lokasi Terpilih

Berdasarkan analisa site maka didapatkan site terpilih adalah kawasan jalan lingkar kota (*ring road*) bagian utara hal ini karena keberadaan yang dekat dengan fokus utama konsumen (mahasiswa) serta sesuai dengan arahan pengembangan kawasan pendidikan perguruan tinggi yang direkomendasikan pengembangannya ke arah luar kota.



Gambar 3.3. Site Terpilih

Sumber : Pemikiran

Lokasi terpilih merupakan salah satu dari alternatif site yang mempunyai nilai lebih setelah melalui proses analisa site dibanding alternatif yang lain, yaitu :

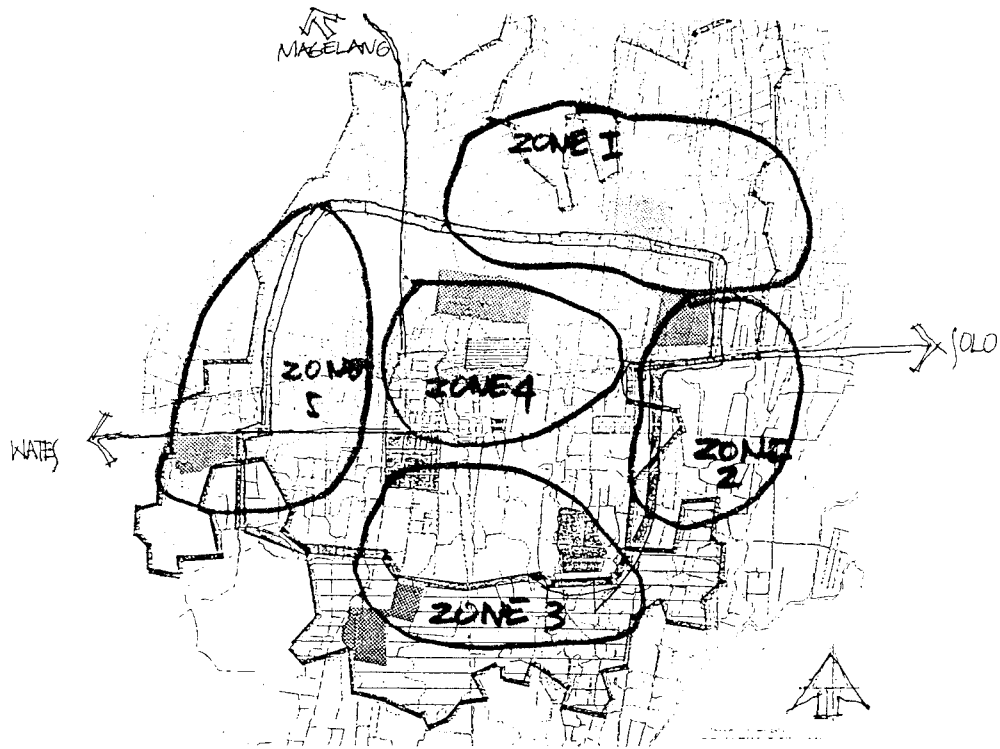
a. Aksesibilitas

Lokasi site berada pada zone I yang mempunyai jumlah kampus terbanyak, sehingga aksesibilitasnya paling tinggi karena fokus utama konsumen adalah kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Akses-akses yang lain :

- 1) Daerah ini dekat sekali dengan fokus utama konsumen yaitu kalangan mahasiswa dan pelajar yang berada di lingkungan UGM dan IKIP yang merupakan pusat kegiatan pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta.
- 2) Site terletak pada zone I, sedangkan untuk pencapaian dari zone-zone yang lain (zone 2,3,4 dan 5) dilakukan dengan memanfaatkan jalur lingkaran kota (ring road) karena jalur lingkaran ini menghubungkan lokasi site dengan semua zone.
- 3) Akses terhadap fasilitas umum yang berada di sekitar lokasi, adanya fasilitas jasa dan perhotelan serta dekat dengan bandara sehingga memudahkan pencapaian bagi penonton atau pemusik yang berasal dari luar kota Yogyakarta.





Gambar 3.4. Aksesibilitas ke lokasi

Sumber : Pemikiran

b. Tataguna lahan

Tataguna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah sesuai dengan rencana umum tata ruang kota adalah sebagai kawasan pengembangan dunia institusi pendidikan khususnya dunia perguruan tinggi yang diarahkan pengembangan ke arah luar kota. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi motor penggerak pemerataan pembangunan yang selama ini masih terkonsentarsi di kota juga untuk mengurangi permasalahan kepadatan di dalam kota, misalnya kepadatan penduduk serta kemacetan lalu lintas.

c. Sarana dan Prasarana Utilitas

Dalam kawasan site telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan telepon, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan pembuangan air kotor sehingga diharapkan dapat menunjang fungsi bangunan.

### **3.2. ANALISIS FLEKSIBILITAS RUANG PAGELARAN SENI MUSIK**

Berdasarkan hasil kuesioner ( tabél 1.4. ) diketahui bahwa jenis seni musik yang digemari oleh masyarakat Yogyakarta adalah jenis musik tradisonal, kontemporer dan modern. Sehingga dalam perencanaan ruang pagelaran seni musik harus dapat menampung kegiatan pagelaran seni musik ketiga jenis musik (tradisional, kontemporer dan modern) atau dapat berfungsi secara fleksibel.

Fleksibilitas Ruang adalah : Suatu kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang yang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan secara keseluruhan sehingga menghindarkan terjadinya ruang yang terbuang.

Dalam mewujudkan fleksibilitas ruang pegelaran seni musik maka perlu adanya penyatuan fungsi-fungsi khusus yang dapat digabungkan atau disamakan dalam satu kondisi tertentu sehingga fungsinya dapat disatukan dalam sebuah wadah kegiatan. Oleh karena itu perlu dikaji terlebih dahulu karakteristik-karakteristik tiap jenis musik sehingga dapat kita ketahui sejauhmana tingkat fleksibilitas ruang pagelaran seni musik yang dapat kita tampung.

#### **3.2.1. Ruang Pagelaran Musik Tradisional**

1) Sifat dan karakter pagelaran seni musik :

a) Tenang dan konsentrasi

( kerana yang dinikmati adalah mutu suara sehingga detail-detail suara harus dapat diterima ke indra pendengaran penonton )

b) Kaku karena ada aturan yang mengikat / pakem

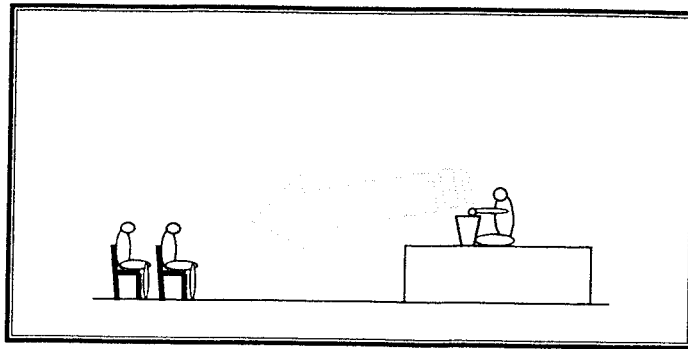
( teknik penyajian, alat yang digunakan )

c) Statis

( tidak ada gerakan-gerakan yang dilakukan pemain musik, penyajian pagelaran berupa suara, jadi dari segi visual kurang begitu penting )

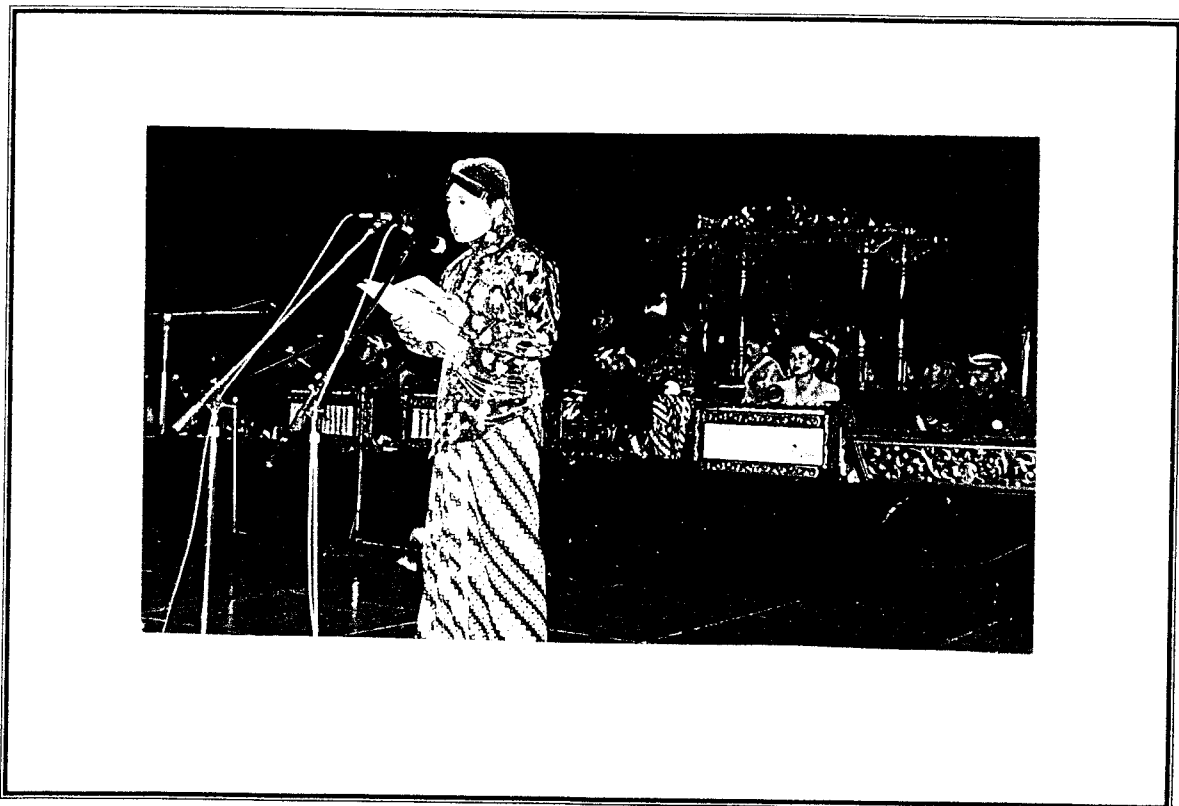
d) Hubungan antara pemain dengan penonton : satu arah

Dari pemain musik ke arah penonton / tidak ada komunikasi



Gambar 3.5. Hubungan pemain dengan penonton dalam musik tradisional.

Sumber : Data sekunder hasil wawancara



Gambar 3.6. Kondisi pagelaran musik tradisional ( pemusik diam / statis )

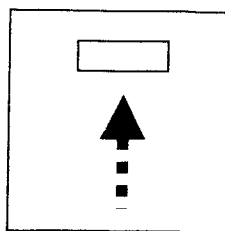
Sumber : Majalah Jakarta, 8 Agustus 1996



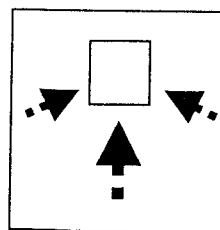
Gambar 3.7. Kondisi pagelaran musik tradisional  
 ( penyanyi diam sehingga tidak memerlukan keeluasaan panggung )  
 Sumber : Kompas, 17 Januari 1998

e) Arah pandangan ke stage

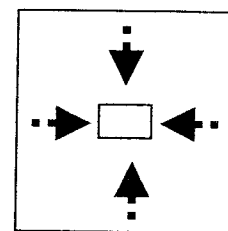
Arah pandangan penonton ke arah stage dapat 1 arah, 3 arah maupun 4 arah karena hal terpenting adalah dari kualitas suara bukan dari segi visual ke arah panggung. Akan tetapi arah dari belakang panggung kurang maksimal.



1 arah



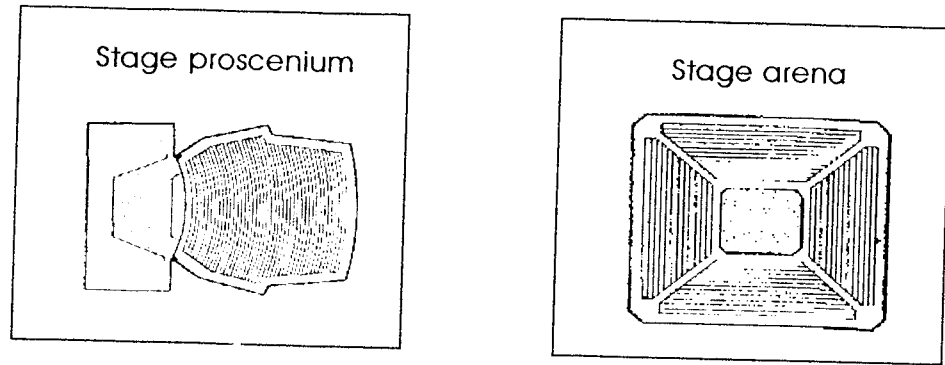
3 arah



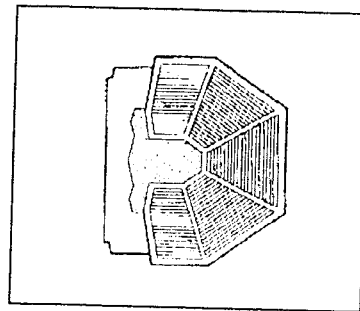
4 arah

Sumber : Data sekunder hasil wawancara

2) Bentuk ruang pagelaran seni musik yang sering digunakan dalam pagelaran musik tradisional adalah dengan bentuk :



Penggabungan dari kedua bentuk stage tersebut adalah :



Gambar 3.8. Bentuk ruang pagelaran seni musik dalam musik tradisional

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

### 3.2.2. Ruang Pagelaran Musik Kontemporer

1) Sifat dan karakter pagelaran seni musik kontemporer :

a) Tenang dan santai

b) Teatrical

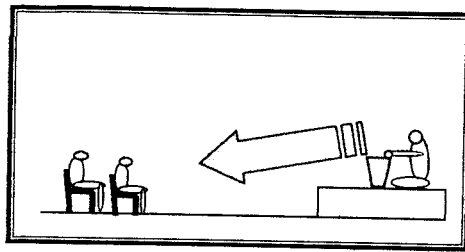
( sehingga selain dari segi kualitas suara, juga dinikmati dari segi visual )

c) Teknik penyajian bebas

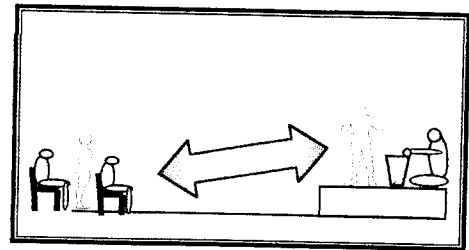
karena tidak ada aturan yang mengikat, bahkan sering terjadi improvisasi secara spontanitas dalam penyajiannya

d) Hubungan antara pemain dengan penonton :

Hubungan yang terjadi antara pemain dengan penonton dapat 1 arah maupun 2 arah ( terjadi dialog / interaktif )



Hubungan 1 arah



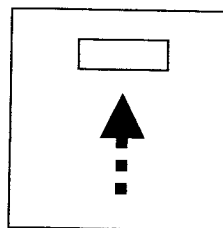
Hubungan 2 arah

Gambar 3.9 Gambar Hubungan pemain dengan penonton dalam musik kontemporer

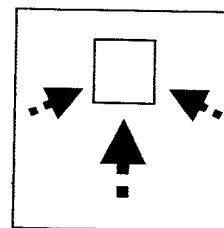
Sumber : Data sekunder hasil wawancara dan analisa

e) Arah pandangan ke arah stage

Karena selain kualitas suara dari segi visual juga dinikmati maka arah pandangan frontal ke arah stage sehingga arah pandangan yang dipakai adalah 1 arah dan 3 arah



1 arah



3 arah

Sumber : Data sekunder hasil wawancara dan analisa

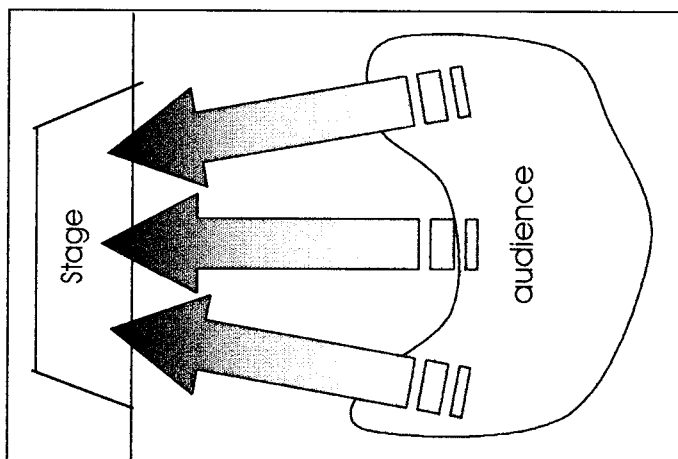
f) Bentuk ruang pagelaran seni musik yang sering digunakan dalam pagelaran musik kontemporer adalah dengan bentuk : proscenium maupun terbuka.

Contoh :

Musisi Kontemporer Sapto Raharjo ketika mengadakan pagelaran musik kontemporer di *Festival Interceltique de Lorient* (FIL) di Perancis pada bulan Oktober 1998.



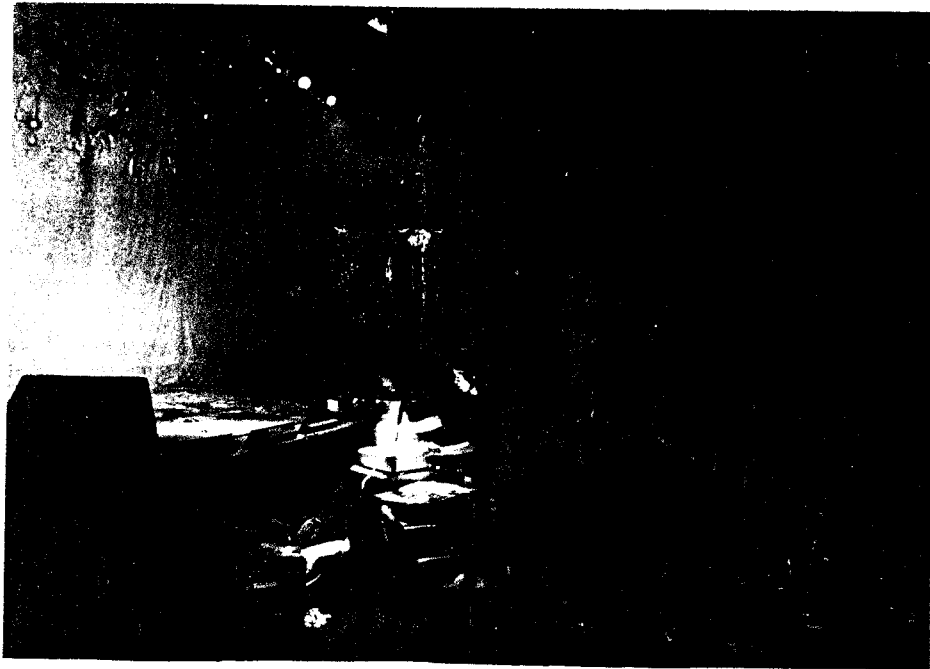
Bentuk stage yang dipakai adalah bentuk stage poscenium dengan arah pandangan satu arah ke arah stage



Gambar 3.10. Pagelaran Musik Kontemporer oleh Sapto Rahrjo

Sumber : EKSPONEN  
Minggu ke III Oktober 1998

Musisi kontemporer Harry Roesli dalam pagelarannya dengan judul Overdosis di Bandung pada tanggal 30 April – 1 Mei 1999.



Gambar 3.11. Pagelaran Musik kontemporer oleh musisi kontemporer Harry Roesli  
Sumber : Majalah HAI, Gramedia, Maret 1998





### 3.2.3. Ruang Pagelaran Musik Modern

#### 1) Sifat dan karakter pagelaran seni musik modern :

##### a) Bebas dan santai

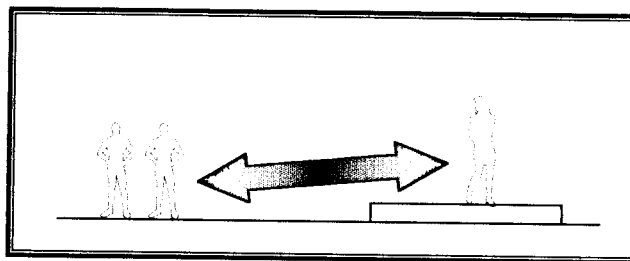
Tidak ada aturan baku yang mengatur bentuk penyajian pagelaran musik modern

##### b) Atraktif

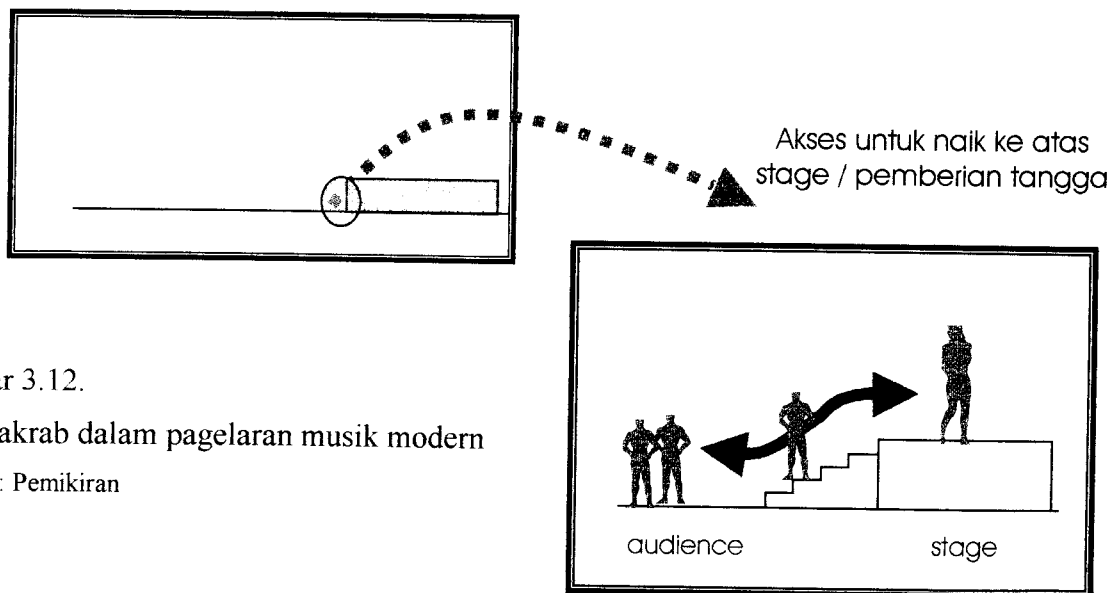
Penampilan di atas stage lebih utama atau menjadi fokus amatan selain kualitas suara yang dihasilkan.

##### c) Hubungan antara pemain dengan penonton

Antara pemain musik dan penonton terjadi hubungan komunikasi 2 arah / terjadi hubungan dialog interaktif antara keduanya.



Bahkan sering terjadi penonton ikut masuk ke area stage untuk lebih memeriahkan suasana pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan. Untuk itu perlu adanya akses antara area stage dengan area audience, misalnya dengan pemberian tangga.



Gambar 3.12.

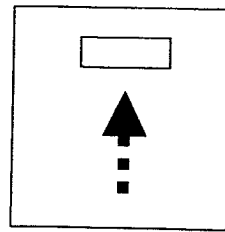
Kesan akrab dalam pagelaran musik modern

Sumber : Pemikiran

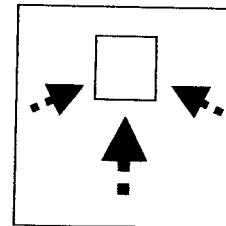


d) Arah pandangan ke arah stage

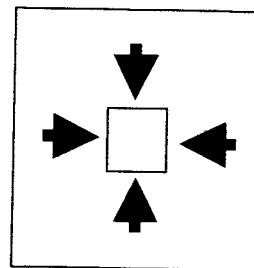
Karena selain kualitas suara dari segi visual juga dinikmati maka arah pandangan frontal ke arah stage sehingga arah pandangan yang dipakai adalah 1 arah, 3 arah maupun 4 arah.



1 arah



3 arah



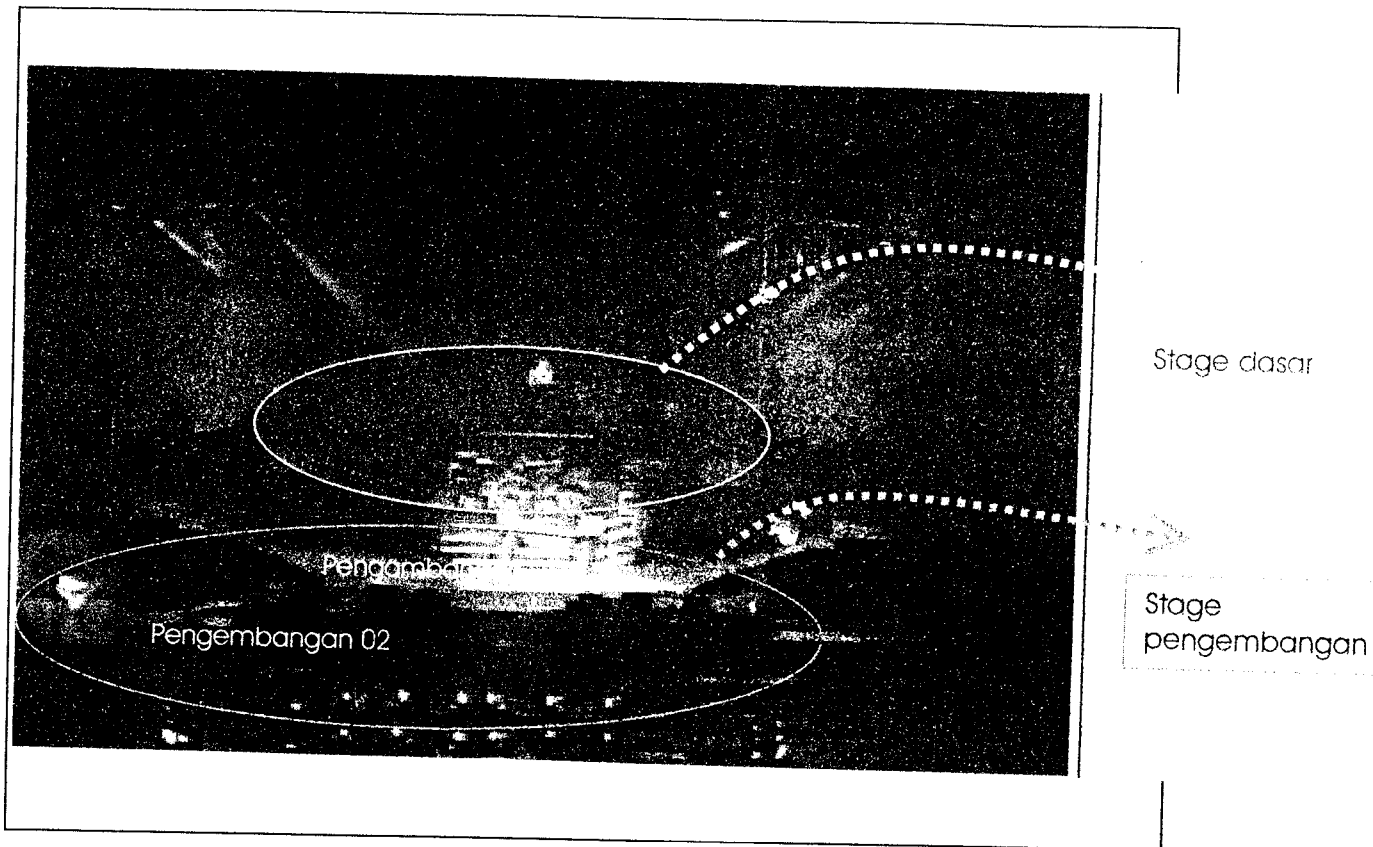
4 arah

Sumber : Data sekunder hasil wawancara dan analisa

e) Bentuk ruang pagelaran

Bentuk stage dalam pagelaran seni musik modern sering menggunakan bentuk panggung yang telah dikembangkan / dimodifikasi dari bentuk standarnya yang ada pada gedung pagelaran seni musik (bentuk proscenium, terbuka dan arena).

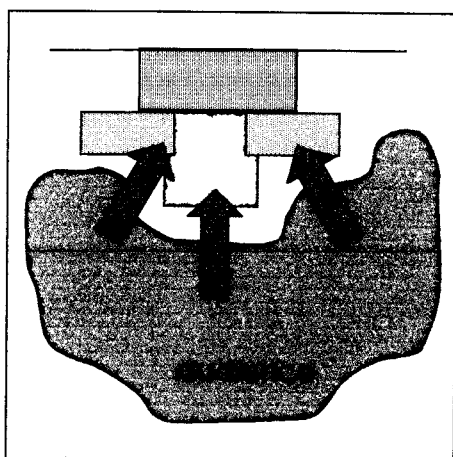
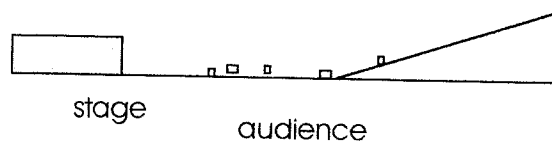
Misalnya dalam pertunjukan grup Guns N' Roses pada tahun 1993 di Tokyo Stadium, panggung awalnya yang berbentuk proscenium diubah menjadi bentuk baru yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pada pagelaran yang ada tersebut.



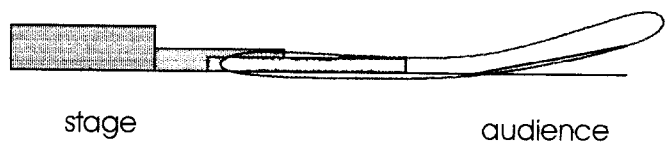
Gambar 3.13. Pagelaran Musik modern dengan bentuk stage yang variatif

Sumber : Video Compact Disc

### Bentuk Dasar

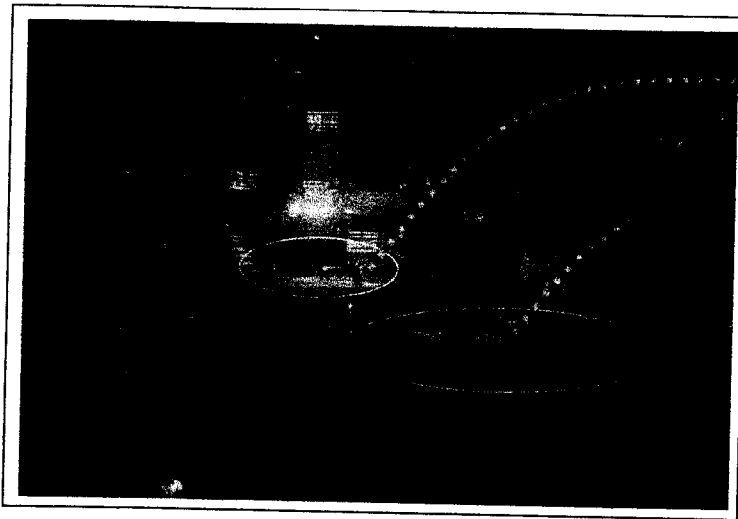


Stage dasar



stage pengembangan

Stage pengembangan dapat berbentuk linier ( memanjang ke arah samping ) maupun berbentuk radial (menyebar dari stage utama ke arah samping maupun ke depan / membelah ruangan audience)



Stage utama

Stage pengembangan

Gambar 3.14.  
Konser Rolling Stones  
di Paris, tahun 1993

Bentuk stage diperluas karena dalam musik modern keleluasaan dan atraktivitas pemain musik dalam berekspresi di atas stage membutuhkan bentuk stage yang luas.

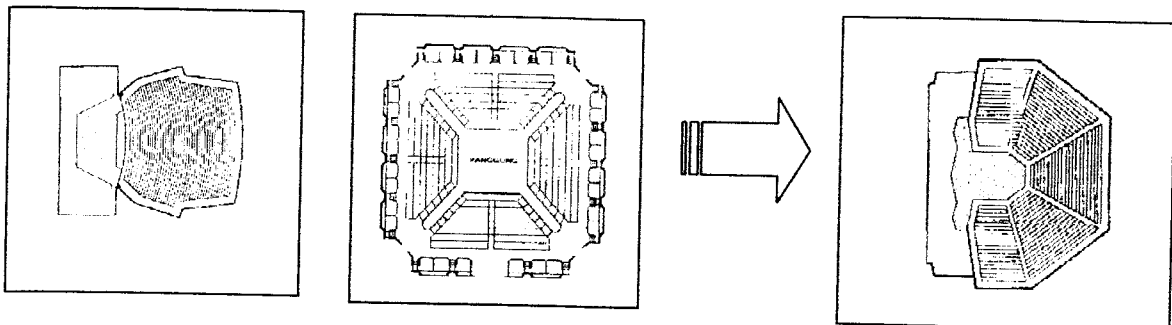
Perluasan stage ini menggunakan stage semi permanen, sehingga stage tambahan ini digunakan jika memang suatu pagelaran seni musik memerlukan adanya tambahan luasan stage. Karena sifatnya yang non permanen maka bentuk dari stage juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

### 3.2.4. Fleksibilitas ruang pagelaran seni musik

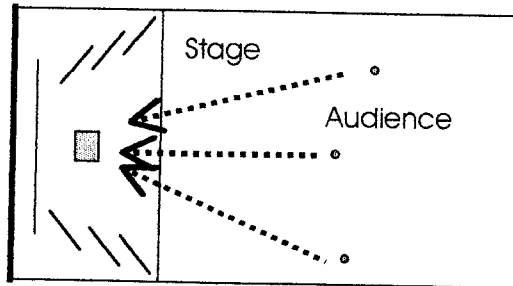
Berdasarkan analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

#### a) Musik Tradisional

Jenis stage yang gabungan antara bentuk stage proscenium dengan arena adalah bentuk stage **terbuka**



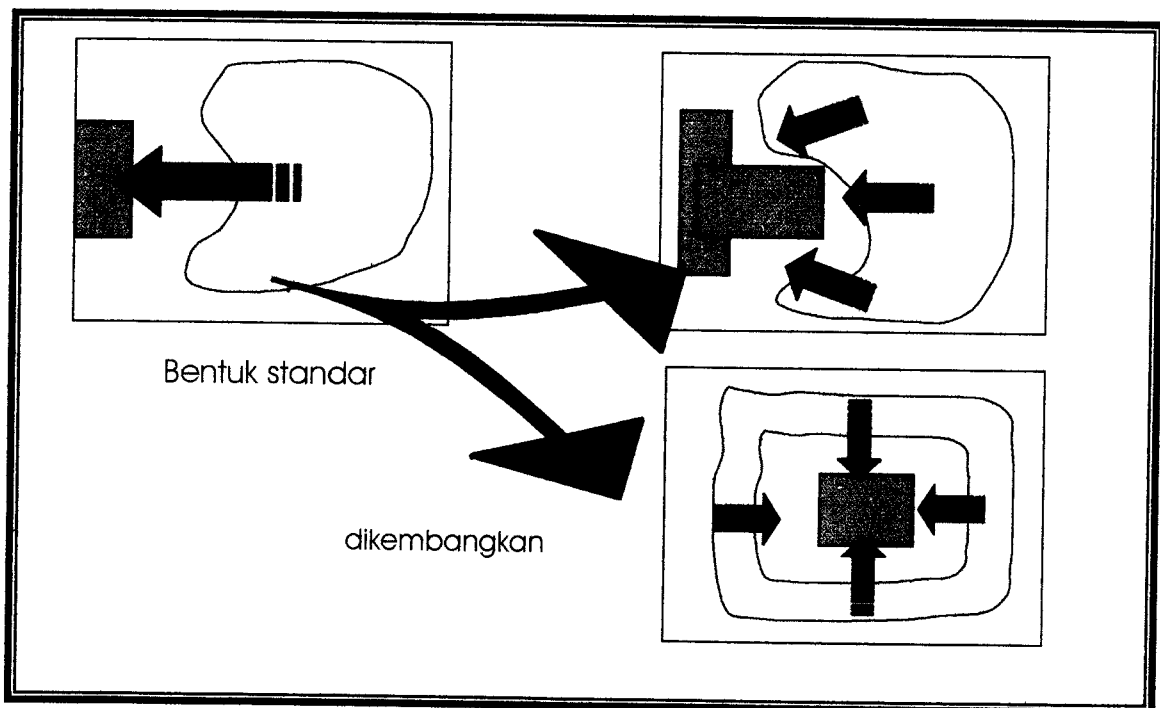
## b) Musik Kontemporer



Bentuk stage dan layout yang sesuai dengan jenis musik kontemporer

## c) Musik Modern

Dalam musik modern tidak ada aturan atau patokan yang pasti untuk menentukan jenis stage yang akan dipakai, hal ini karena dalam jenis musik modern hubungan antar pemain, bentuk stage dan lay out audience dapat berubah-ubah sesuai tuntutan / kebutuhan yang sedang dipagelarkan.



Gambar 3.16. Bentuk stage dan layout audience dalam musik modern

Sumber : Pemikiran

Dari analisa di atas diketahui bahwa adanya kebutuhan layout audience yang bersifat fleksibel atau dapat menampung ketiga macam jenis musik ( musik tradisional, kontemporer dan modern ), yaitu dengan menggunakan dua macam layout audience : layout permanen dan layout semi permanen

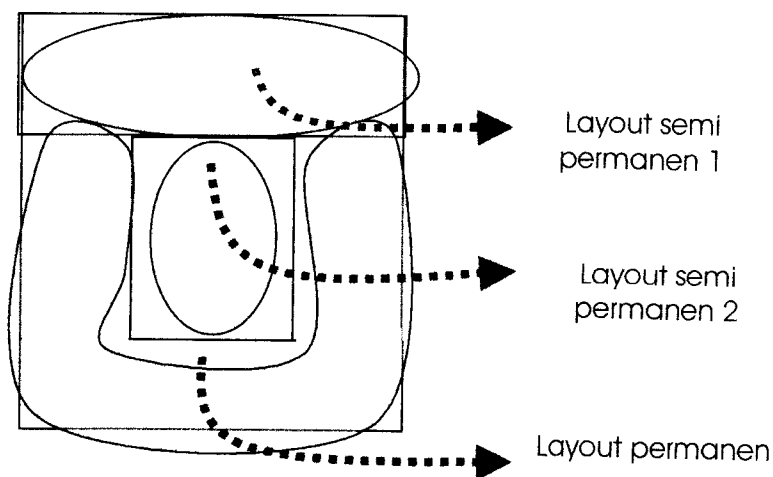
a. Layout audience permanen

Layout ini terpasang secara permanen berbentuk setengah lingkaran pada bagian tepi ruang pagelaran, hal ini karena bagian ini tidak mengalami perubahan bentuk walaupun diadakan perubahan bentuk layout audience maupun bentuk stage.

b. Layout audience semi permanen

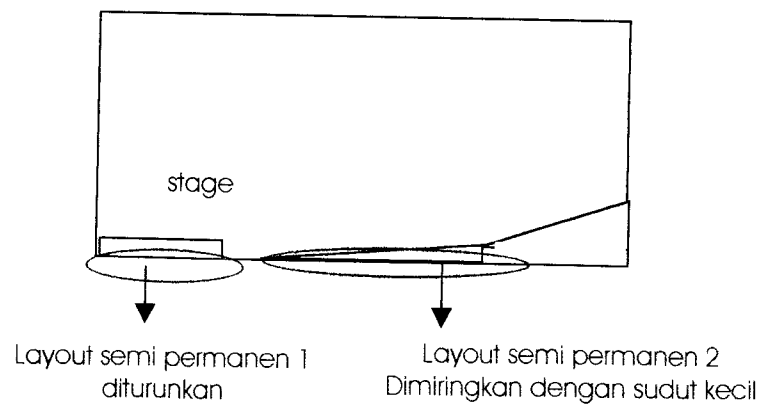
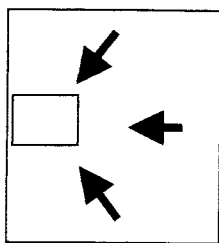
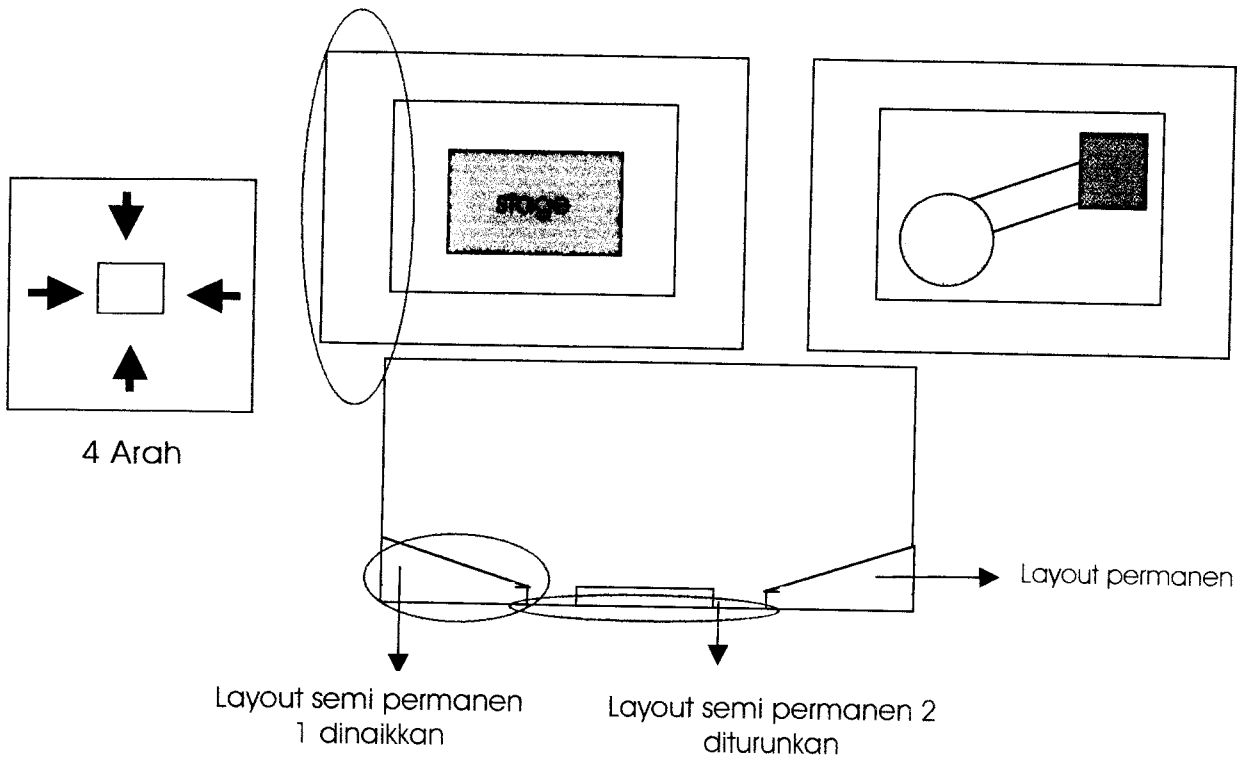
Layout semi permanen ini digunakan untuk mengantisipasi perubahan bentuk layout audience maupun stage sesuai kebutuhan musik yang sedang dipagelarkan, karena adanya tuntutan fleksibilitas dari jenis musik tradisional, kontemporer dan modern.

Perubahan bentuk layout audience ini diantisipasi dengan perubahan bentuk, ketinggian lay out karena lay out dirancang dengan sistem hidrolis sehingga pada saat dibutuhkan dapat dirubah dengan cepat sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 3.17 Layout audiende terdiri dari permanen dan semi permanen

Sumber : Pemikiran



Gambar 3.18. Fleksibilitas ruang pagelaran seni musik

Sumber : Pemikiran

### 3.3. Analisis Kebutuhan Fasilitas

Sebuah pagelaran seni musik tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang mendorong agar pagelaran yang ada dapat terealisasi dengan baik atau dapat berhasil secara sempurna. Fasilitas pendukung kegiatan pagelaran seni musik dimaksudkan adalah segala fasilitas pendukung kegiatan pagelaran seni musik yang berada di dalam ruang pagelaran seni musik tersebut dan hal-hal yang berhubungan langsung dengannya, misalnya penataan lay out audience dan stage, perlengkapan tata cahaya (*lighting system*), perlengkapan tata suara (*sound system*) dan perlengkapan belakang panggung.

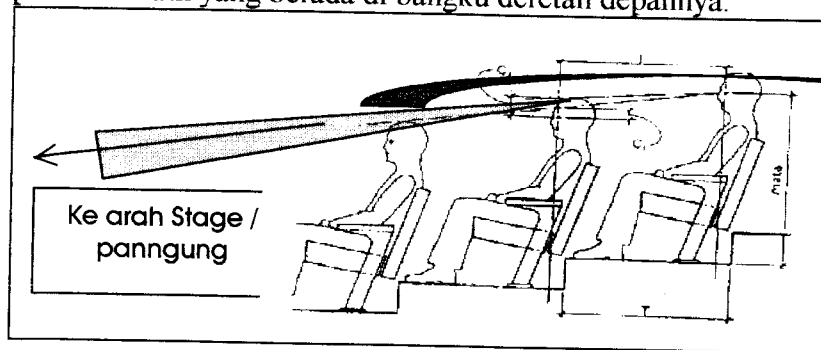
Seperti terlihat dalam tabel 2.3.2.5. hasil kuesioner bahwa hasil pengamatan masyarakat menunjukkan bahwa gedung-gedung yang biasa digunakan sebagai tempat pagelaran seni musik masih belum memenuhi standar kenyamanan yang diharapkan, hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian secara keseluruhan menunjukkan tingkat penilaian yang kurang baik.

Dengan adanya fasilitas pendukung pagelaran ini dimaksudkan agar pagelaran seni musik yang dipagelarkan dapat dinikmati secara maksimal atau didapatkan kenyamanan ruangan pada saat menyaksikan pagelaran seni musik tersebut, baik kenyamanan visual, kenyamanan pendengaran maupun sistem tata cahaya yang baik.

#### 3.3.1. Fasilitas Pendukung Pagelaran Seni Musik

##### 1. Tata lay out audience

Dalam menikmati pagelaran seni musik selain unsur nilai keindahan nada juga kenyamanan dalam penglihatan / dari segi visual harus dapat tercapai, dalam hal ini pandangan penonton ke arah panggung tidak terhalangi dan dapat terlihat dengan jelas (garis penglihatan). Oleh karena itu untuk mengantisipasi kenyamanan pandangan maka bentuk tempat duduk audience diantisipasi dengan pengaturan tata lay out audience miring sehingga pandangan penonton tidak terhalangi oleh penonton lain yang berada di bangku deretan depannya.



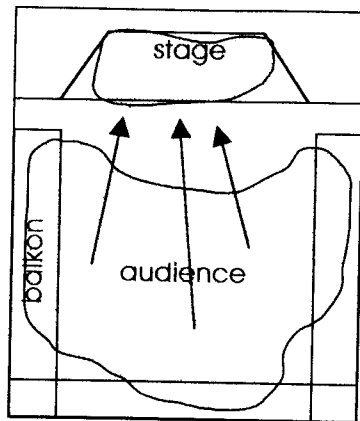
Gambar 3.19  
Daerah bebas pandangan  
ke arah stage  
Sumber : Building for  
Performing Art



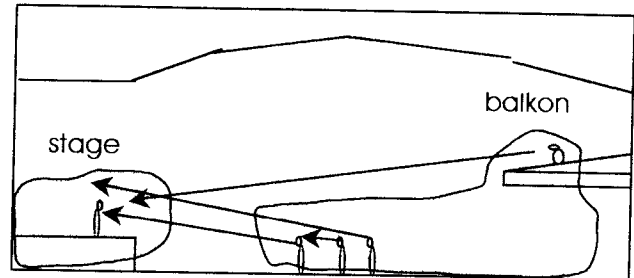


Berdasarkan hasil kuesioner (tabel 2.3.2.6.) diketahui bahwa tingkat kenyamanan visual dari penonton ke arah panggung masih belum tertata, sehingga pandangan seorang penonton pada satu deret lantai terhalang oleh penonton lain yang berada pada deretan lantai di depannya.

### Gedung Purnabudaya



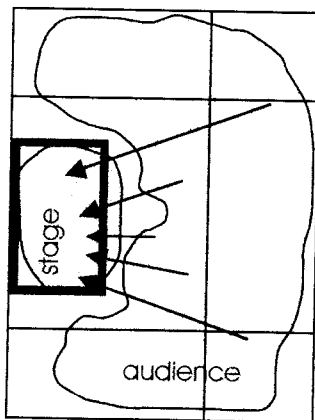
denah



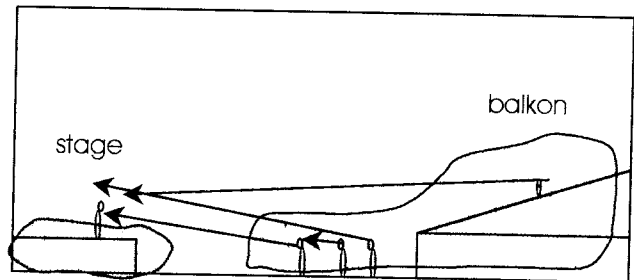
potongan

Desain lantai adalah dengan kemiringan datar 0 derajat, sehingga tingkat kenyamanan visual kurang karena arah pandangan terhalang oleh penonton lain di deretan depannya. Sedangkan pandangan bagi penonton yang berada di atas balkon bebas pandangan, karena pandangan tidak terhalang / bebas.

### Gedung Kridosono



denah



potongan

Sumber : Data primer hasil survey, 1999

Desain layout audience adalah gabungan antara lantai dengan kemiringan datar dan tempat duduk di atas balkon. Dari segi visual pandangan di atas lantai datar



ke arah stage terjadi gangguan pandangan karena terhalang oleh penonton yang lain, sedangkan di atas balkon pandangan ke arah stage bebas tanpa ada gangguan penglihatan dari penonton yang lain.

Dari contoh desain lay out audience pada gedung pagelaran seni musik yang ada di Yogyakarta dapat diketahui bahwa antara desain lantai datar dan desain lantai dengan kemiringan mempunyai perbedaan tingkat kenyamanan pandangan / visual, yaitu :

Tabel 3.3

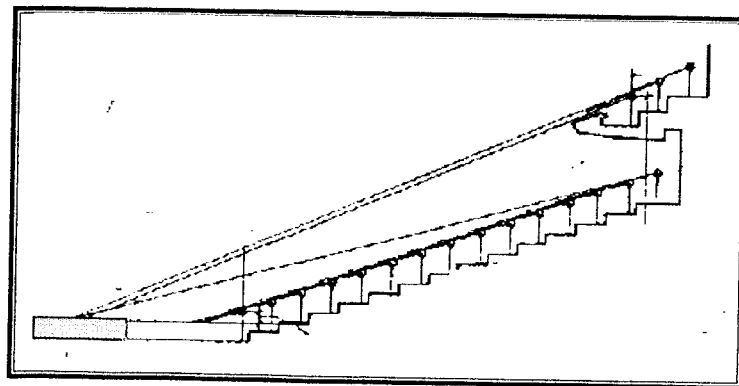
**Analisis lay out audience**

<b>Desain lay out</b>	<b>Kenyamanan visual</b>
Lantai datar (Purnabudaya)	Kurang, karena pandangan terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lainnya.
Lantai dgn kemiringan (Sosietat Militare, Kridosono bag. balkon)	Baik, karena pandangan tidak terhalang antara satu penonton dengan penonton yang lain.

Sumber : Data primer, hasil survey, 1999

Ada dua alternatif dalam pengaturan lay out audience dengan kemiringan lantai tempat duduk audience agar didapatkan kenyamanan visual, yaitu :<sup>1</sup>

- Kemiringan lantai tetap
- Kemiringan lantai iscidomal
  - a. Kemiringan lantai tetap



Gambar 3.20. Kemiringan lantai tetap

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

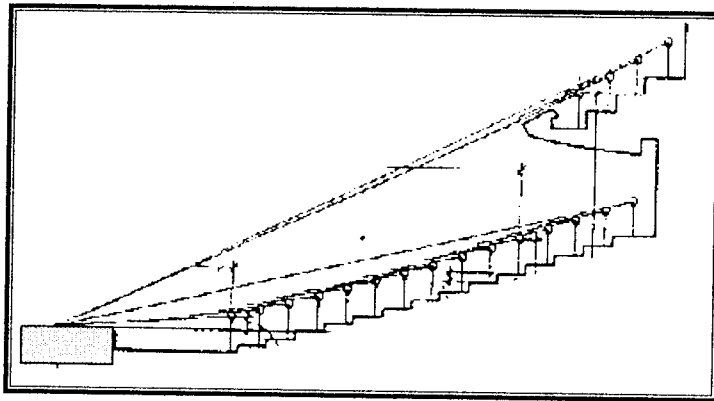
<sup>1</sup> Ernst Neufert, Architect Data 02, hal. 125, Penerbit Erlangga, 1990



Garis pandang penonton dari semua deretan adalah sejajar, titik fokus penglihatan di panggung di tentukan oleh perpotongan garis pandang deret terakhir atau tertinggi yang jatuh pada bidang vokal / stage.

b. Kemiringan lantai iscidomal

Kemiringan lantai iscidomal dengan bentuk eksponensial (garis lengkung matematis). Kemiringan lengkung lantai yang di dapat dari sederetan garis pandang satu titik fokus penglihatan. Bentuk lantai iscidomal dapat diperhitungkan efisiensi penggunaan lantai keseluruhan tingkat pertingkat.



Gambar 3.21.  
Kemiringan lantai iscidomal  
Sumber : Data Arsitek 02, 1990

Dengan pengaturan ketinggian lantai maka diharapkan pandangan penonton dapat bebas atau tidak terhalang yang dapat mengurangi tingkat kenyamanan visual dalam melihat pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan di atas panggung, misalnya terhalang oleh penonton yang berada pada baris atau deret di depannya.

Dari kedua jenis kemiringan lantai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu :

Tabel 3.4

**Analisa Kemiringan Lantai**

	<b>Kemiringan Lantai tetap</b>	<b>Kemiringan lantai iscidomal</b>
Kelebihan	- View ke arah panggung jelas	- View ke arah panggung jelas
Kekurangan	- Semakin banyak deret kursi maka sudut kemiringan semakin besar (h semakin tinggi)	- Semakin banyak deret kursi maka jarak terbelakang kursi ke stage semakin besar panjang

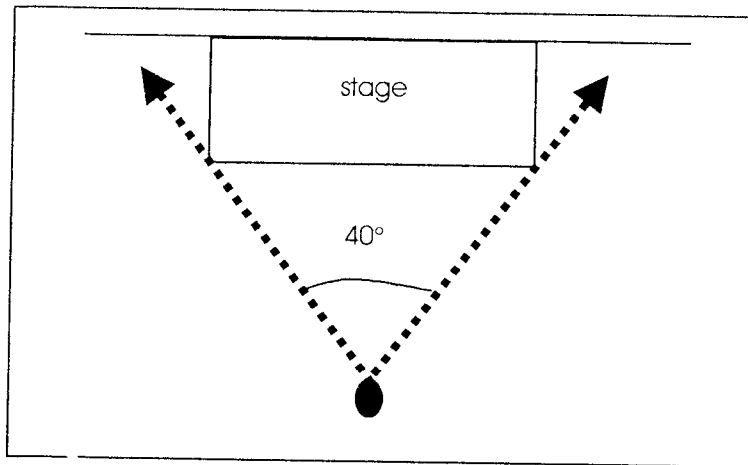
Sumber : Pemikiran



Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat kenyamanan visual / pandangan penonton ke atas stage adalah dengan pengaturan sudut pandang mata ideal dan jarak minimal antara antara stage dengan audience yang berada pada baris terdepan pada lay out audience.

Sudut pandang mata ideal

Dengan sudut pandang mata ideal maka penonton dapat melihat keseluruhan panggung tanpa harus menggerakkan kepala / menggelengkan kepala, jadi dengan melihat satu arah saja penonton dapat melihat keseluruhan panggung.

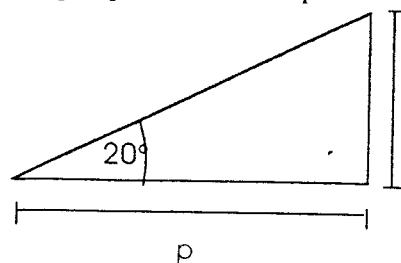


Gambar 3.22. Sudut pandang mata ideal

Sumber : Building for Performing Art

Dengan melihat ke satu arah pandangan maka seluruh luasan panggung dapat terlihat. Hal yang mempengaruhi luasan sudut pandang adalah jarak antara penonton terdepan dengan stage. Semakin jauh jarak antara penonton terdepan dengan stage maka luasan stage yang dapat dilihat adalah semakin besar, dan jika jarak antara stage dengan penonton terlalu dekat maka sudut pandangan penonton tidak dapat menjangkau keseluruhan luasan stage.

Jika kita misalkan bahwa lebar stage adalah 10 meter maka jarak minimal stage dengan penonton terdepan adalah :



Keterangan :  
 P : jarak antara stage dengan audience  
 L : ½ lebar dari stage  
 20° : ½ dari sudut ideal (40°)

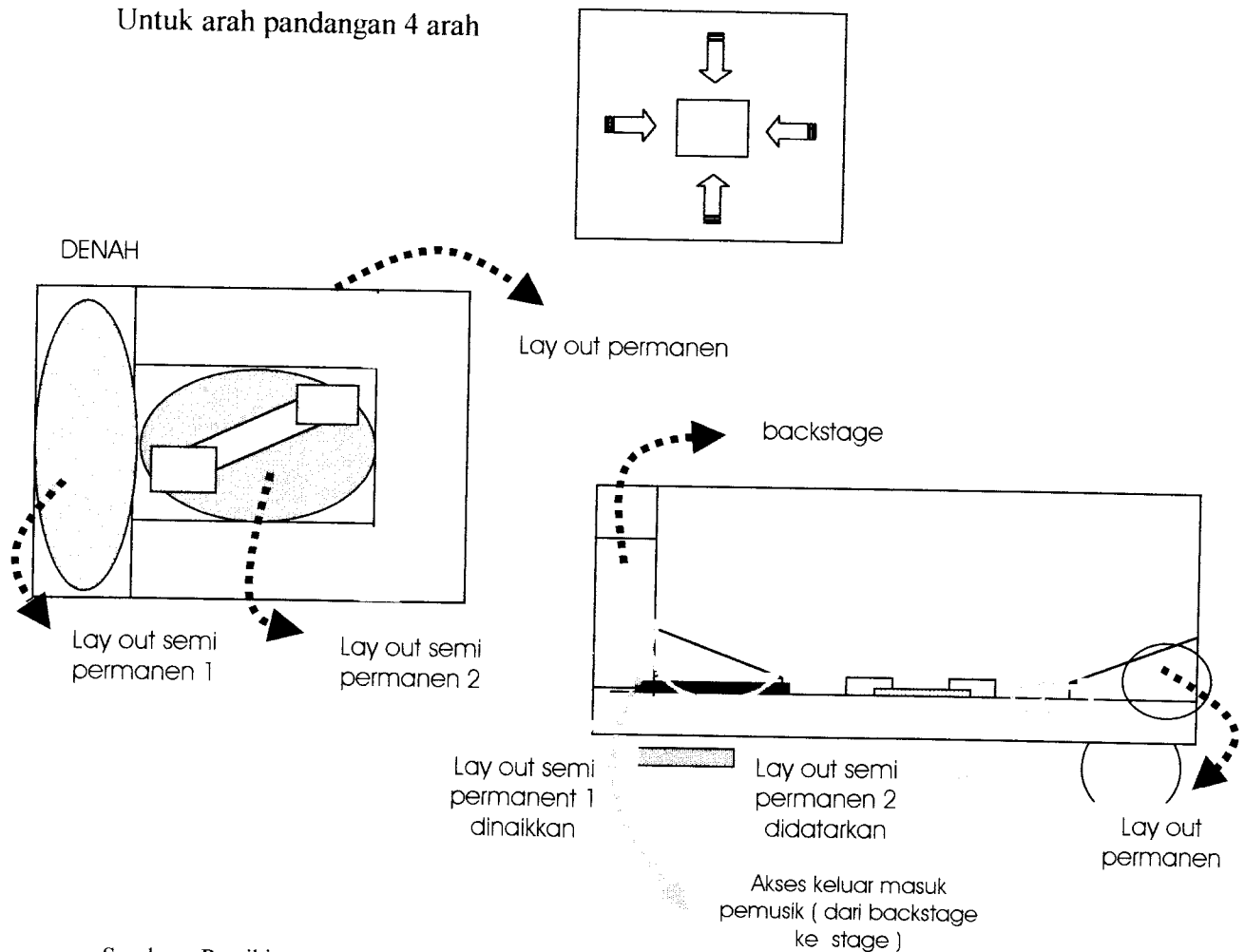


Sehingga  $p = l / \text{tg } 20^\circ = 5 / 0,27 = 11$

Jadi jika kita misalkan lebar stage adalah 10m, maka agar didapatkan sudut pandang mata ideal bagi penonton terdepan diatur jarak stage dengan penonton terdepan adalah minimal 11m. Semakin besar lebar stage maka semakin panjang jarak minimal stage yang dibutuhkan.

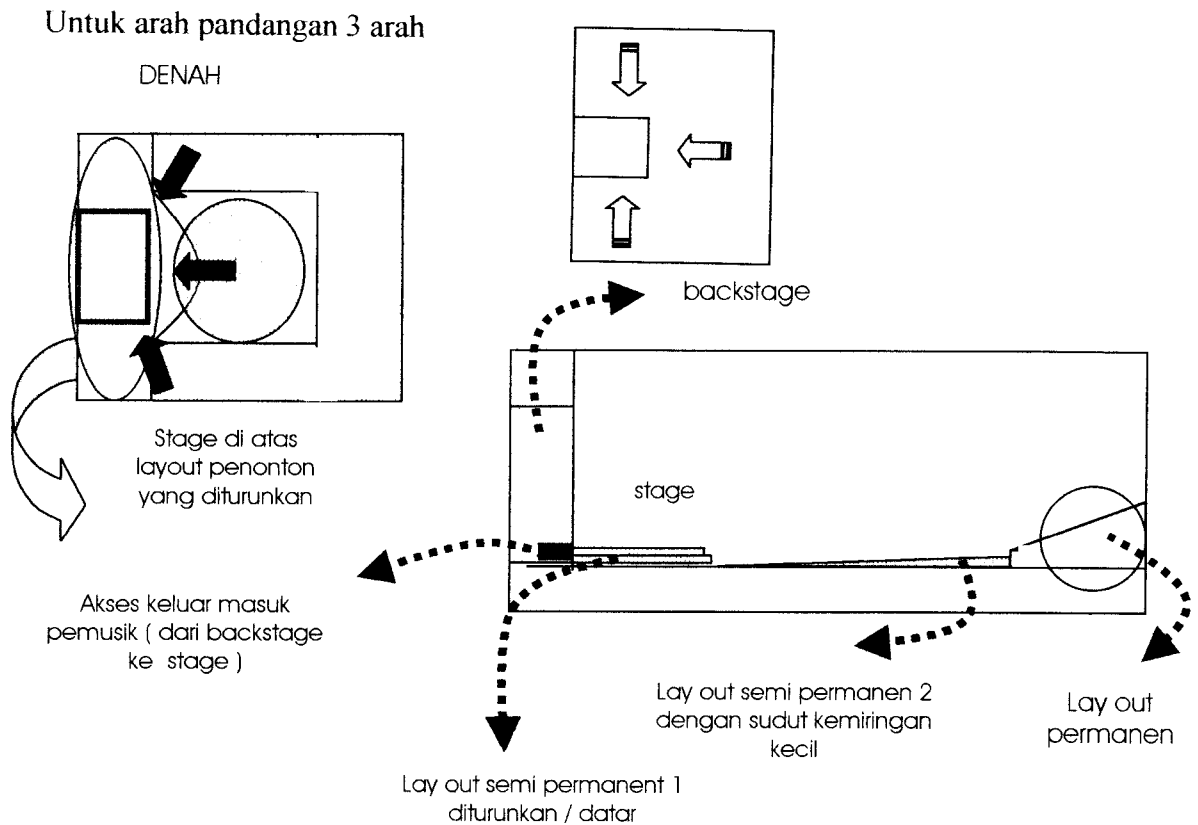
Untuk mencapai tingkat fleksibilitas ruang pagelaran seni musik maka ruang pagelaran seni musik direncanakan menggunakan penggabungan 2 macam kemiringan lantai. Lay out audience dibagi menjadi 2 bagian yaitu layout permanent dan semi permanen. Lay out permanet dirancang secara tetap dengan penataan deretan kursi untuk audience secara tetap. Sedangkan lay out semi permanen dirancang untuk dapat dengan mudah untuk dirubah dalam waktu yang relatif cepat, menyesuaikan dengan kondisi yang dibutuhkan

Untuk arah pandangan 4 arah



Sumber : Pemikiran

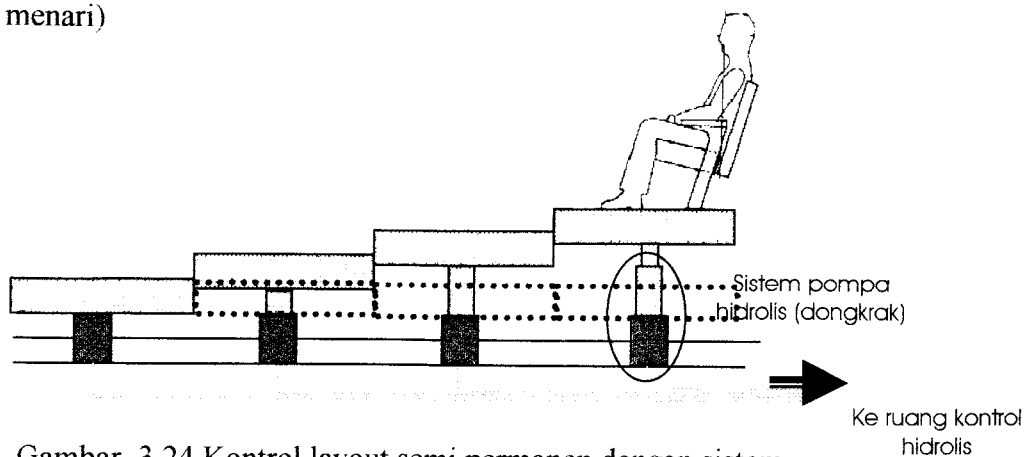




Gambar 3.23. Layout ruang pagelaran seni musik

Sumber : Pemikiran

Layout tempat duduk penonton semi permanen dibuat dengan sistem hidrolis, sehingga dapat diatur ketinggiannya disesuaikan dengan kebutuhan pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan. Sedangkan kursi dipasang non permanen sehingga dapat dengan mudah dilepas, jika dibutuhkan layout festival (penonton dapat berdiri dan menari)



Gambar. 3.24 Kontrol layout semi permanen dengan sistem

Sumber : Pemikiran

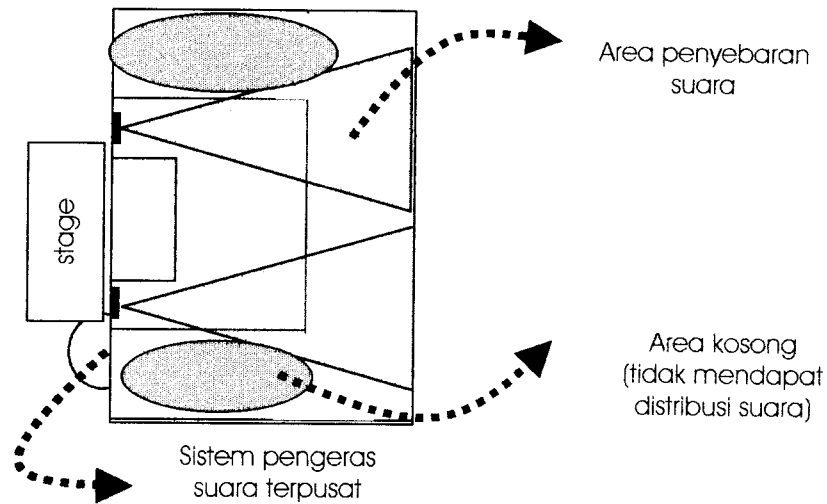


## 2. Tata Suara

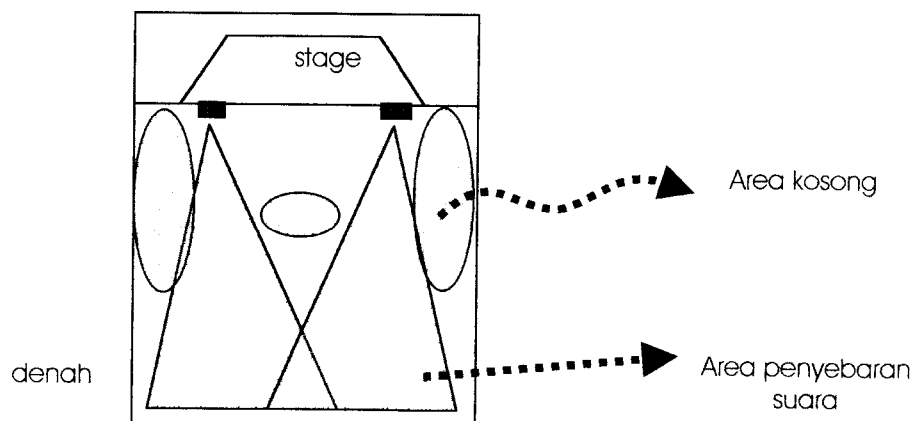
Berdasarkan hasil kuisioner (tabel 2.3.2.3) diketahui bahwa tingkat kenyamanan dalam gedung pagelaran seni musik yang telah ada di Yogyakarta masih belum memenuhi standar, hal ini terlihat dari hasil penilaian masyarakat bahwa kondisi yang ada masih kurang baik. Sedangkan menurut data sekunder hasil observasi ke lapangan diperoleh data bahwa :

### **Gedung Kridosono**

Kondisi gedung Kridosono yang pada fungsi utamanya adalah sebagai sporthall atau gedung untuk mewadahi kegiatan olahraga, sehingga tidak tersedia fasilitas tata suara. Sehingga pada saat diadakan penyelenggaraan pagelaran seni musik di gedung tersebut maka dipasang sistem tata suara yang semi permanen dengan sistem terpusat serta tidak tersedianya sistem akustikal ruangan.



### **Gedung Purnabudaya**



Sumber : Data primer hasil wawancara dan analisa



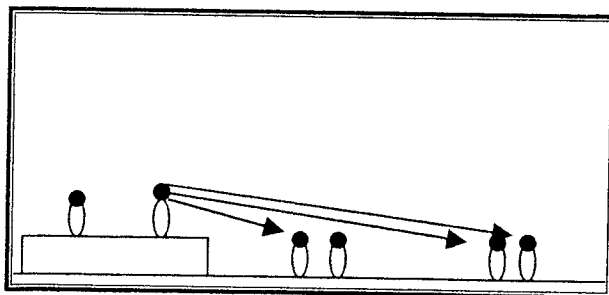
Sistem tata suara yang dipakai pada gedung Purnabudaya adalah sama seperti dalam gedung Kridosono yaitu sistem terpusat dan non permanen. Sehingga masih terjadi area kosong, yaitu area yang tidak mendapatkan distribusi suara secara maksimal.

Dalam sebuah pagelaran seni musik kenyamanan pendengaran mempunyai peranan yang cukup penting, hal ini karena keindahan nada merupakan fokus utama amatan dalam sebuah pagelaran seni musik.

Diperlukan adanya kekerasan suara yang cukup agar suara dapat mencapai ke area audience dengan baik. Suara normal manusia dengan tingkat kekerasan yang normal dapat mencapai atau merambat sejauh jarak 60 ft atau sekitar 18 meter.<sup>2</sup> Suara yang merambat melalui udara jika terhalang oleh benda-benda misalnya penonton maka suara tersebut akan diserap sehingga mengurangi tingkat kekerasan suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut maka ada 2 macam cara yang dapat dipakai untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu : alami dan buatan

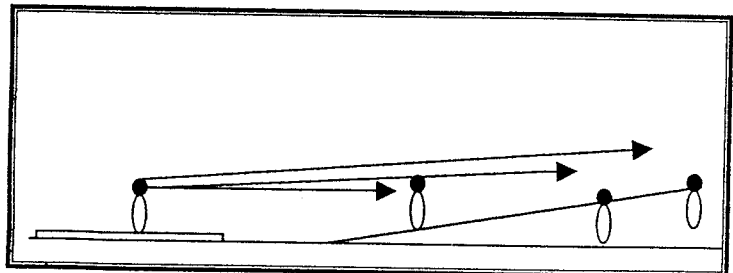
#### **Sistem tata suara alami**

Sistem tata suara alami adalah tata suara untuk menghindari gangguan perambatan bunyi dengan acara pengaturan tinggi rendah stage maupun lay out audience sehingga bunyi dapat langsung didengar atau sampai ke audience sebagai bunyi langsung tanpa ada gangguan.



Stage sebagai bidang yang ditinggikan

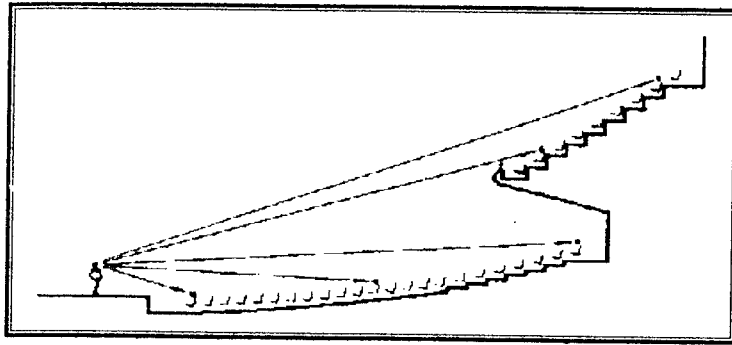
Lay out / tempat duduk audience ditinggikan



<sup>2</sup> Leslie I. Doelle, Akustik Lingkungan, Penerbit Erlangga, 1990







Penggabungan kedua macam alternatif

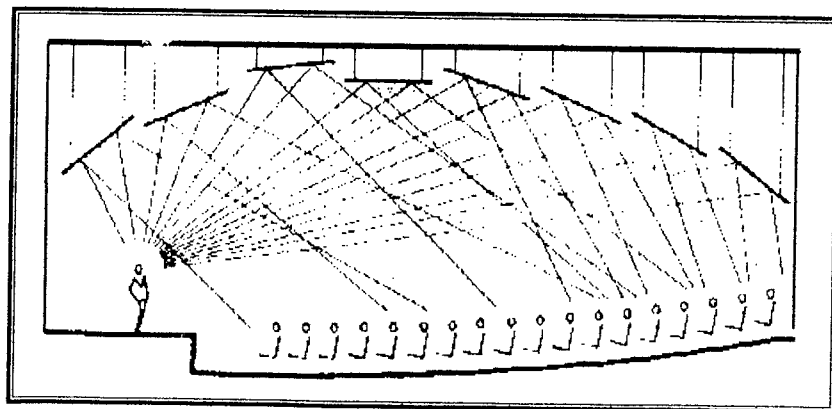
Gambar 3.25. Alternatif penyelesaian tata suara secara alamiah

Sumber : Building for Performing Art

Disamping itu dapat pula dengan memanfaatkan bahan-bahan akustikal ruangan, hal ini selain untuk membantu pendistribusian suara juga dapat mengurangi gangguan / cacat akustik dalam ruangan.

Pemanfaatan plafond sebagai bidang pantul

Penyebaran bunyi dengan memanfaatkan plafond sebagai bidang pantul sehingga bunyi dapat tersebar secara merata ke seluruh ruang pagelaran seni musik yang ada dengan memanfaatkan atau dengan penataan perletakan plafond dengan mengatur tinggi dan rendahnya serta diatur pula kemiringannya sehingga bunyi yang berasal dari sumber bunyi ke arah plafond dapat dipantulkan atau dibelokkan tepat ke arah audience sehingga bunyi dapat sampai ke audience.



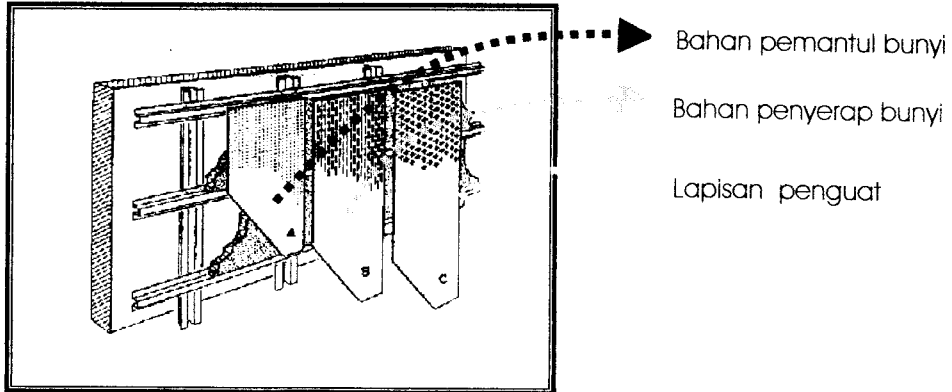
Gambar 3.26. Plafond sebagai bidang pantul

Bidang pantul dimanfaatkan untuk memantulkan bunyi sehingga sampai ke pendengar / penonton. Bidang pantul diarahkan agar bunyi yang dipantulkan

tidak terfokus ke satu titik tertentu yang akan menyebabkan pemusatan bunyi, karena jika terjadi pemusatan bunyi hal itu termasuk ke dalam cacat akustikal.

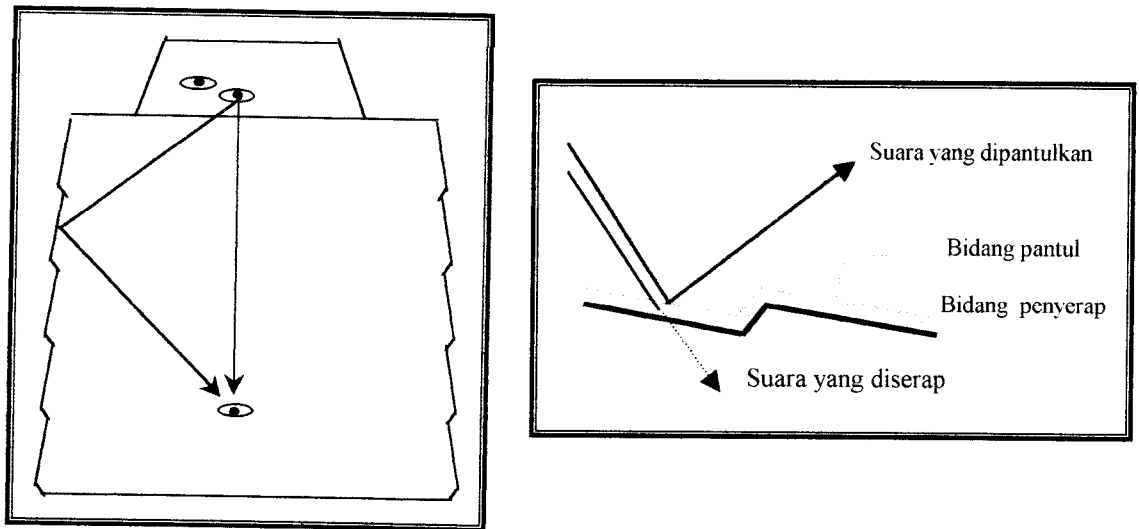
### Pemanfaatan bahan akustikal pada dinding

Dinding dapat dimanfaatkan sebagai bidang pantul seperti pada plafond yang dimanfaatkan sebagai bidang pantul.



Gambar 3.27. Konstruksi dinding akustikal

Sumber : Akustik Lingkungan, 1991



Gambar 3.28. Proses pemantulan suara pada dinding pantul

Sumber : Pemikiran

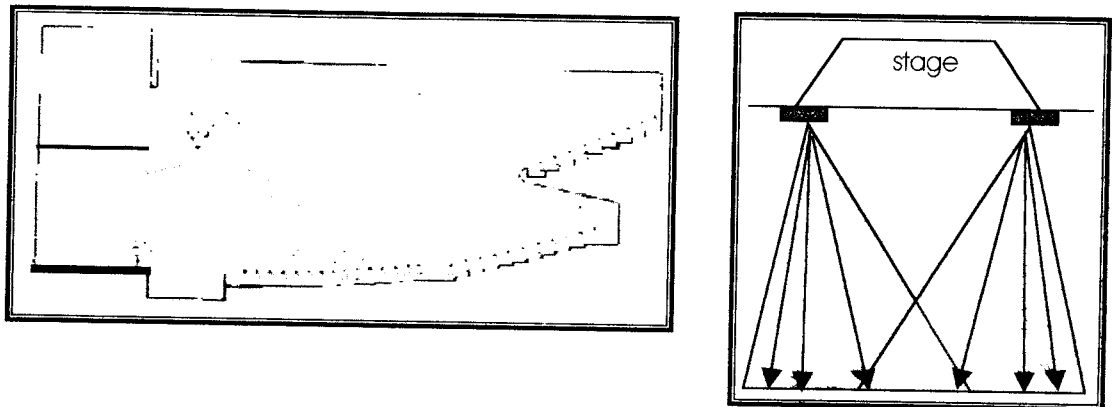


### Sistem tata suara buatan

Jika jarak antara stage dengan audience pada posisi paling belakang adalah melebihi jarak 18 meter (60 feet) maka diperlukan adanya suatu sistem tata suara buatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sistem penguat suara. Sistem penguat suara menurut sistem perletakkannya dibagi menjadi dua macam, yaitu : sistem penguat suara sentral dan sistem penguat suara terdistribusi.

Sistem penguat suara sentral (terpusat)

Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi, biasanya terletak pada sisi depan audience atau disekitar panggung diarahkan ke arah audience



Gambar 3.29. Sistem penguat suara sentral

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

Tingkat kekerasan sistem penguat suara ini ditentukan oleh jarak yang harus ditempuh / dirambati oleh gelombang suara untuk dapat mencapai penonton di bagian paling belakang.

Keuntungan :

- lebih mudah dalam pengontrolan / maintenance karena terpusat
- lebih praktis karena biasanya tidak permanen, dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan

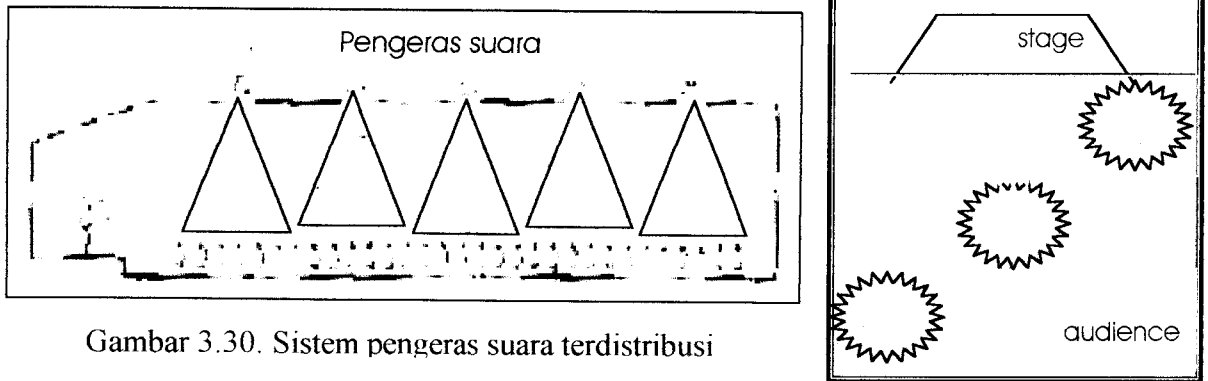
Kerugian :

- kekerasan suara yang dihasilkan akan berbeda-beda atau tidak merata antara penonton bagian terdepan dengan penonton bagian belakang

- penonton bagian terdepan akan menerima suara dengan tingkat kekerasan paling tinggi karena letaknya paling dekat dengan sumber bunyi.

### **Sistem penguat suara terdistribusi**

Sistem penguat suara ini membagi-bagi suara ke dalam beberapa bagian-bagian atau zona-zona sesuai dengan daya / kekuatan sistem penguat suara yang dipakai.



Gambar 3.30. Sistem penguat suara terdistribusi

Sumber : Data Arsitek 02, 1990

Keuntungan dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :

- Suara dapat terdistribusi secara merata karena sistem penguat suara dibagi-bagi ke dalam beberapa zone, sehingga satu sistem penguat suara hanya mencapai pada zone yang telah ditentukan sesuai dengan daya pancar atau daya sebar dari sistem yang dipakai tersebut.
- Kualitas suara lebih baik karena suara yang dihasilkan dapat didengar lebih mendetail dan seakan-akan lebih dekat dengan sumber bunyi / pemusik di atas stage

Kerugian dari sistem penguat suara terdistribusi adalah :

- Karena terdiri dari jaringan-jaringan atau terpisah-pisah maka bila ada salah satu bagian yang mati maka sering tidak terdeteksi
- Tingkat perawatan / maintenance lebih kompleks dan membutuhkan biaya yang lebih besar.

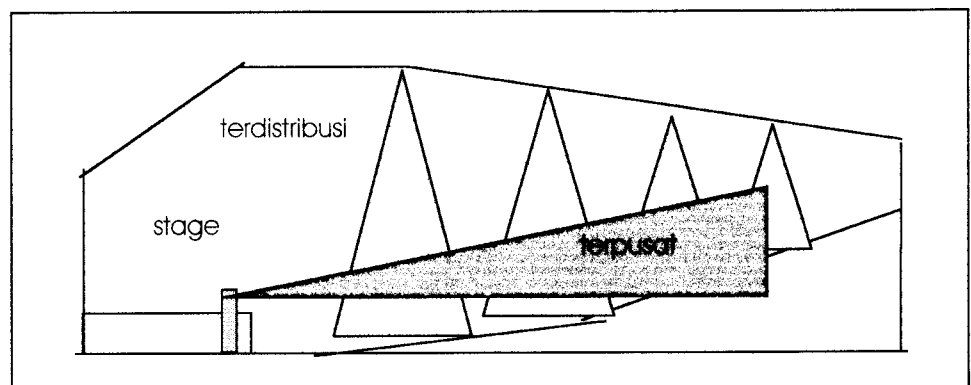
Untuk mewujudkan ruang pagelaran seni musik yang fleksibel maka r. pagelaran seni musik tersebut harus dapat menampung jenis musik tradisional, kontemporer dan modern yang masing-masing memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri. Hal itu diwujudkan dengan pemakaian sistem tata suara dengan cara penggabungan antara terpusat dengan terdistribusi.

Tabel 3.5.

Analisa Tata Suara

Jenis Musik	Karakter	Sistem Tata Suara
Musik tradisional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu kejelasan / detail suara</li> <li>• Suara yang merata</li> </ul>	Terdistribusi
Musik kontemporer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deetail suara</li> <li>• Kemegahan panggung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdistribusi</li> <li>• Penggabungan</li> </ul>
Musik modern	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemeriahan suasana</li> <li>• Kemegahan panggung</li> </ul>	Terpusat

Sumber : Pemikiran / Analisa



Gambar 3.31. Penggabungan sistem tata suara ( terpusat dan terdistribusi )

Sumber : Pemikiran / Analisa

Dalam pemakaiannya disesuaikan dengan kondisi yang ada, apabila memerlukan suara yang terdistribusi merata maka digunakan sistem tata suara terdistribusi merata, sedangkan apabila tidak membutuhkan kejelasan detail suara maka digunakan sistem tata suara terpusat.

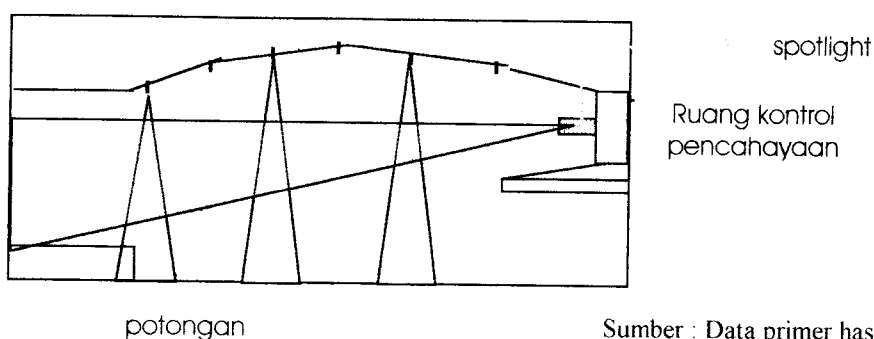
### 3. Sistem Tata Cahaya (lighting system)

Sistem tata cahaya yang baik dalam sebuah pagelaran seni musik dapat memberikan nilai tambah, hal ini karena tata cahaya dapat memberikan sebuah keadaan / situasi pagelaran seni musik ini memiliki suasana yang lebih hidup. Hal ini ditimbulkan dari efek-efek cahaya yang ditimbulkan dari berbagai macam jenis lampu yang digunakan.

Berdasarkan hasil kuesioner ( tabel 2.3.2.6 ) dapat diketahui aspirasi masyarakat bahwa adanya kebutuhan sarana pengaturan pencahayaan dalam sebuah pagelaran seni musik.

Kondisi eksisting sistem pencahayaan pada gedung pagelaran seni musik adalah sebagai berikut :

#### **Gedung Purnabudaya**



Sumber : Data primer hasil survey, 1999

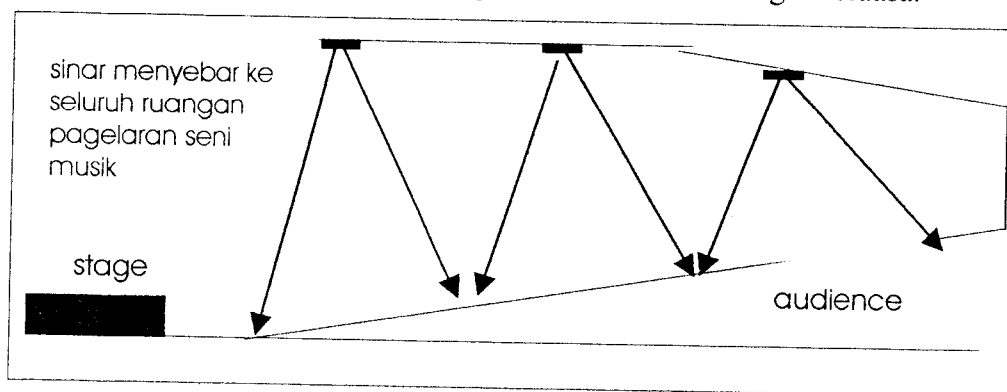
Sistem pencahayaan umum yang menerangi keseluruhan ruang pagelaran seni musik telah terpasang secara permanen. Sistem pencahayaan khusus sebagian telah terpasang secara permanen, yaitu spotlight terpasang permanen pada ruang kontrol tata cahaya yang berada di balkon. Sedangkan alat pencahayaan khusus yang lain (floodlight dan streplight) dipasang semi permanen, karena disesuaikan kebutuhan, tergantung jenis musik yang sedang dipagelarkan.

Dalam pengaturan tata cahaya dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu : pencahayaan umum (general lighting) dan pencahayaan khusus (specific lighting).

#### a. Pencahayaan Umum / *General lighting*.

Pada sistem pencahayaan umum ini mempunyai tujuan agar seluruh ruangan pagelaran seni musik dapat diterangi. Pencahayaan ini diberikan secara merata

ke seluruh ruangan dengan menggunakan lampu-lampu yang sudah lazim dipakai sebagai lampu penerangan, misalnya lampu pijar atau lampu TL dan lain sebagainya. Sistem pencahayaan umum ini dipakai dalam ruangan pagelaran seni musik pada saat pagelaran belum dimulai dan setelah pagelaran selesai. Pada saat pagelaran seni musik akan dimulai bertujuan agar menerangi seluruh ruangan pagelaran seni musik sehingga para penonton dapat memilih tempat duduk sesuai dengan nomor yang sesuai dengan tiketnya. Setelah tahap persiapan pagelaran telah selesai dan pagelaran seni musik siap dimulai maka pencahayaan umum ini dimatikan kemudian digantikan dengan pencahayaan khusus di atas panggung sehingga fokus perhatian penonton dapat tertuju ke arah panggung / stage. Setelah pagelaran seni musik telah selesai maka pencahayaan umum dihidupkan kembali untuk memberikan kesempatan agar penonton dapat keluar dari ruang pagelaran seni musik dengan leluasa.



Gambar 3.32. Pencahayaan umum

Sumber : Building for Performing Art

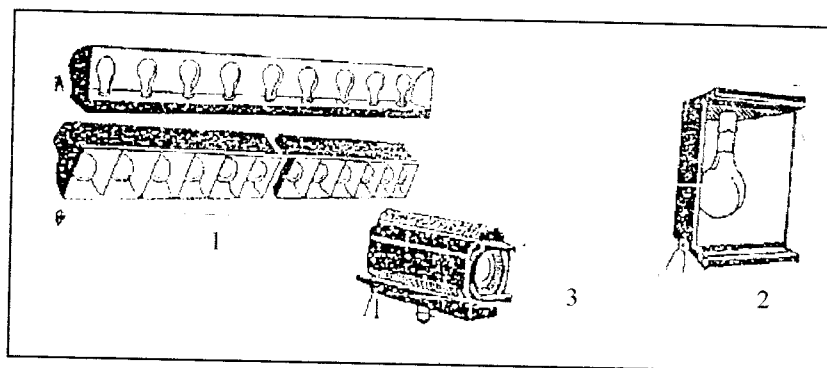
b. Pencahayaan khusus / *Spesific lighting*

Sistem pencahayaan khusus dalam sebuah pagelaran seni musik mempunyai tujuan untuk memberikan sajian suasana atau efek-efek khusus yang memberikan nilai tambah, karena sebuah pagelaran seni musik yang diberikan efek-efek tambahan yang mendukung pertunjukan tersebut maka pertunjukan tersebut dapat lebih hidup. Misalnya dengan memberikan cahaya yang berwarna-warni pagelaran seni musik tersebut dapat lebih ceria, atau dengan

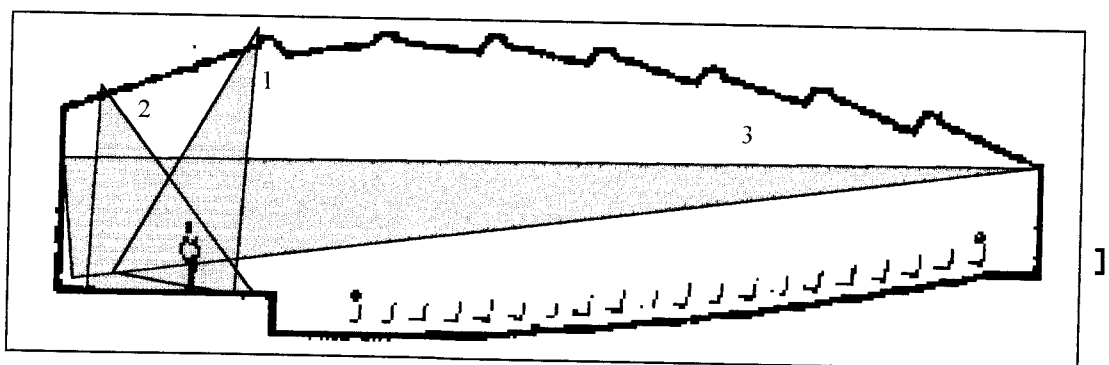
memberikan warna merah bila suasana yang diekspresikan oleh sang pemusik adalah suasana panas atau marah dan lain sebagainya.

Peralatan pada pencahayaan khusus ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- Striplight adalah tata lampu yang berderet untuk memberikan efek warna tertentu, pemilihan warna disesuaikan dengan situasi yang diharapkan untuk mendukung suasana yang sedang ada di atas panggung.
- Floodlight adalah lampu berkekuatan besar tanpa lensa untuk menyinari panggung secara keseluruhan
- Spotlight adalah lampu yang mempunyai intensitas cahaya yang kuat dan terfokus, fungsinya adalah untuk memfokuskan cahaya pada suatu obyek tertentu sehingga perhatian para penonton tertuju pada titik fokus penyinaran spotlight tersebut.



Gambar 3.30. Macam - macam alat pencahayaan khusus



Gambar 3.33. Aplikasi sistem pencahayaan khusus dalam sebuah pagelaran seni musik

Sumber : Pemikiran





### 3.3.2. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil kuesioner 2.3.1.4. yang disebarakan ke masyarakat diketahui bahwa kebutuhan ruang yang diinginkan oleh masyarakat adalah :

- a. ruang tunggu / hall
- b. kantin
- c. telepon umum.

Dari ketiga jenis ruang yang diinginkan oleh masyarakat adalah ruang yang sifatnya sebagai ruang pendukung fungsi bangunan.

Dalam kajian terorisit diketahui bahwa standar kebutuhan ruang untuk pagelaran seni musik adalah sebagai berikut <sup>1</sup>:

1. Ruang pagelaran utama :
  - a. Stage
  - b. Tempat duduk penonton
  - c. Ruang belakang panggung
  - d. Ruang kontrol fasilitas penunjang
2. Ruang penunjang fungsi bangunan
  - a. Parkir
  - b. Teras depan
  - c. Lobby
  - d. Ruang duduk
  - e. Ticket box
  - f. Toko
  - g. Ruang peralatan
  - h. Ruang pimpinan
3. Kegiatan

Kegiatan yang terdapat dalam bangunan pagelaran seni musik ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu : umum dan khusus / intern. Kegiatan umum merupakan kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan penonton selama berlangsungnya pagelaran seni musik, sedangkan kegiatan khusus segala hal hal yang berhubungan dengan kegiatan awal sebelum pagelaran, kegiatan di belakang panggung selama pagelaran, dan kegiatan setelah pagelaran berlangsung yang melibatkan pemain musik / seniman dan pihak pengelola gedung pagelaran seni musik tersebut.

---

<sup>1</sup> Building for Performing Art



a. Kegiatan Pemain musik / seniman

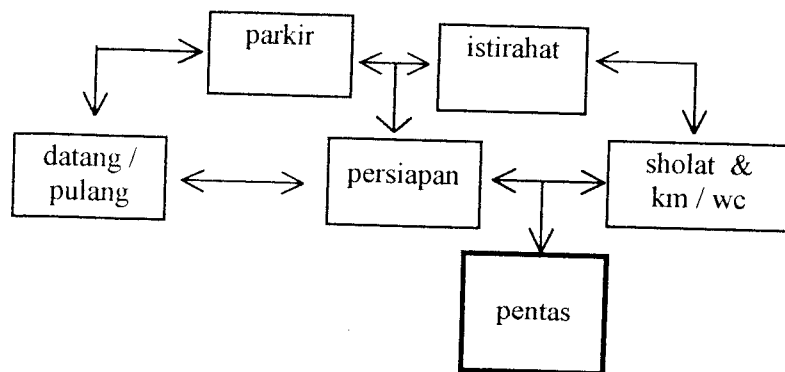
Dalam sebuah pagelaran seni musik pemain musik atau seniman merupakan obyek amatan bagi para penonton untuk dinikmati hasil karyanya yang berupa musik atau komposisi nada yang indah.

Pemain musik dalam suatu pagelaran seni musik dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis berdasarkan tugas yang ada :

- 1) Seniman pelaku ( penyanyi )
- 2) Seniman pencipta ( komposer )
- 3) Seniman pengiring ( musisi )

Aktivitas yang dilakukan oleh para seniman ini adalah :

- |                               |                                    |
|-------------------------------|------------------------------------|
| 1) a. datang / parkir         | 2) e. persiapan panggung           |
| 3) b. latihan dan persiapan   | 4) f. tampil di atas panggung      |
| 5) c. persiapan / berhias     | 6) g. kegiatan setelah pertunjukan |
| 7) d. menunggu giliran tampil | 8) h. pulang                       |



Sumber : Pemikiran

b. Kegiatan pengunjung

Pada setiap pagelaran seni musik, jumlah pengunjung yang hadir menjadi faktor penentu utama atau standar penilaian kesuksesan dari sebuah pagelaran seni musik yang dipagelarkan, dan pagelaran seni musik yang jumlah penontonnya sedikit memberikan indikasi bahwa kualitas pagelaran seni musik yang ada kurang memenuhi kualitas seperti yang diharapkan para penonton / konsumen.

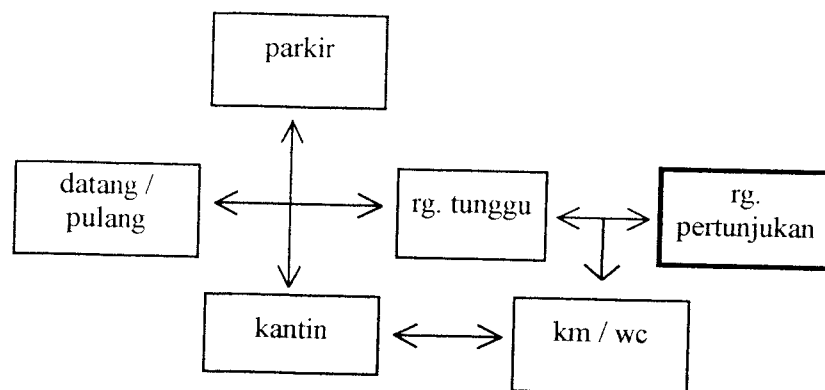


Jenis dan kegiatan pengunjung pagelaran seni musik ini dapat dibagi menjadi : golongan dewasa, golongan remaja, golongan anak-anak dari pembagian kelompok ini sangat berpengaruh terhadap tingkat apresiasi musik yang sedang dipagelarkan.

Dari hasil kuesioner (tabel 2.3.2.1) dapat diketahui bahwa prosentase pengunjung yang datang ke pagelaran seni musik didominasi oleh kalangan usia dewasa (52%) yaitu usia antara 21 – 30 tahun.

Kegiatan yang dilakukan pengunjung atau penonton antara lain :

- 1) parkir
- 2) mencari informasi
- 3) membeli karcis
- 4) menunggu pertunjukan dimulai
- 5) makan dan minum di kantin
- 6) melihat pagelaran seni musik
- 7) ke toilet
- 8) pulang



Sumber : Pemikiran

### c. Kegiatan Pengelola

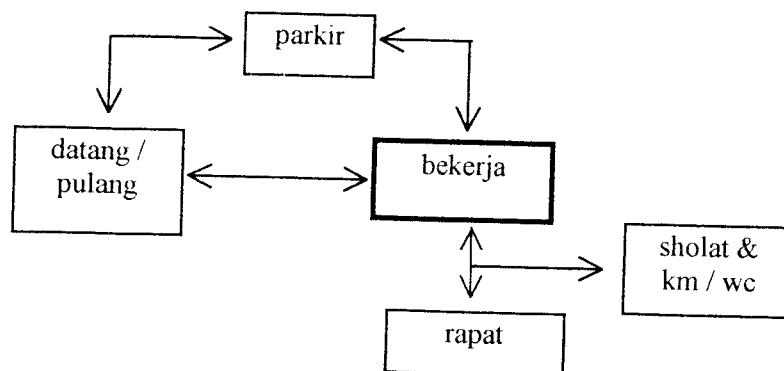
Kegiatan atau aktivitas yang termasuk ke dalam kegiatan pelayanan adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pagelaran seni musik tersebut, baik sifatnya ke luar dan ke dalam.

Kegiatan yang bersifat ke dalam yaitu berhubungan dengan pelaksanaan pada saat pagelaran seni musik, antara lain adalah :

- 1) kegiatan service dan informasi tamu
- 2) kegiatan restoran / kantin
- 3) kegiatan penjualan tiket
- 4) kegiatan pemeliharaan alat
- 5) mechanical dan elektrikal
- 6) tata panggung dan auditorium
- 7) kegiatan kebersihan
- 8) keamanan

Sedangkan kegiatan yang bersifat ke luar atau berhubungan dengan kegiatan penunjang kegiatan pagelaran seni musik yang ada di luar pada saat pagelaran seni musik itu berlangsung yaitu :

- 1) kegiatan pertemuan dan rapat
- 2) kegiatan penerimaan tamu kantor
- 3) kegiatan hubungan masyarakat dan publikasi
- 4) kegiatan bidang personalia
- 5) kegiatan bidang umum
- 6) kegiatan bidang keuangan
- 7) kegiatan bidang perencanaan produksi



Sumber : Pemikiran

Jadi berdasarkan kegiatan yang telah dianalisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya ketersediaan ruang untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada, yaitu :

1. Ruang utama / pagelaran seni musik

a. Fasilitas untuk seniman

- |                                     |                            |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1) ruang latihan                    | 4) ruang tunggu pagelaran  |
| 2) ruang istirahat                  | 5) ruang pagelaran / stage |
| 3) ruang persiapan / ganti dan rias | 6) toilet                  |

b. Fasilitas untuk penonton

- |                 |               |
|-----------------|---------------|
| 1) loket tiket  | 4) auditorium |
| 2) ruang tunggu | 5) toilet     |
| 3) kantin       |               |

c. Fasilitas untuk penunjang pagelaran

- 1) ruang pengaturan sound system
- 2) ruang pengaturan tata cahaya
- 3) ruang pengaturan tata panggung
- 4) gudang peralatan musik

2. Ruang penunjang fungsi bangunan

- a. area parkir
- b. musholla
- c. toilet
- d. restoran / kantin

3. Ruang pengelola

- |                            |                                    |
|----------------------------|------------------------------------|
| a. ruang kepala            | f. ruang staff administrasi        |
| b. ruang sekretaris        | g. ruang istirahat karyawan        |
| c. ruang tamu              | h. ruang arsip                     |
| d. ruang rapat             | i. ruang petugas keamanan / satpam |
| e. ruang bagian personalia | j. toilet                          |



4. Ruang penunjang utilitas bangunan
  - a. ruang genzet
  - b. ruang AHU
  - c. ruang kontrol mechanical electrical
  - d. ruang kontrols sistem komunikasi

### 3.4. Kesimpulan

#### 3.4.1. Lokasi

Dari hasil analisa pemilihan lokasi (bab3.1) yang telah dilakukan maka lokasi terpilih adalah kawasan lingkaran Kridosono, hal ini dengan berdasarkan beberapa kriteria-kriteria pertimbangan, yaitu :

1. Tingkat aksesibilitas

Lokasi dengan mudah dijangkau oleh kalangan mahasiswa karena terletak pada zone 1 ( jumlah perguruan tinggi paling besar / 27 buah ) serta mudah dijangkau dari berbagai zone, karena di lokasi site terletak jalan lingkar kota ring road yang menghubungkan lokasi site dengan semua zone ( ada akses dari semua zone).

2. Kesesuaian antara fungsi bangunan dengan tataguna lahan yang telah direncanakan yang tertuang dalam rencana umum tata ruang kota (RUTRK). Rencana pengembangan perguruan tinggi dalam jangka panjang akan dikembangkan ke luar kota dengan maksud untuk pengembangan wilayah perkotaan juga untuk mengurangi tingkat kepadatan dlam kota yang selama ini terjadi karena segala kegiatan terkonsentrasi ke wilayah tengah kota.

3. Kelengkapan sarana dan prasarana utilitas penunjang fungsi bangunan. Dalam lokasi SITE ini sarana utilitas telah tersedia yaitu : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

#### 3.4.2. Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik

Untuk mewujudkan tingkat fleksibilitas pada ruang pagelaran seni musik, maka ruang pagelaran seni musik tersebut harus dapat menampung berbagai macam jenis musik ( tradisional, kontemporer, dan modern ). Hal ini diwujudkan dengan



fleksibilitas stage dan lay out audience yang mudah dirubah jika pada kondisi tertentu memerlukan adanya suatu pengembangan. Area pengembangan ini sifatnya semi permanen sehingga jika ada tuntutan khusus maka bentuk dan susunan stage maupun tata lay out audience dapat dirubah sesuai dengan kebutuhan.

### 3.4.3. Fasilitas Pendukung Pagelaran Seni Musik

#### 1. Tata lay out audience

Tata lay out audience merupakan penggabungan antara layout permanen dan semi permanen, layout semi permanen digunakan untuk mengantisipasi fleksibilitas perubahan bentuk layout audience karena tuntutan pagelaran yang sedang ditampilkan. Lay out semi permanen menggunakan sistem lantai hidrolis, sehingga dapat dengan cepat dilakukan perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan jenis musik yang sedang dipagelarkan.

#### 2. Tata suara

Sistem tata suara menggunakan dua tipe sistem, yaitu sistem tata suara terpusat dan sistem tata suara terdistribusi. Dalam setiap pagelaran seni musik digunakan salah satu sistem tata suara sesuai kebutuhan / kondisi jenis musik yang dipagelarkan dan pada kondisi tertentu kedua macam sistem tata suara ini digabungkan jika pada kondisi tertentu tersebut membutuhkan adanya penggabungan sistem tata suara. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai macam jenis musik yang dipagelarkan ( musik tradisional, kontemporer dan klasik ). Karena setiap jenis musik mempunyai karakteristik dan tuntutan penyajian yang berbeda-beda dalam setiap pagelaran seni musik.

#### 3. Pencahayaan

Dalam ruang pagelaran seni musik ini sistem pencahayaan yang dipakai adalah sistem pencahayaan umum (general lighting) dan sistem pencahayaan khusus (specific lighting). Kedua sistem pencahayaan ini mempunyai fungsi yang berbeda, pencahayaan umum digunakan untuk menerangi secara umum seluruh ruangan. Sedangkan pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan efek khusus untuk memberikan nilai tambah pada pagelaran seni musik yang ada.



## **BAB IV**

# **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA**

### **4.1. Konsep Lokasi**

Dalam pemilihan lokasi atau SITE diperhatikan fokus utama konsumen dan faktor kondisi eksisting, karena kedua hal tersebut akan mempengaruhi fungsi bangunan secara maksimal. Pendekatan konsumen digunakan untuk melihat seberapa jauh kebutuhan yang ada dan bagaimanakah tingkat pencapaiannya ke lokasi dalam hal ini menurut data yang didapat ( kuesioner ) diketahui bahwa mayoritas penonton atau fokus utama pemasaran adalah kalangan mahasiswa. Kondisi eksisting lapangan disesuaikan dengan tataguna lahan yang ada serta kelengkapan sarana dan prasarana utilitas yang mendukung fungsi bangunan. Dalam pemilihan lokasi untuk bangunan pagelaran seni musik ini disesuaikan dengan tata guna lahan yang telah direncanakan pemerintah daerah yang telah tertuang dalam rencana umum tata ruang kota (RUTRK), karena dalam RUTRK telah direncanakan tataguna lahan suatu daerah untuk jangka waktu yang telah ditentukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

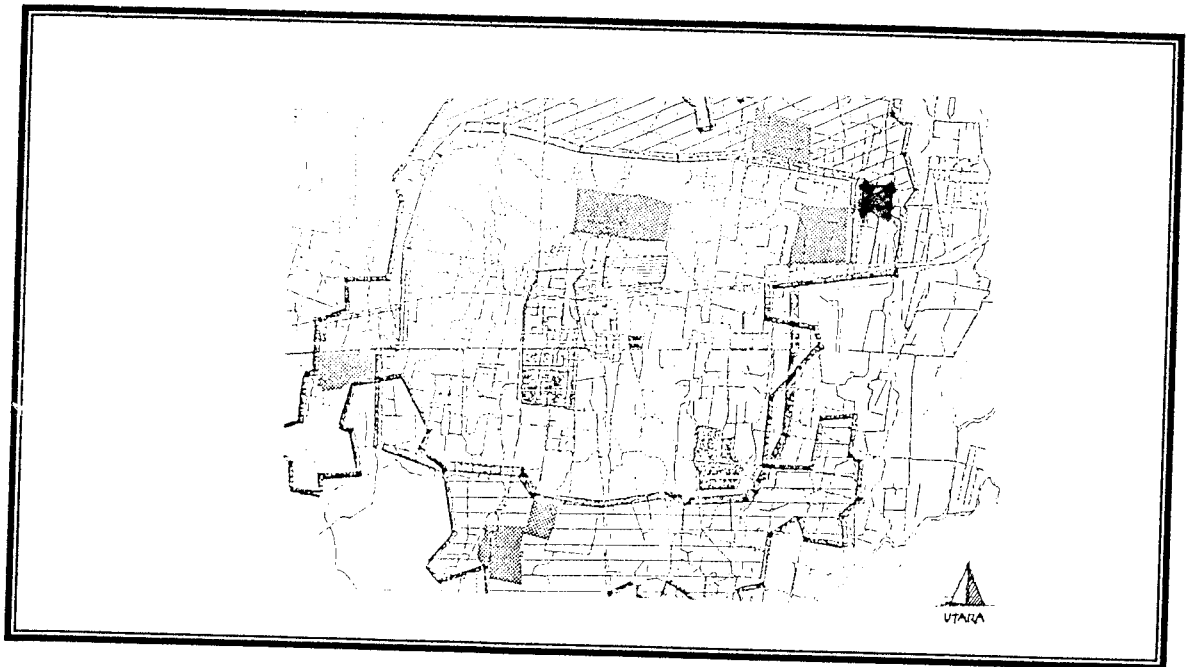
Dalam penganalisaan suatu lokasi diperlukan adanya suatu standar penilaian sehingga dapat digunakan untuk memilih beberapa alternatif lokasi yang sesuai dengan keberadaan bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik. Oleh karena itu ditentukan kriteria-kriteria dalam pemilihan lokasi yaitu :

1. Aksesibilitas / Pencapaian
2. Keseuaian lokasi dengan tata guna lahan dalam RUTRK
3. Kelengkapan sarana dan parasarana penunjang fungsi bangunan.

Berdasarkan kriteria tersebut alternatif lokasi yang ada dianalisa (dalam bab 3.1) kemudian dipilih salah satu alternatif yang memiliki nilai tertinggi untuk dijadikan lokasi / site terpilih.



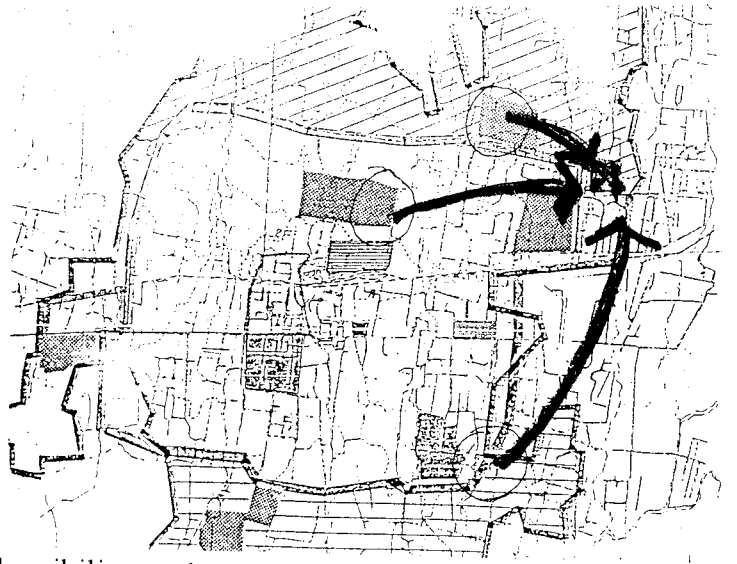




Gambar 4.1. Lokasi Terpilih

a. Aksesibilitas

Tingkat pencapaian ke arah gedung pagelaran seni musik ini terhadap konsumen diharapkan semaksimal mungkin, hal ini dilakukan dengan cara mendekati atau memilih lokasi yang dekat dengan mahasiswa dan pelajar hal ini karena mahasiswa dan pelajar dengan metitikberatkan mahasiswa sebagai fokus utama konsumen pagelaran seni musik yang ada.



Gambar 4.2. Aksesibilitas gedung pagelaran seni musik terhadap konsumen

b. Tata guna lahan

Dalam perencanaan bangunan disesuaikan dengan tataguna lahan yang telah direncanakan / masterplan kota Yogyakarta yang telah direncanakan dalam rencana umum tata ruang kota Yogyakarta. Sebab dalam RUTRK merupakan cerminan aktivitas masyarakat pada daerah tersebut diwaktu yang akan datang, sehingga apabila pemilihan lokasi sesuai dengan tataguna lahan maka fasilitas-fasilitas penunjang yang sesuai dengan fungsi bangunan telah tersedia.

Berdasarkan perencanaan tata ruang kota yang ada diketahui bahwa rekomendasi pengembangan area pendidikan khususnya perguruan tinggi diarahkan ke luar kota, hal ini bertujuan untuk memacu tingkat pengembangan kota serta pemerataan pembangunan. Karena selama ini fasilitas publik masih terfokus ke arah pusat kota yang akhirnya menimbulkan efek kepadatan penduduk yang terkonsentrasi di pusat kota serta juga menimbulkan efek terhadap lalu lintas kota yang selama ini selalu mengalami permasalahan lalu lintas kota yaitu kemacetan lalu lintas.

c. Sarana dan Prasaran Utilitas

Agar bangunan dapat berfungsi secara maksimal perlu adanya dukungan sarana dan prasarana penunjang fungsi bangunan, misalnya : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

Dalam kawasan / SITE telah tersedia jaringan-jaringan penunjang fungsi bangunan yaitu jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih dan air kotor.

Gambar 4.3. Kelengkapan sarana utilitas penunjang fungsi bangunan

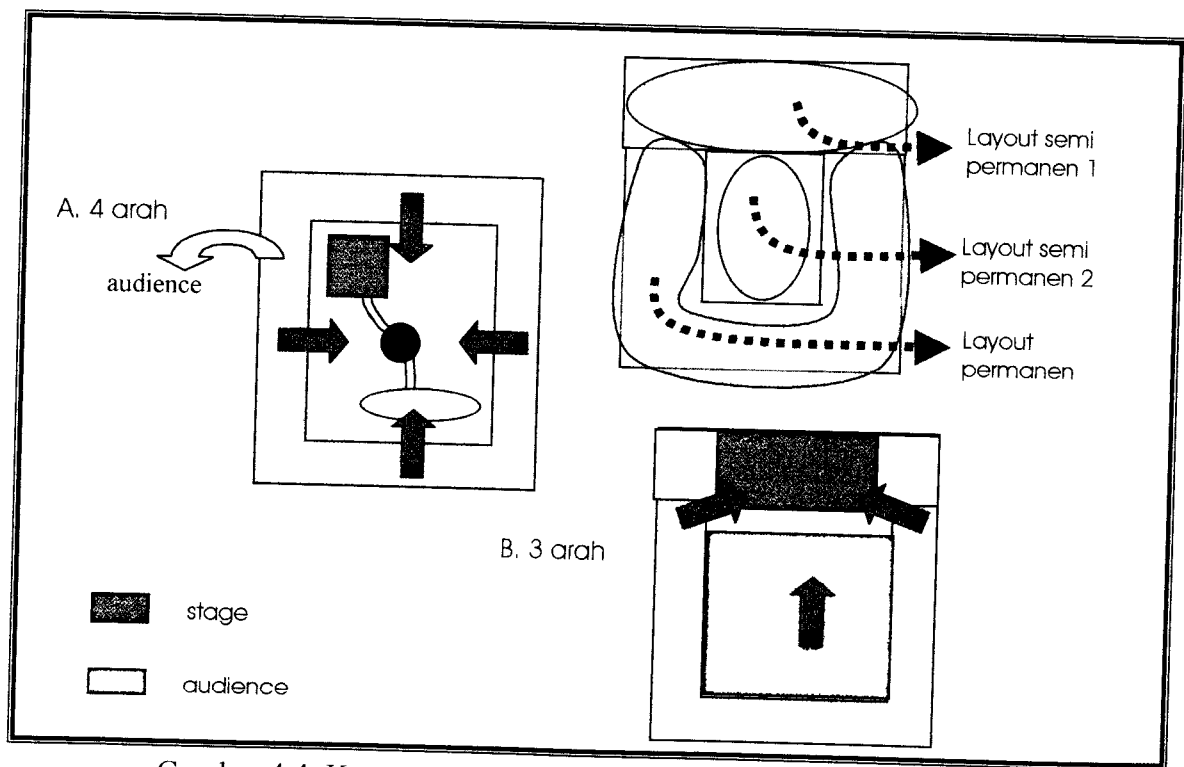


## 4.2. Konsep Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik

Berdasarkan hasil kuesioner (tabel 1.4) diketahui bahwa jenis musik yang digemari oleh masyarakat Yogyakarta adalah jenis musik tradisional, kontemporer dan modern sehingga Gedung Pagelaran Seni Musik diharapkan dapat mempunyai tingkat fleksibilitas, yaitu dapat menampung kegiatan ketiga macam jenis musik tersebut baik jenis musik tradisional, musik kontemporer dan musik modern.

Adanya kebutuhan fleksibilitas ruang pagelaran terhadap bermacam jenis musik, maka ruang pagelaran seni musik ini dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kebutuhan penyajian pagelaran dari bermacam jenis musik tanpa menghilangkan karakter tiap-tiap jenis musik serta ruang pagelaran seni musik dapat dengan mudah dan cepat merubah layout audience sesuai dengan kebutuhan jenis musik yang sedang dipagelarkan (musik tradisional, kontemporer dan modern).

Tingkat fleksibilitas diantisipasi dengan kemudahan perubahan bentuk layout audience, bentuk stage serta arah pandangan ke arah stage.



Gambar 4.4. Konsep Fleksibilitas Ruang Pagelaran Seni Musik

### 4.3. Konsep Syarat Kualitas Bangunan

#### 4.3.1. Tata layout audience

Dari hasil analisa ( bab 3.2.) diketahui bahwa adanya kebutuhan ruang pagelaran seni musik yang fleksibel atau dapat dipergunakan oleh bermacam-macam jenis musik ( tradisional, kontemporer dan modern ), hal ini diwujudkan dengan penataan stage dan lay out audience yang fleksibel untuk mengantisipasi perubahan bentuk stage dan lay out audience sesuai dengan kebutuhan jenis musik yang akan dipagelarkan.

Bentuk dasar penataan lay out audience dapat dibagi dalam dua macam :

##### a. Kemiringan iscidomal

Kemiringan lantai dengan perbedaan ketinggian antara baris satu dengan yang lain relatif kecil. Sehingga semakin banyak jumlah baris lantai maka semakin panjang dengan ketinggian (  $h$  ) yang kecil.

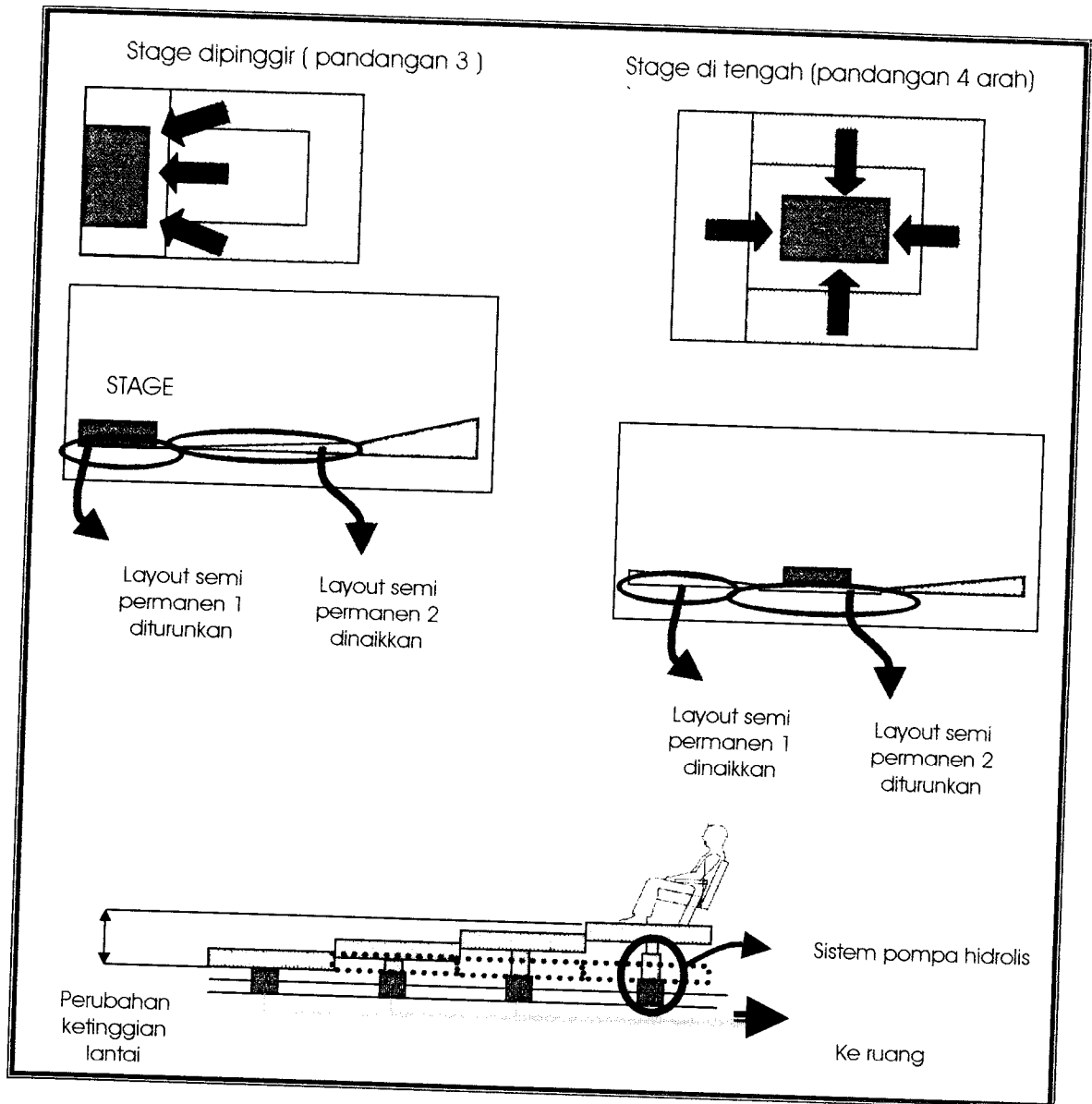
##### b. Kemiringan tetap

Kemiringan lantai dengan perbedaan ketinggian antara baris satu dengan yang lain tetap, sehingga semakin banyak jumlah baris lantai maka ketinggian lantai semakin besar.

Ruang pagelaran seni musik dapat menampung berbagai macam jenis musik, sehingga pada kondisi tertentu membutuhkan adanya perubahan letak stage atau pengembangan bentuk stage. Hal ini diantisipasi dengan penggunaan layout audience yang fleksibel sehingga akan memudahkan pemindahan letak stage juga dalam pengembangannya, yaitu dengan penggunaan layout audience semi permanen.

Layout audience semi permanen ini menggunakan sistem hidrolis, sehingga layout audience ini dapat dirubah ( dinaikkan dan diturunkan ) sesuai dengan kebutuhan secara hidrolis. Pengaturan sistem hidrolis pada layout audience ini dilakukan dari ruang kontrol hidrolis sehingga pengaturan layout audience ini dapat terkontrol secara baik dan teratur.





Gambar 4.5. Lay out audience

#### 4.3.2. Tata suara

Adanya kebutuhan distribusi suara dari pemusik di atas stage ke arah penonton. Kebutuhan intensitas suara pada tiap jenis musik tradisional, kontemporer dan modern mempunyai perbedaan sesuai dengan karakteristik yang ada pada tiap jenis musik tersebut.

Agar suara dapat sampai ke audience selain cara langsung, digunakan sistem penguat suara sehingga suara dapat sampai ke deretan kursi paling belakang.



Sistem penguat suara yang dapat dipakai dalam sebuah ruang pagelaran seni musik adalah :

- a. Terpusat
- b. Terdistribusi

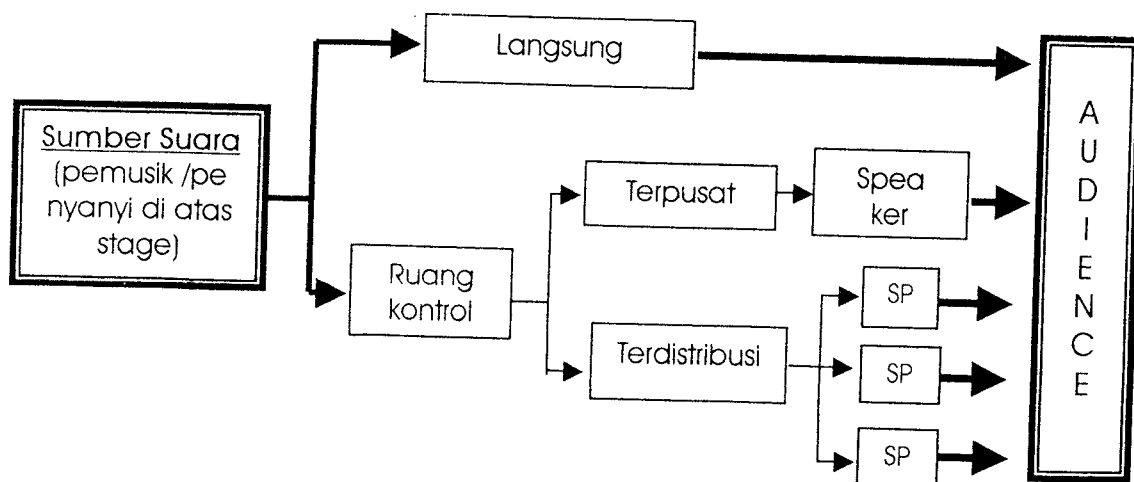
Karakteristik tiap jenis musik tradisional, kontemporer dan modern adalah sebagai berikut :

- a. Tradisional : perlu kejelasan / detail suara sehingga memerlukan sistem penguat suara terdistribusi
- b. Kontemporer : perlu kejelasan suara & suasana teatrikal (megah) sehingga membutuhkan sistem penguat suara terdistribusi dan terpusat
- c. Modern : suasana yang meriah, megah, perhatian terfokus ke arah panggung sehingga memerlukan sistem penguat suara terpusat.

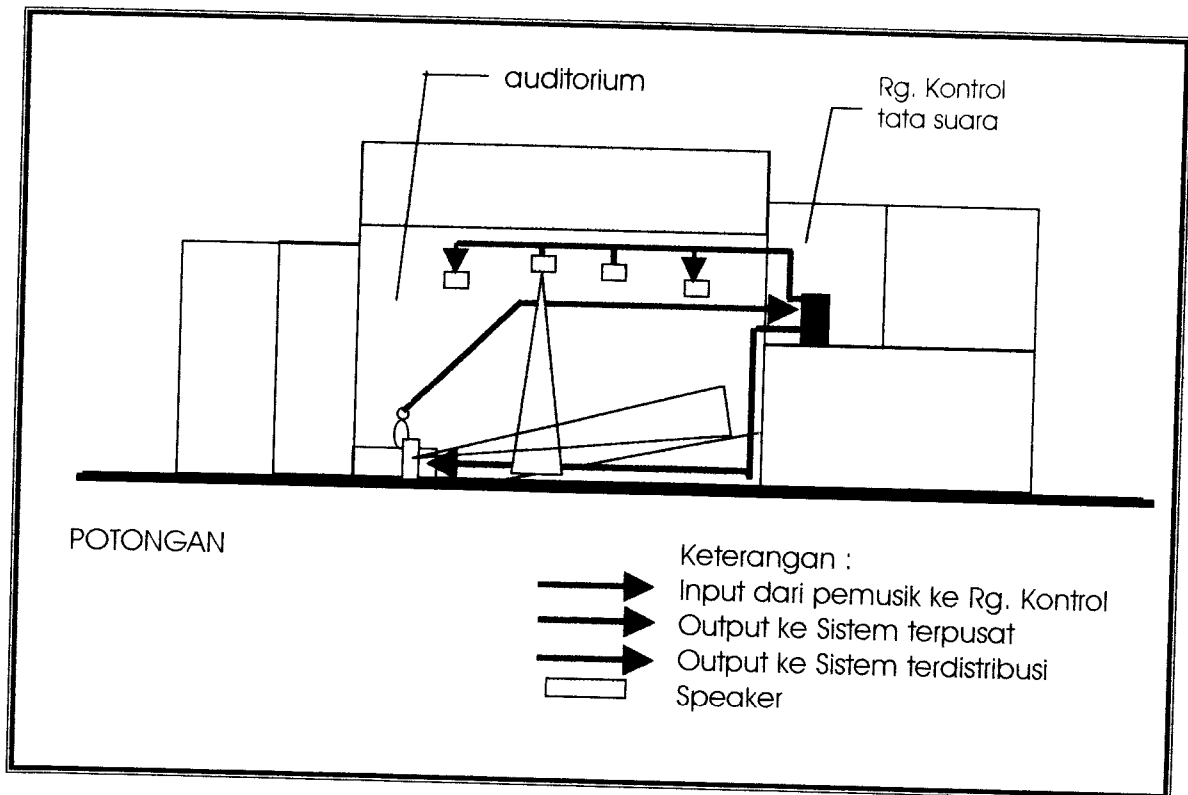
Untuk mewujudkan tingkat fleksibilitas ruang pagelaran seni musik sehingga dapat menampilkan beragam jenis musik ( musik tradisional, kontemporer dan modern ) maka digunakan penggabungan sistem penguat suara.

Sistem tata suara terdistribusi dipasang secara permanen, sedangkan sistem tata suara terpusat dipasang secara semi permanen sehingga pada kondisi tertentu / tidak digunakan maka peralatan tata suara tersebut dapat dilepas. Pemakaian sistem tata suara ini diatur melalui ruang kontrol tata suara (sound system) sehingga kualitas suara yang dihasilkan dapat terkontrol dan maksimal.

Skema distribusi suara :



Aplikasi sistem pengaturan tata suara dalam ruang pagelaran seni musik adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6. Skema jaringan sistem tata suara

#### 4.3.3. Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah penggabungan dari 2 macam sistem pencahayaan.

##### a. Pencahayaan Umum

Sistem pencahayaan umum menerangi keseluruhan ruang pagelaran seni musik. Sistem pencahayaan umum ini digunakan sebelum pagelaran dimulai dan setelah pagelaran selesai dipagelarkan.

##### b. Pencahayaan khusus

Sistem pencahayaan khusus digunakan untuk memberikan nilai tambah / efek khusus pada ruang pagelaran seni musik yang sedang dipagelarkan.

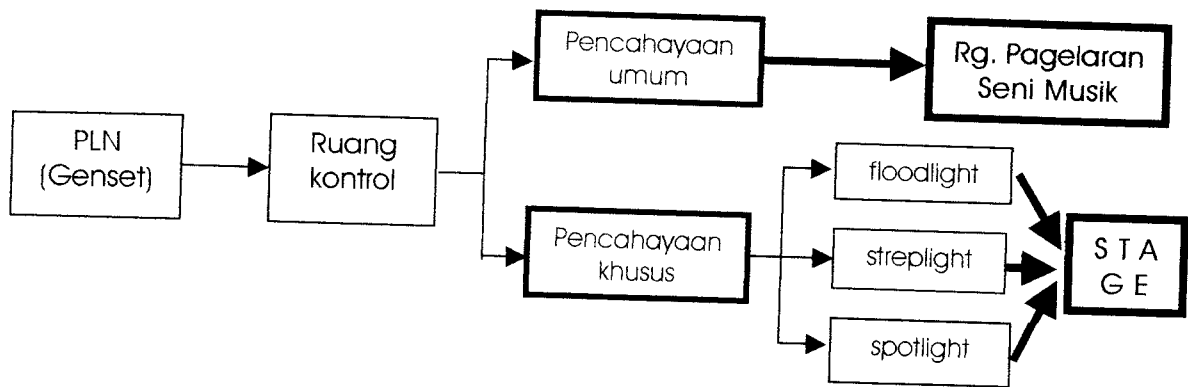
##### a. floodlight

##### b. striplight

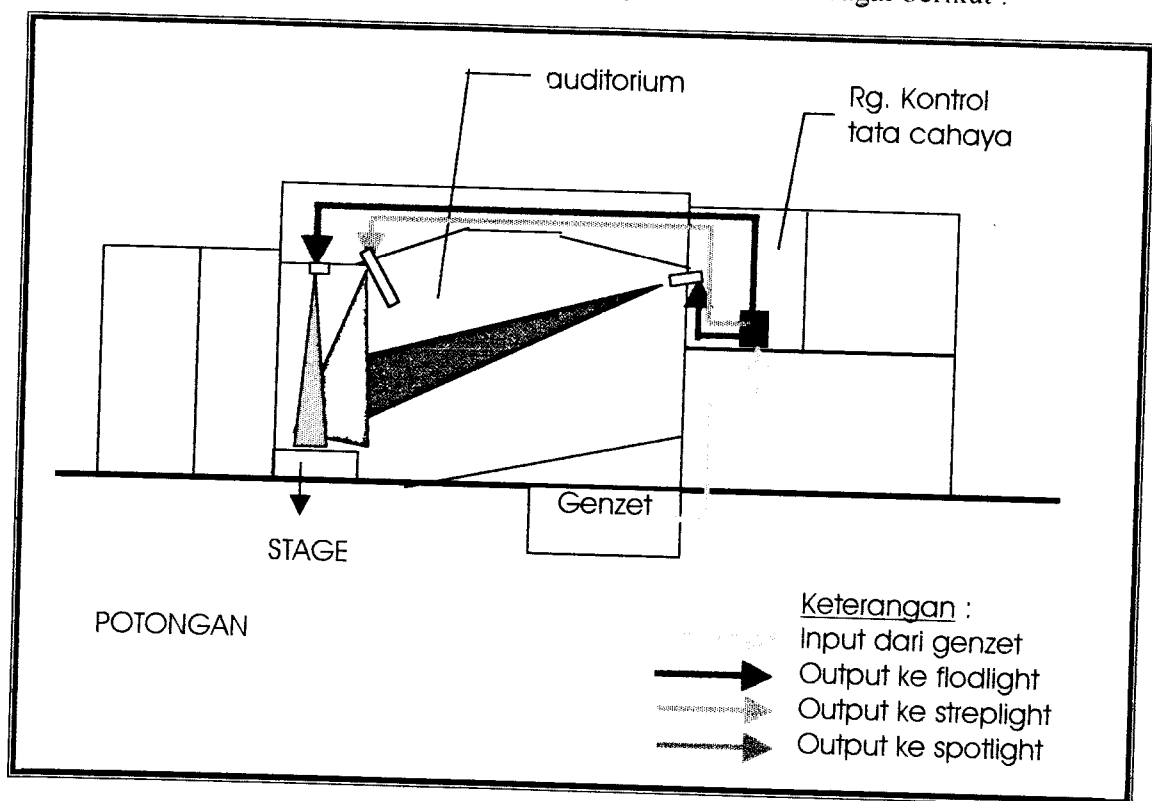
##### c. spotlight



Skema sistem pencahayaan dalam Ruang Pagelaran Seni Musik :



Aplikasi sistem pencahayaan khusus di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.7. Sistem pencahayaan khusus dalam bangunan



#### 4.4. Konsep Kebutuhan Fasilitas

##### 4.4.1. Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

###### 1. Kegiatan Pemain musik / seniman

- a. datang / parkir
- b. latihan dan persiapan
- c. persiapan / berhias
- d. menunggu giliran tampil
- e. persiapan panggung
- f. tampil di atas panggung
- g. kegiatan setelah pertunjukan
- h. pulang

###### 2. Kegiatan pengunjung

- a. parkir
- b. mencari informasi
- c. membeli karcis
- d. menunggu pertunjukan dimulai
- e. makan dan minum di kantin
- f. melihat pagelaran seni musik
- g. ke toilet
- h. pulang

###### 3. Kegiatan Pengelola

- a. kegiatan service dan informasi tamu
- b. kegiatan restoran / kantin
- c. kegiatan penjualan tiket
- d. kegiatan pemeliharaan alat
- e. mechanical dan elektrik
- f. tata panggung dan auditorium
- g. kegiatan pertemuan dan rapat
- h. kegiatan penerimaan tamu kantor
- i. kegiatan kebersihan
- j. keamanan



Berdasarkan kegiatan yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya kebutuhan ruang untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada, yaitu :

1. Ruang utama / pagelaran seni musik

a) Fasilitas untuk seniman

- |                                     |                            |
|-------------------------------------|----------------------------|
| 1) ruang latihan                    | 4) ruang tunggu pagelaran  |
| 2) ruang istirahat                  | 5) ruang pagelaran / stage |
| 3) ruang persiapan / ganti dan rias | 6) toilet                  |

b) Fasilitas untuk penonton

- |                 |               |
|-----------------|---------------|
| 1) loket tiket  | 4) auditorium |
| 2) ruang tunggu | 5) toilet     |
| 3) kantin       |               |

c) Fasilitas untuk penunjang pagelaran

- 1) ruang kontrol sound system
- 2) ruang kontrol tata cahaya
- 3) ruang kontrol tata panggung
- 4) gudang peralatan musik

2. Ruang penunjang fungsi bangunan

- 1) area parkir
- 2) musholla
- 3) toilet
- 4) restoran / kantin

3. Ruang pengelola

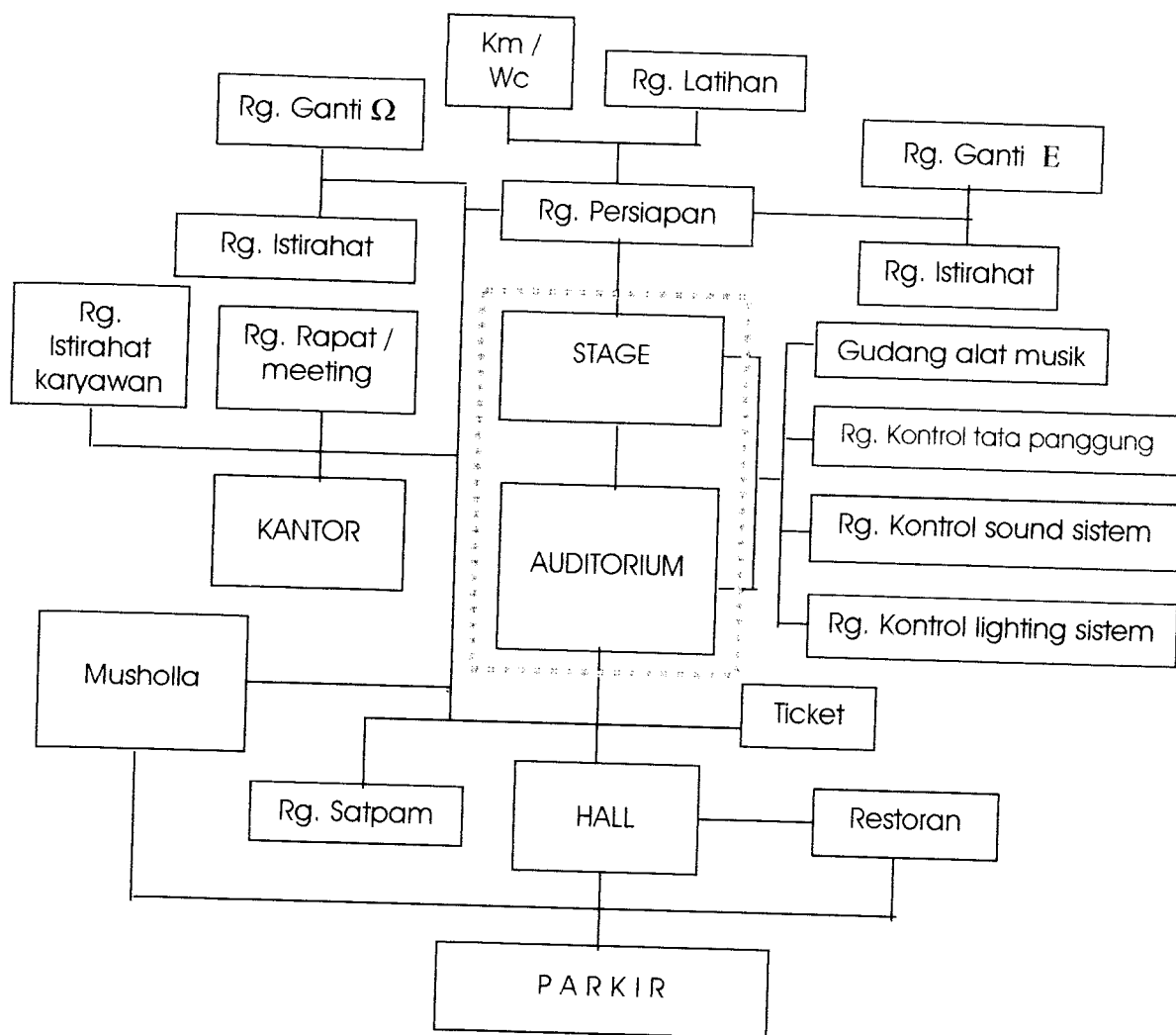
- |                            |                                    |
|----------------------------|------------------------------------|
| 1) ruang kepala            | 6) ruang staff administrasi        |
| 2) ruang sekretaris        | 7) ruang istirahat karyawan        |
| 3) ruang tamu              | 8) ruang arsip                     |
| 4) ruang rapat             | 9) ruang petugas keamanan / satpam |
| 5) ruang bagian personalia | 10) toilet                         |

4. Ruang penunjang utilitas bangunan

- |                                    |                                      |
|------------------------------------|--------------------------------------|
| 1) ruang genzet                    | 3) rg. kontrol mechanical electrical |
| 2) ruang kontrol sistem komunikasi | 4) ruang AHU                         |



#### 4.4.2. Organisasi Ruang



Gambar 4.8. Organisasi Ruang Pagelaran Seni Musik



#### 4.4.3. Penzoningan

Sistem penzoningan bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik dibagi menurut sifat / karakter fungsi ruang. Penzoningan dibagi ke dalam 3 kelompok :

##### a. Privat

(tingkat privasi tinggi / khusus untuk pengelola dan pihak tertentu yang mempunyai kaitan khusus dengan penyelenggaraan pagelaran, mis : pemusik).

Ruang yang termasuk ruang privat adalah :

- Stage
- Rg. Persiapan
- Rg. Ganti dan istirahat ♀/♂
- Rg. Latihan
- Gudang alat musik
- Rg kontrol tata suara
- Rg. Kontrol pencahayaan
- Rg. Kontrol tata panggung
- Rg. Istirahat karyawan
- Rg. Rapat

##### b. Semi publik

(tingkat privasi menengah / masyarakat publik umum dapat masuk ke ruang tersebut dengan persyaratan khusus)

Ruang yang termasuk ruang semi publik adalah :

- Auditorium
- Kantor
- Musholla
- Ticket box
- Rg. Satpam

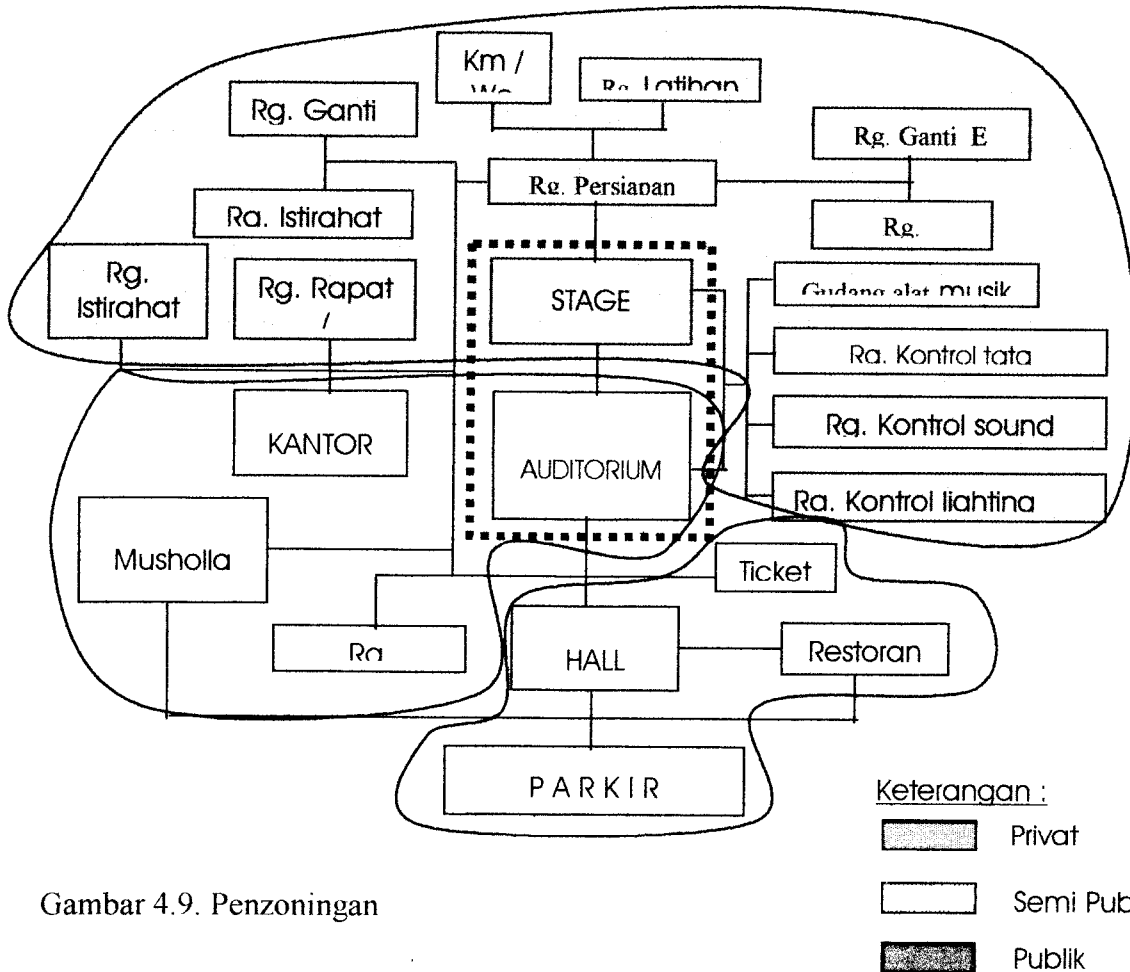
##### c. Publik

(sifatnya umum / masyarakat umum dapat leluasa masuk ke ruangan tersebut)

Ruangan yang termasuk ruang publik adalah :

- Hall
- Restoran
- Area parkir





Gambar 4.9. Penzoningan

#### 4.4.4. Besaran Ruang

JENIS RUANG	Kapasitas	Luas / satuan	Kebutuhan Ruang
<b>1. Ruang Pagelaran seni musik</b>			
<b>a. Fasilitas untuk penonton</b>			
- loket tiket	2 unit	12 m <sup>2</sup>	± 24 m <sup>2</sup>
- ruang tunggu / hall	2500 orang	0,96 m <sup>2</sup>	± 2.880 m <sup>2</sup>
- kantin	100 orang	0,66 m <sup>2</sup>	± 80 m <sup>2</sup>
- auditorium rg pagelaran	2500 orang	0,55 m <sup>2</sup>	± 1649 m <sup>2</sup>
- toilet	10 unit	3 m <sup>2</sup>	± 30 m <sup>2</sup>
<b>SUB TOTAL</b>			<b>± 4.663 m<sup>2</sup></b>
<b>b. Fasilitas untuk pemain / seniman</b>			
- ruang latihan	50 orang	20 m <sup>2</sup>	± 120 m <sup>2</sup>
- ruang istirahat	50 orang	2,5 m <sup>2</sup>	± 150 m <sup>2</sup>
- ruang persiapan / ganti dan rias	2 unit	50 m <sup>2</sup>	± 100 m <sup>2</sup>



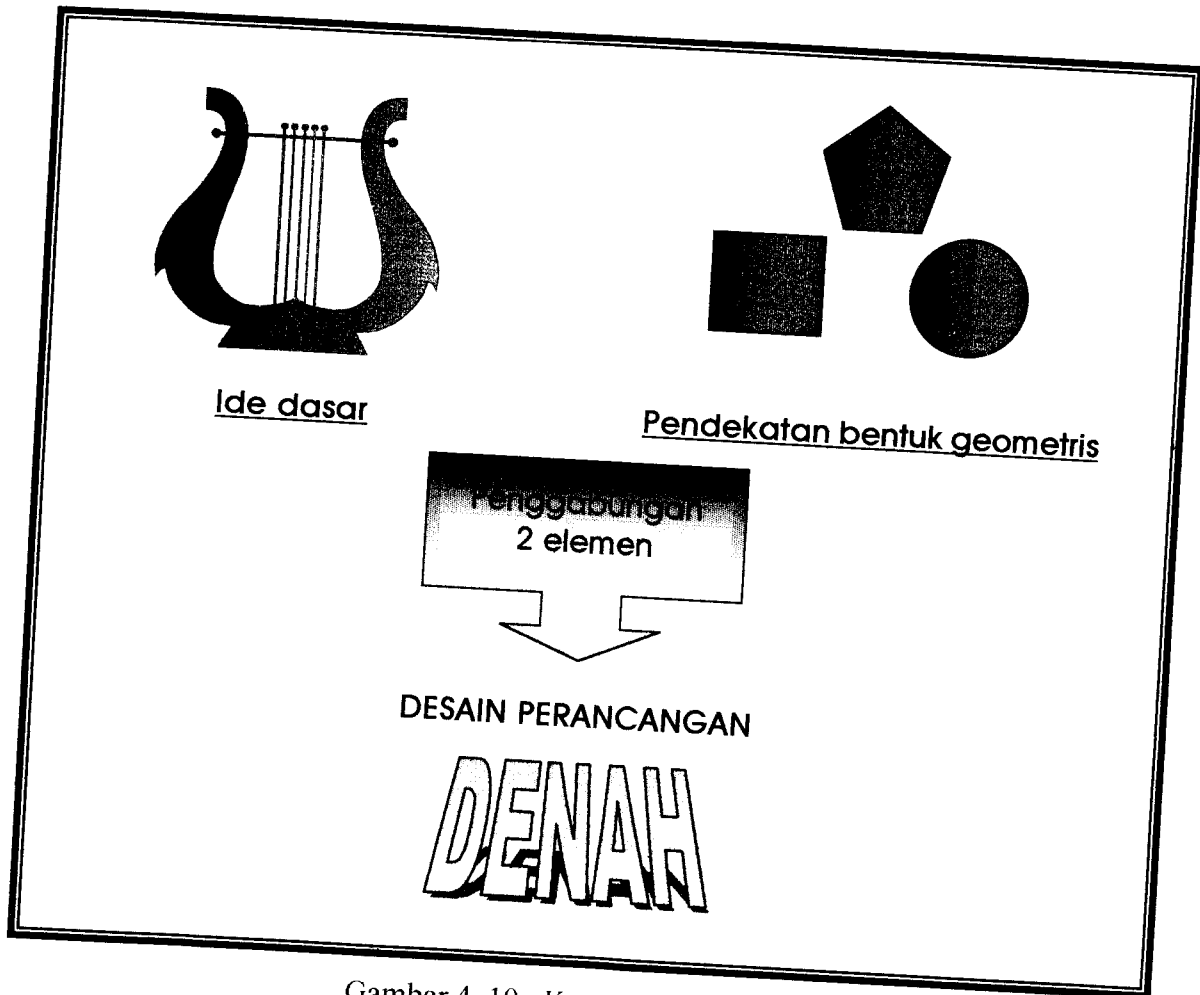
- ruang tunggu pagelaran	50 orang	1,5 m <sup>2</sup>	± 90 m <sup>2</sup>
- ruang pagelaran / stage	50 orang	Asumsi	± 200 m <sup>2</sup>
- toilet	2 unit	4 m <sup>2</sup>	± 16 m <sup>2</sup>
- telepon umum	8 unit	1,5 m <sup>2</sup>	± 12 m <sup>2</sup>
<b>SUB TOTAL</b>			<b>± 688 m<sup>2</sup></b>
<b>c. Fasilitas penunjang pagelaran</b>			
- ruang pengaturan sound system	1 unit	24 m <sup>2</sup>	± 24 m <sup>2</sup>
- ruang pengaturan tata cahaya	1 unit	24 m <sup>2</sup>	± 24 m <sup>2</sup>
- ruang pengaturan layout audience	1 unit	24 m <sup>2</sup>	± 24 m <sup>2</sup>
- gudang peralatan musik		Asumsi	± 70 m <sup>2</sup>
- gudang peralatan umum	2 unit	50 m <sup>2</sup>	± 100 m <sup>2</sup>
<b>SUB TOTAL</b>			<b>± 242 m<sup>2</sup></b>
<b>2. Ruang penunjang fungsi bangunan</b>			
- area parkir	5 bus	27,5 m <sup>2</sup>	± 165 m <sup>2</sup>
	100 mobil	10,12 m <sup>2</sup>	± 1.214,5m <sup>2</sup>
	250spd motor	2 m <sup>2</sup>	± 600 m <sup>2</sup>
- musholla	50 orang	1,03 m <sup>2</sup>	± 57,5 m <sup>2</sup>
- restoran	100 orang	1,32 m <sup>2</sup>	± 158 m <sup>2</sup>
- toilet	10 unit	4 m <sup>2</sup>	± 40 m <sup>2</sup>
<b>SUB TOTAL</b>			<b>± 2235 m<sup>2</sup></b>
<b>3. Ruang pengelola</b>			
- ruang kepala	1 orang	25 m <sup>2</sup>	± 25 m <sup>2</sup>
- ruang sekretaris	1 orang	15 m <sup>2</sup>	± 15 m <sup>2</sup>
- ruang tamu	5 orang	Asumsi	± 30 m <sup>2</sup>
- ruang rapat	50	2,5 m <sup>2</sup>	± 125 m <sup>2</sup>
- ruang staff administrasi	15 orang	8 m <sup>2</sup>	± 120 m <sup>2</sup>
- ruang istirahat karyawan	8 orang	2,25 m <sup>2</sup>	± 125 m <sup>2</sup>
- ruang arsip	1 unit	Asumsi	± 30 m <sup>2</sup>
- ruang keamanan / satpam	2 orang	4 m <sup>2</sup>	± 8 m <sup>2</sup>
<b>SUB TOTAL</b>			<b>± 478 m<sup>2</sup></b>
<b>4. Ruang penunjang utilitas bangunan</b>			
- genzet	1 unit	50 m <sup>2</sup>	± 50 m <sup>2</sup>
- ruang AHU	1 unit	50 m <sup>2</sup>	± 50 m <sup>2</sup>
- ruang kontrol ME	1 unit	50 m <sup>2</sup>	± 50 m <sup>2</sup>
- ruang kontrol sistem komunikasi	1 unit	16 m <sup>2</sup>	± 16 m <sup>2</sup>
<b>SUB TOTAL</b>			<b>± 166 m<sup>2</sup></b>
<b>TOTAL Kebutuhan Ruang</b>			<b>± 8.472 m<sup>2</sup></b>



## 4.5. Konsep Bentuk Bangunan dan Massa

### 4.5.1. Bentuk Bangunan

Bentuk dasar massa bangunan didasarkan pada salah satu bentuk alat musik petik, yaitu alat musik harpa. Hal ini karena alat musik harpa ini mempunyai bentuk yang unik dan indah, juga mempunyai sumbu / as yang membagi 2 bagian sama besar atau mempunyai bentuk yang simetris. Bentuk massa bangunan yang dinamis karena terdiri dari bentuk garis yang melengkung sehingga menghilangkan bentuk kekakuan.



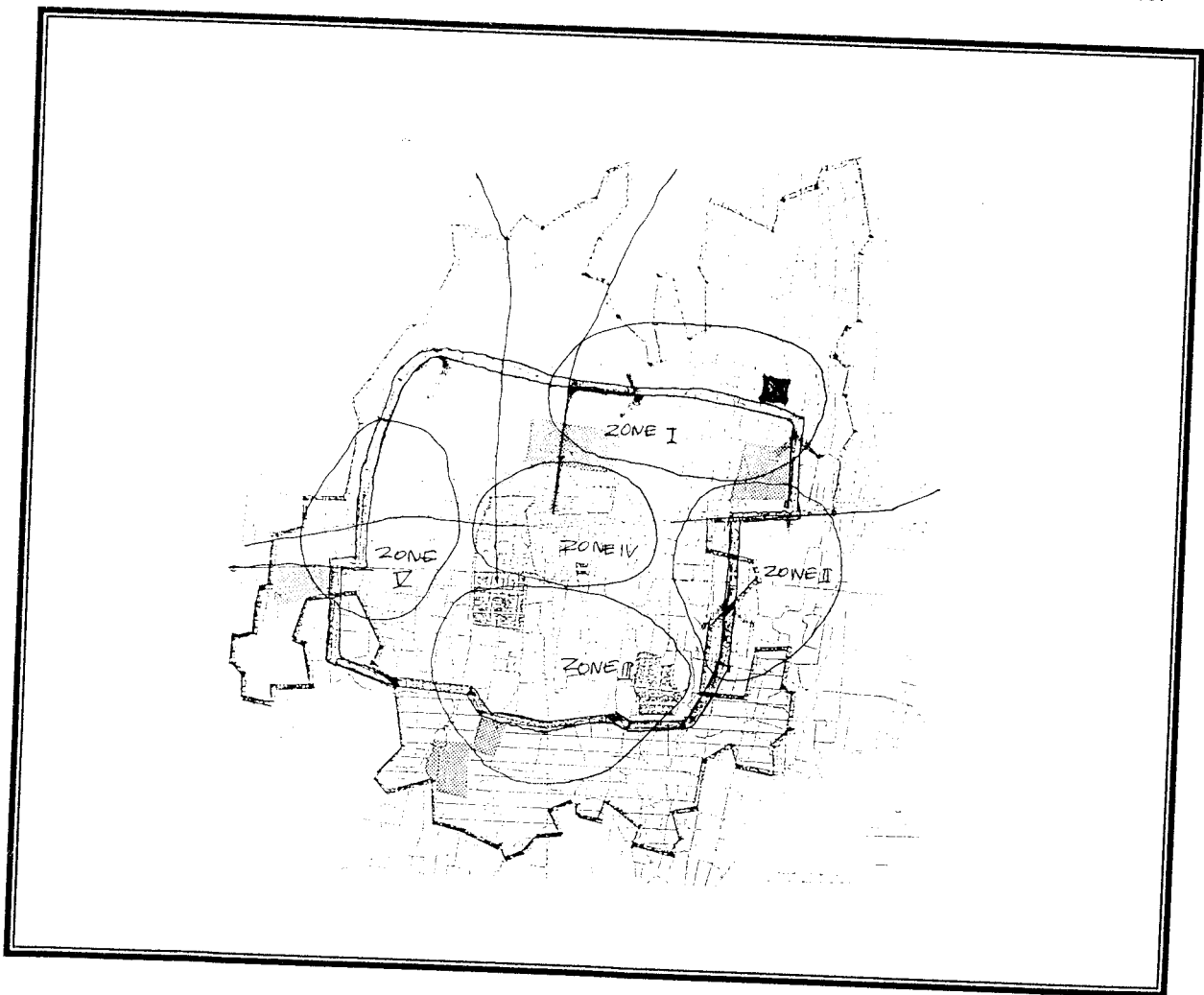
Gambar 4. 10. Konsep Bentuk Bangunan

Ide dasar yang berupa alat musik harpa tersebut digabungkan bentuk-bentuk dasar geometris (kotak, segitiga maupun lingkaran). Setelah melalui proses

#### 4.5.2. Pencapaian

##### 1. Pencapaian ke lokasi

Dalam pembagian zona dari peta lokasi perguruan tinggi di Yogyakarta terdapat 5 zona pengelompokan perguruan tinggi berdasarkan pengelompokan letak geografis. Dari kelima zona tersebut zona I paling banyak ditempati perguruan tinggi sehingga gedung pagelaran seni musik ini paling sesuai diletakkan di zona I. Akan tetapi aksesibilitas dari zona – zona lain ( zona 2,3,4 dan 5 ) ke lokasi merupakan pertimbangan utama. Aksesibilitas dari zona lain ke lokasi site dapat terakomodasi melalui jalan lingkar ( ring road ), karena dari kelima zona tersebut dihubungkan jalur lingkar, sehingga akan memudahkan pencapaian ke lokasi site.



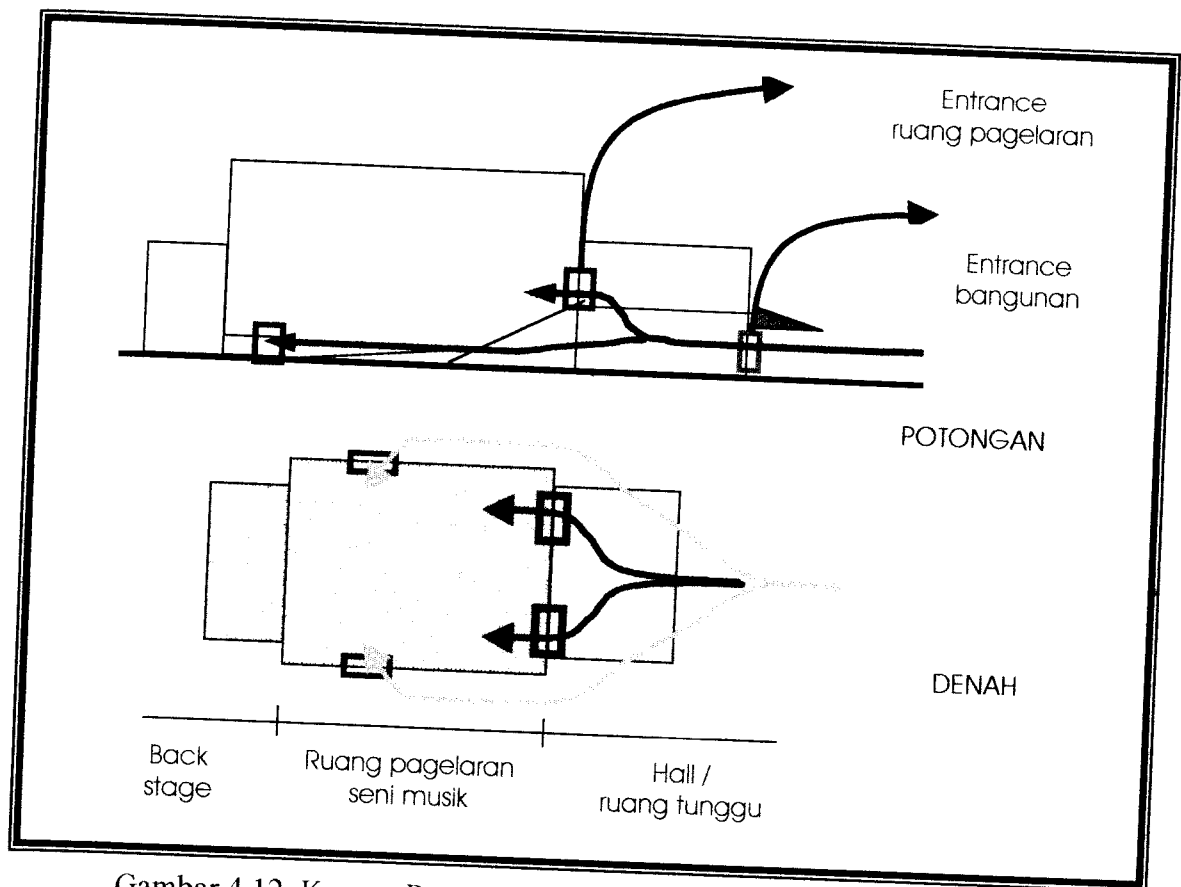
Gambar 4.11. Konsep Pencapaian ke lokasi





## 2. Konsep pencapaian di dalam bangunan

Sistem pencapaian pengunjung pagelaran seni musik ke dalam ruang pagelaran seni musik ini dibagi ke dalam beberapa pintu masuk (entrance) sehingga dapat mengurangi tingkat kepadatan yang terjadi, baik pada saat penonton masuk ke ruangan maupun penonton saat ke luar ruangan pagelaran pada saat pagelaran telah berakhir. Pintu masuk tersebut terbagi ke dalam beberapa tempat yang untuk menampung penonton pada zona tertentu sehingga tingkat kepadatannya dapat terbagi.



Gambar 4.12. Konsep Pencapaian ke Ruang Pagelaran seni Musik

## 4.6. Konsep Struktur Bangunan

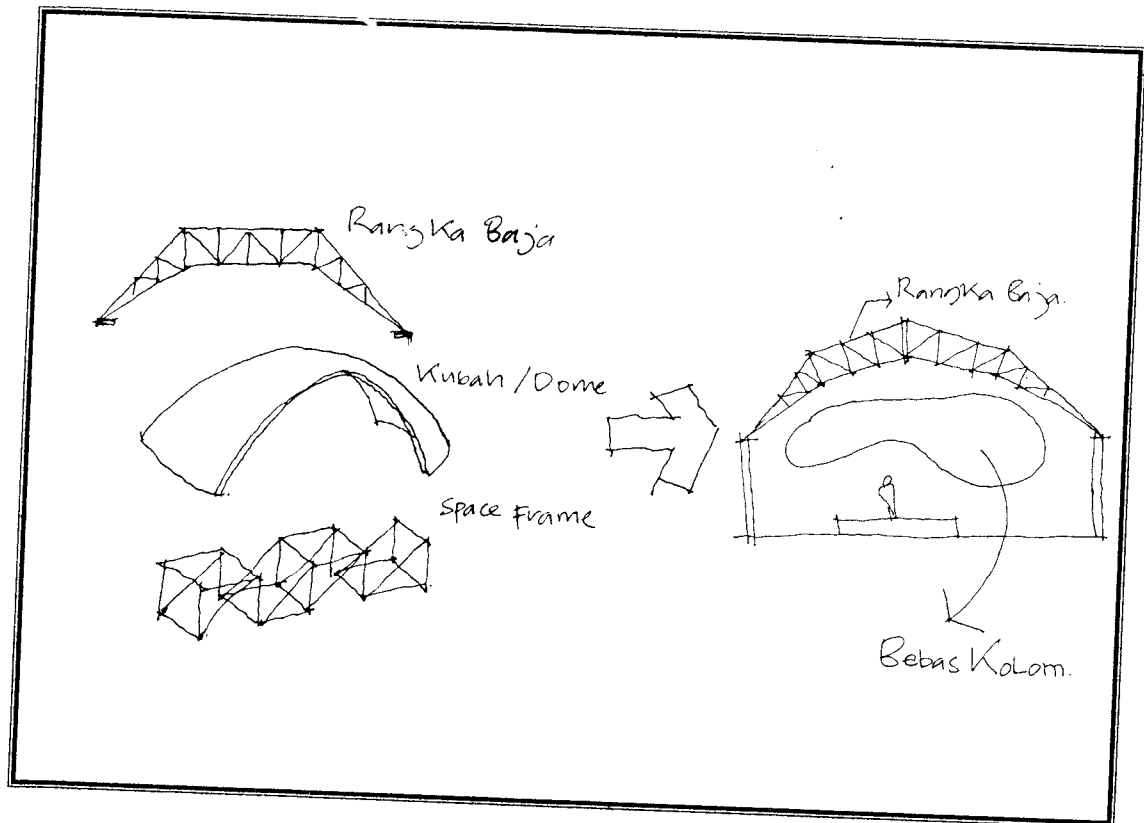
### 4.6.1. Struktur Utama Ruang Pagelaran Seni Musik

Ruang pagelaran seni musik menampung massa dalam jumlah besar sehingga membutuhkan luasan ruang pagelaran yang luas, serta kebutuhan kejelasan pandangan (tanpa ada halangan pandangan) dari audience ke arah stage.



Berdasarkan kedua hal tersebut di atas maka dibutuhkan adanya sistem struktur ruang yang dapat mendukung struktur bangunan berbentang lebar dan bebas kolom sehingga tidak mengganggu pandangan audience ke arah stage.

Macam sistem struktur bangunan berbentang lebar :



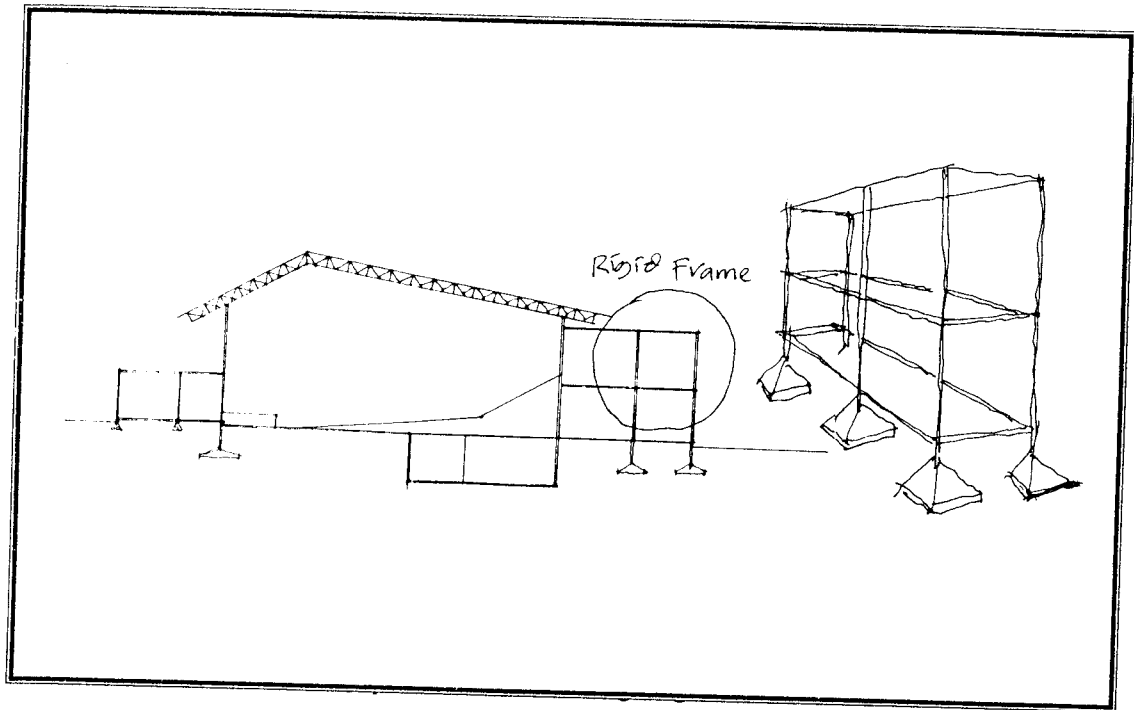
Gambar 4.13. Konsep Struktural Ruang Pagelaran Seni Musik

Dari berbagai macam sistem struktur bangunan berbentang lebar yang ada dipilih sistem struktur rangka baja karena dapat mengantisipasi kebutuhan struktur berbentang lebar juga dapat memberikan kejelasan pandangan ke arah stage karena bebas kolom. Selain itu struktur rangka baja juga dapat menyesuaikan dengan bentuk atap atau bentuk bangunan yang dikehendaki (variatif).

#### 4.6.2. Struktur Bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik

Struktur pendukung bangunan adalah menggunakan rigid frame (struktur rangka). Hal ini digunakan karena bangunan bertingkat rendah dan dapat dirancang moduler sehingga modul-modul struktur dapat disesuaikan dengan besaran ruang yang ada.





Gambar 4.14. Konsep Struktur Bangunan

Beban bangunan disalurkan ke tanah keras dengan memanfaatkan kolom struktur bangunan. Sistem pondasi menggunakan sistem pondasi foot plat dengan ukuran kedalaman dan campuran yang disesuaikan dengan kondisi tanah setempat. Struktur rangka atap menggunakan rangka baja serta pada kondisi tertentu digunakan plat beton.

#### 4.7. Konsep Utilitas Bangunan

##### 4.7.1. Utilitas Umum Bangunan

Suatu bangunan dapat berfungsi dengan maksimal dengan dukungan utilitas bangunan yang merupakan faktor penunjang fungsi bangunan. Secara umum utilitas penunjang fungsi bangunan pagelaran seni musik dibagi dalam 5 kelompok, yaitu : jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan AHU, jaringan air bersih dan jaringan kotoran.

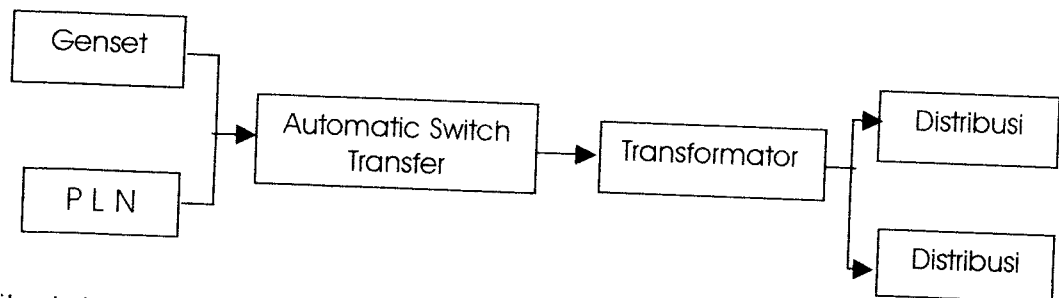
##### a. Jaringan listrik

Jaringan utilitas listrik mengambil sumber primer dari PLN, sedangkan sumber jaringan listrik sekunder dari generator. Sumber jaringan listrik sekunder

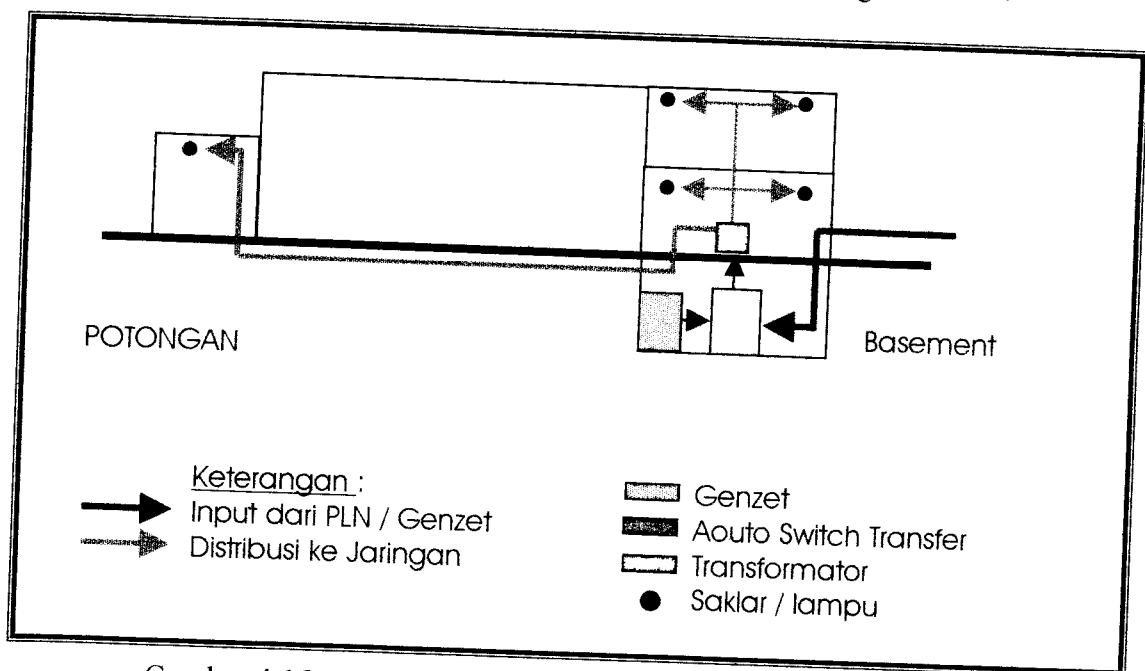


digunakan sebagai cadangan apabila sumber listrik primer dari PLN tidak berfungsi sehingga kebutuhan listrik pada bangunan tidak terganggu.

Sistem jaringan listrik pada bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik adalah sebagai berikut :



Aplikasi sistem jaringan listrik di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



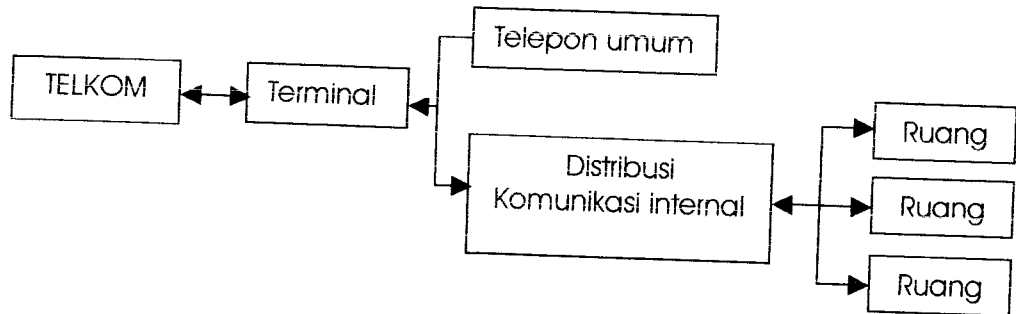
Gambar 4.15. Konsep jaringan listrik gedung pagelaran seni musik

Generator set atau genset diletakkan di lantai basement, hal ini karena apabila sumber daya utama dari PLN tidak berfungsi maka memanfaatkan sumber daya dari genset sehingga pada saat generator set ini dihidupkan maka tidak menimbulkan gangguan (suara dan getaran) bagi ruang-ruang yang lain, terutama ruang pagelaran seni musik. Jaringan ini disalurkan ke seluruh ruangan diletakkan pada shaft utilitas.

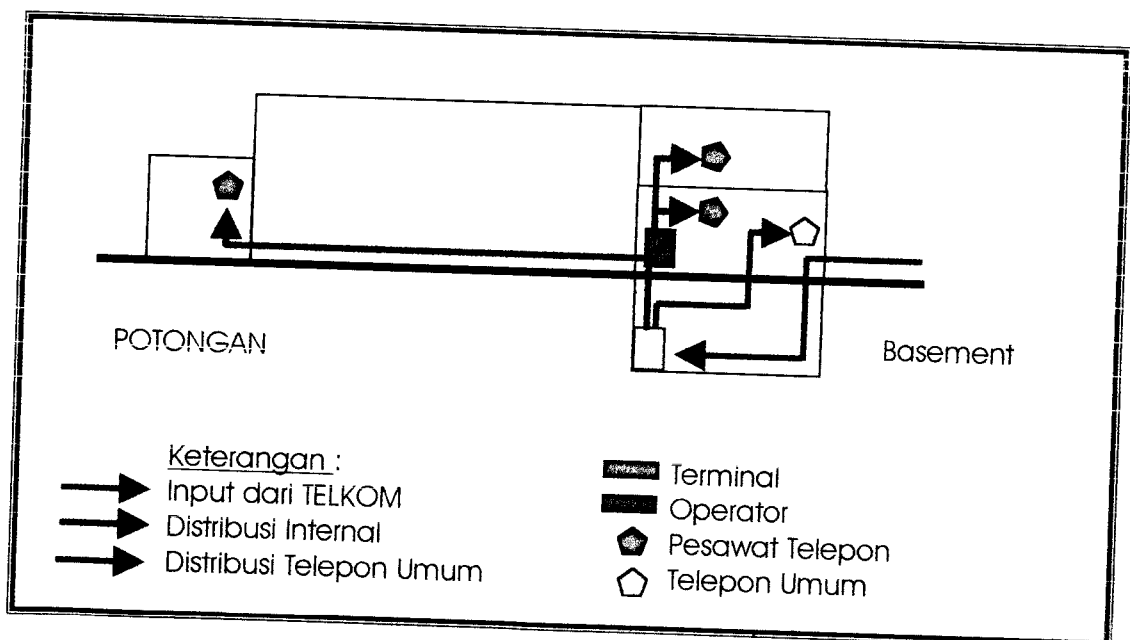
b. Jaringan komunikasi

Untuk kebutuhan sarana komunikasi digunakan sistem komunikasi yang memanfaatkan jaringan dari TELKOM. Jaringan komunikasi dari Telkom ini dimanfaatkan secara terpisah antara internal dan umum. Kebutuhan sarana komunikasi umum ini dibutuhkan, hal ini menurut hasil kuesioner (tabel 2.3.1.4) bahwa adanya kebutuhan sarana telepon umum.

Sistem jaringan komunikasi adalah sebagai berikut :



Sistem jaringan komunikasi di dalam bangunan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.16. Konsep jaringan komunikasi

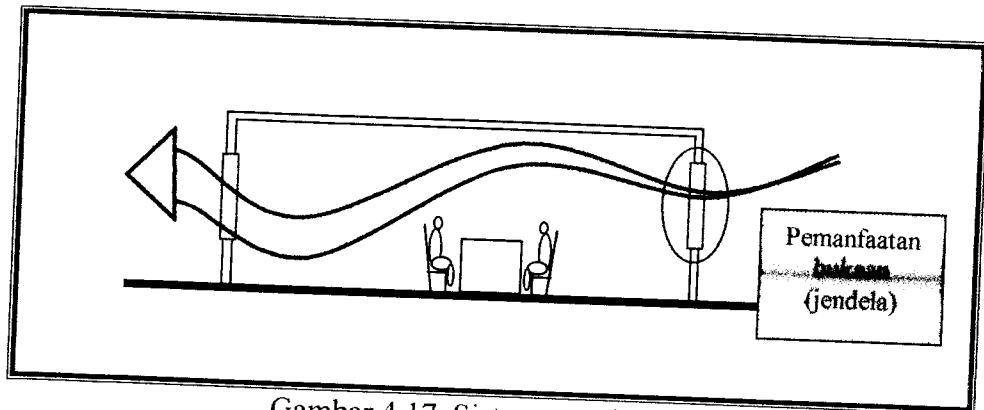
Jaringan komunikasi ini disalurkan ke seluruh ruangan diletakkan pada ruang shaft utilitas bangunan.

c. Jaringan Penghawaan

Sistem penghawaan dalam bangunan Gedung Pagelaran Seni Musik dibagi dua macam yaitu :

- 1) Alami
- 2) Buatan

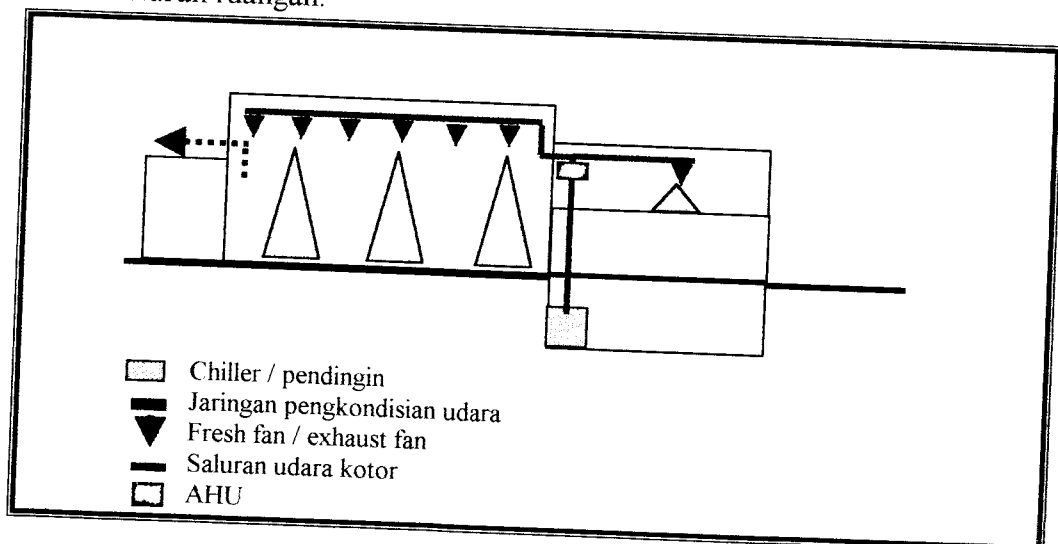
Sistem penghawaan alami digunakan untuk ruangan yang bersifat umum dan bersifat terbuka. Misalnya : hall, restoran, musholla



Gambar 4.17. Sistem penghawaan alami

Sistem penghawaan buatan memanfaatkan sistem AHU untuk memenuhi pengkondisian khusus pada sebuah ruangan.

Misalnya : ruang pagelaran seni musik, ruang kantor, ruang rapat, ruang kontrol dll. Jaringan penghawaan buatan ini dialirkan ke ruang-ruang yang membutuhkan dengan memamaik sistem ducting yang diletakkan dalam shaft dari lantai base ment ke seluruh ruangan.



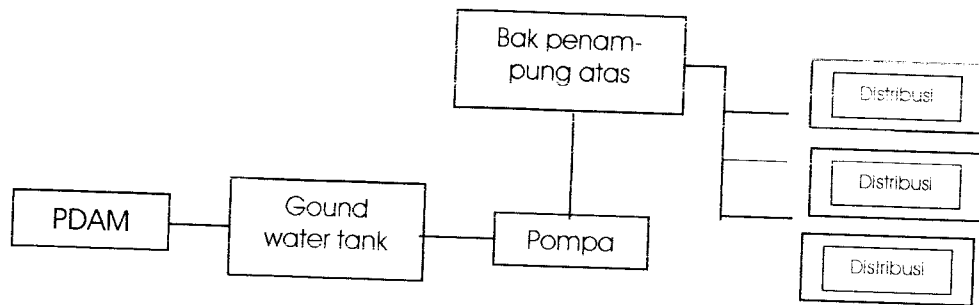
Gambar 4.18. Sistem penghawaan buatan

d. Jaringan air bersih

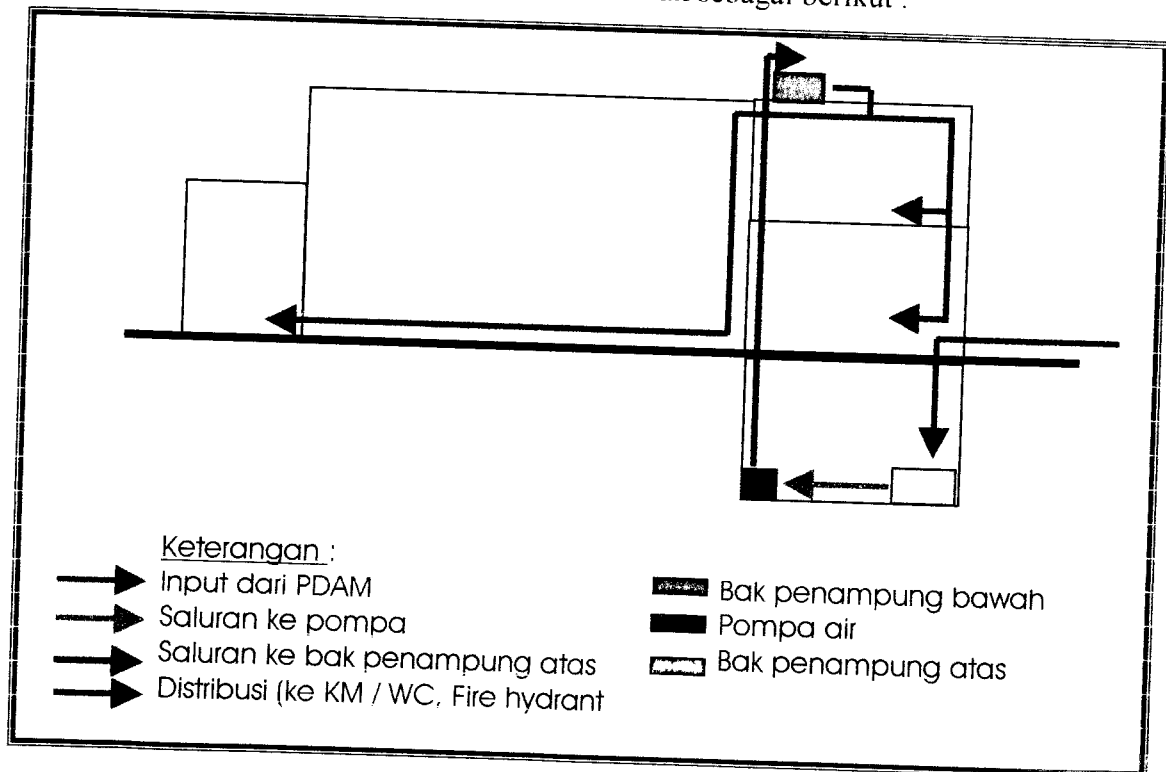
Sumber air bersih memanfaatkan sistem jaringan air bersih dari PDAM, kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan yang membutuhkan distribusi air bersih, misalnya KM / WC, Fire hidrant, AHU dll.

Sistem pendistribusian air bersih menggunakan sistem down feed, yaitu air dinaikkan ke bak penampung atas menggunakan pompa air kemudian didistribusikan ke bawah (ruang-ruang yang membutuhkan air bersih) dengan memanfaatkan sistem gravitasi bumi.

Skema jaringan air bersih adalah sebagai berikut :



Aplikasi sistem jaringan air bersih adalah sebagai berikut :

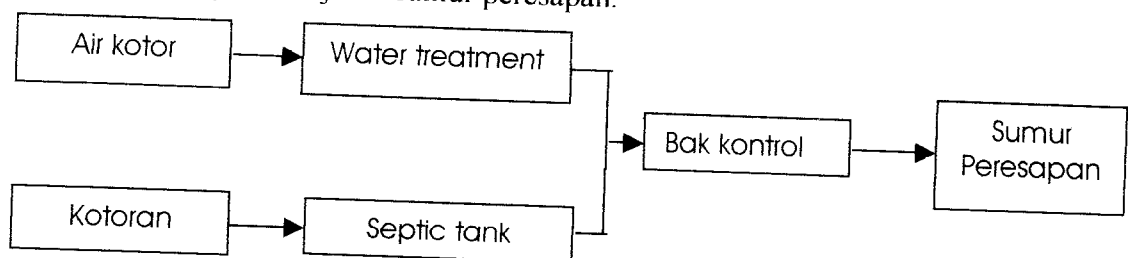


Gambar 4.19. Skema struktural jaringan air bersih dalam bangunan

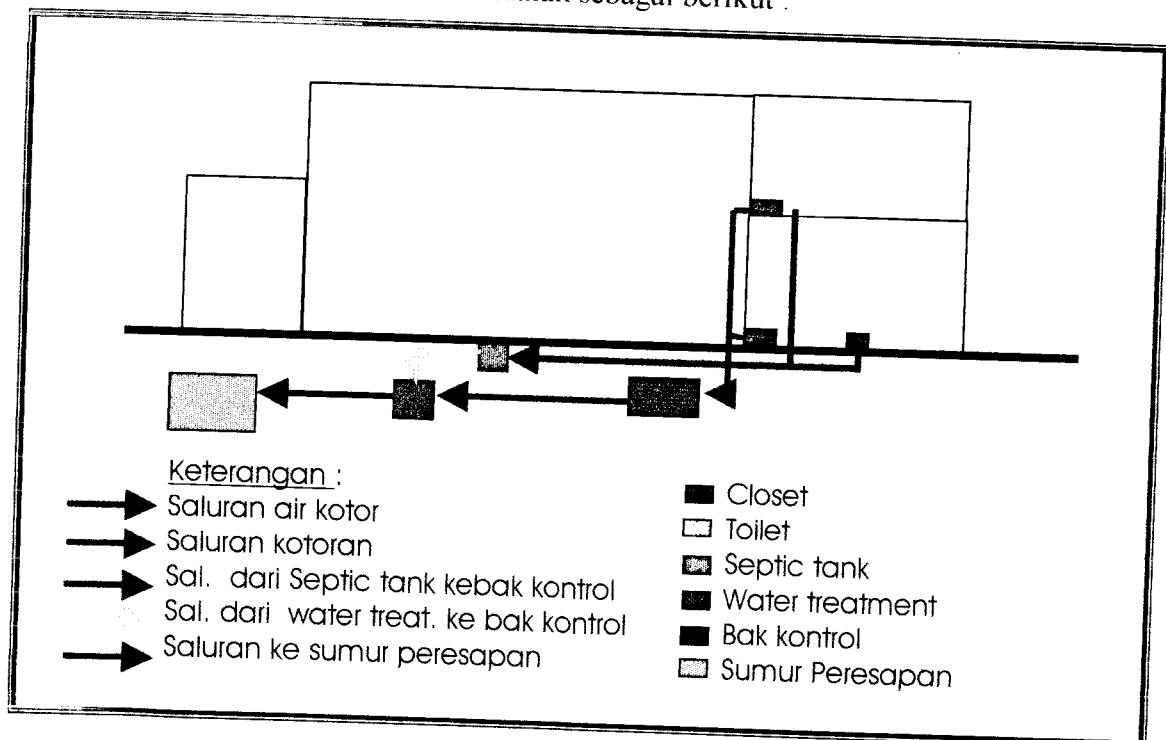
Penyaluran air bersih dari bak penampung bawah (*ground water tank*) ke bak penampung atas dan pendistribusian air bersih dari bak penampung atas ke fixture-fixture pembagi pada ruang-ruang yang membutuhkan suplai air bersih dengan memanfaatkan / diletakkan pada shaft basah.

e. Jaringan air kotor / kotoran

Jaringan air kotor dialirkan ke sistem pengolahan air kotor (*water treatment*) kemudian keperesapan melalui bak kontrol, sedangkan kotoran (padat) dialirkan ke septic tank terlebih dahulu untuk merubah limbah dari bentuk padat ke bentuk cair. Kemudian limbah cair tersebut dialirkan melalui bak kontrol dan selanjutnya menuju ke sumur peresapan.



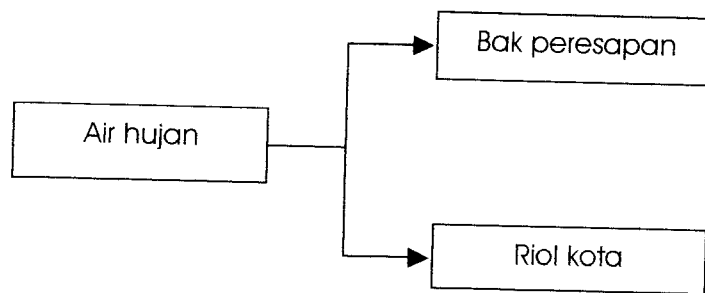
Aplikasi sistem drainase air kotor adalah sebagai berikut :



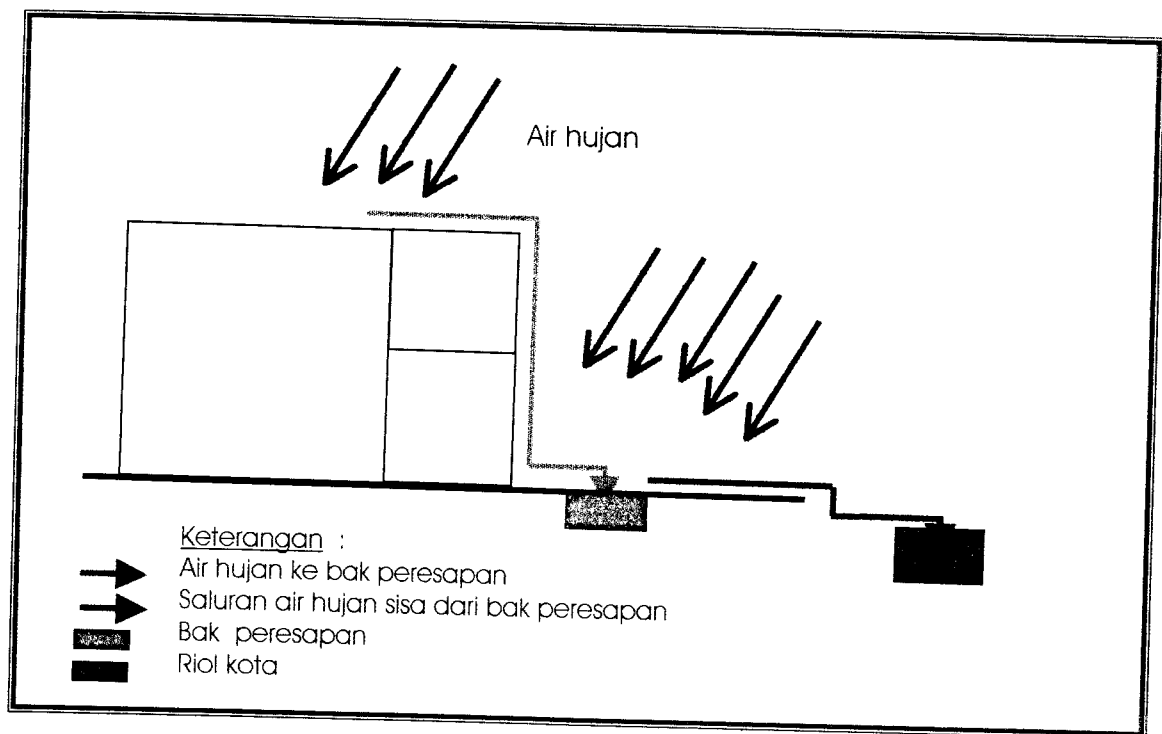
Gambar 4.20. Konsep jaringan air bersih dan air kotor



Sedangkan sistem drainase air hujan sebagian diresapkan ke tanah untuk keseimbangan lingkungan, sedangkan yang lain dialirkan ke sistem drainase kota (riol kota).



Aplikasi sistem drainase air hujan



Gambar 4.21. Konsep jaringan drainase air hujan

## DAFTAR PUSTAKA

1. Biro Pusat Statistik Yogyakarta, *Yogyakarta Dalam Angka 1998*, 1999
2. Dedy Indradi, *Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta*, UGM, 1997
3. Dedy Iskandar, *Gedung Pusat Kebudayaan di Yogyakarta*, UII, 1998
4. Ernst Neufert, *Data Arsitek jilid 01*, Penerbit Erlangga, 1990
5. Ernst Neufert, *Data Arsitek jilid 02*, Penerbit Erlangga, 1990
6. Ian Appleton, *Building for Performing Art*, 1991
7. Joseph Callendar and De Chiara, *Time Saver Standard for Building*, 1986
8. Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik 02*, Pusat Musik Litungsi Yogyakarta, 1993
9. Leslie L. Doelle Eng., M. Arch, *Akustik Lingkungan*, Penerbit Erlangga, 1990
10. Pringgodigdo AG, *Ensiklopedia Umum*, 1998
11. *Rencana Umum Tata Ruang Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1997
12. Yohanes Ibrahim Sakera, *Gedung Pertunjukan Musik di Jakarta*, UGM, 1998



Lampiran

KOMPOSISI INSTRUMEN GAMELAN JAWA (SATU PERANGKAT):

Satu perangkat gamelan Jawa lengkap (Slendro dan Pelog), terdiri atas:

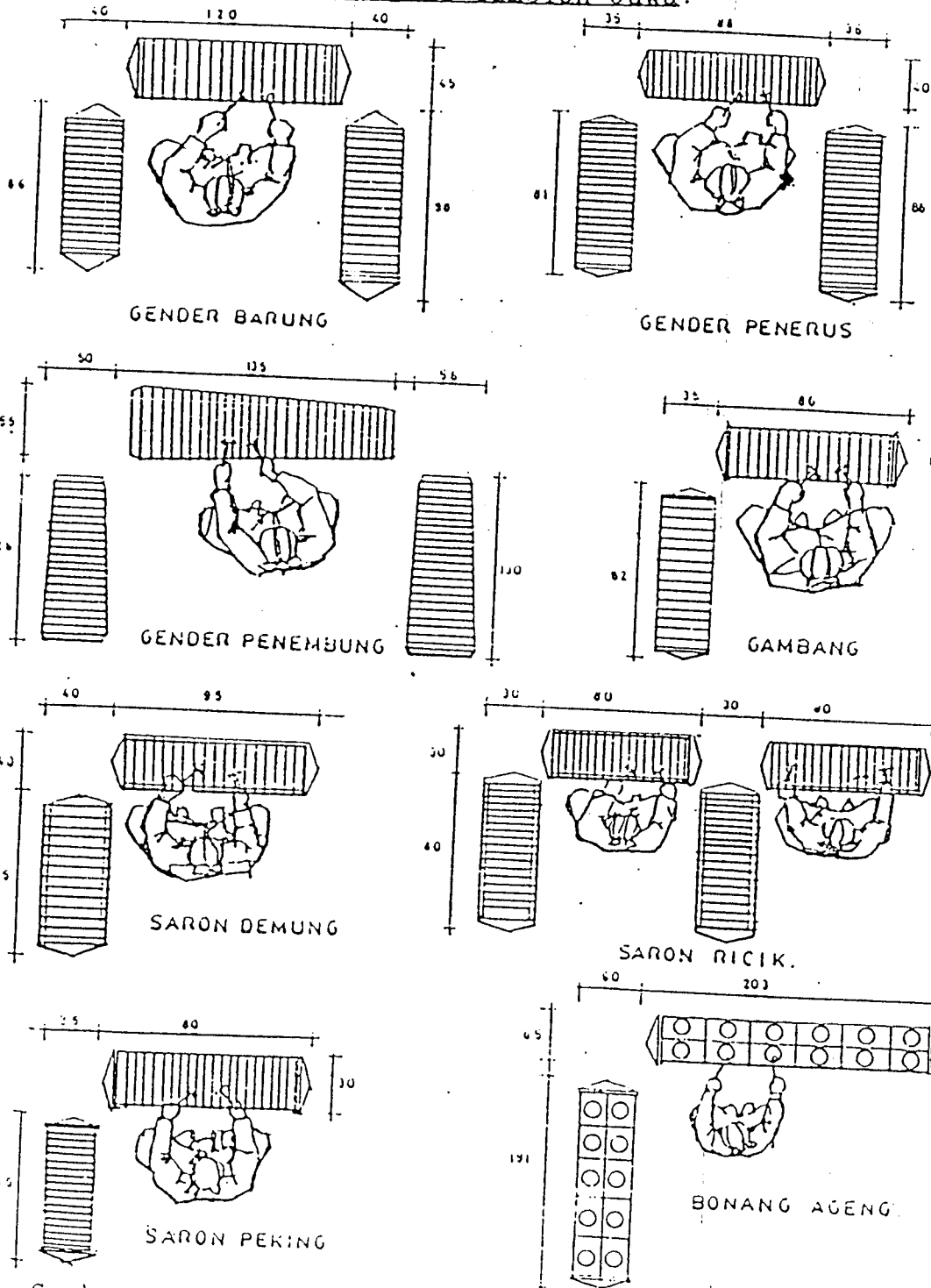
- Gender Panembung .....	2 buah
- Gender Barung .....	3 buah
- Gender Penerus .....	3 buah
- G a m b a n g .....	3 buah
- C l e m p u n g .....	2 buah
- Clempung Peking .....	2 buah
- R e b a b .....	2 buah
- Seruling .....	2 buah
- Kendhang Gending .....	1 buah
- Kendhang Ketipung .....	1 buah
- Kendhang Bathangan .....	1 buah
- Bonang Penembung .....	2 buah
- Bonang Barung .....	2 buah
- Bonang Penerus .....	2 buah
- Saron Demung .....	2 buah
- Saron Peking .....	2 buah
- Saron Ricik .....	4 buah
- Kethuk Kenong .....	2 set
- K e m p u l .....	2 set
- Gong Suwukan .....	2 buah
- Gong Besar .....	2 buah
- B e d h u g .....	1 buah
- K e m p y a n g .....	2 buah

Sumber:

Bidang Kesenian, Kanwil Depdikbud DIY

Lampiran

Besaran Ruang Perangkat Gamelan Jawa:

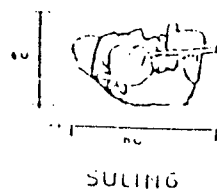
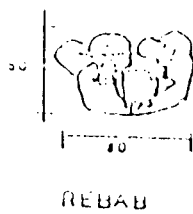
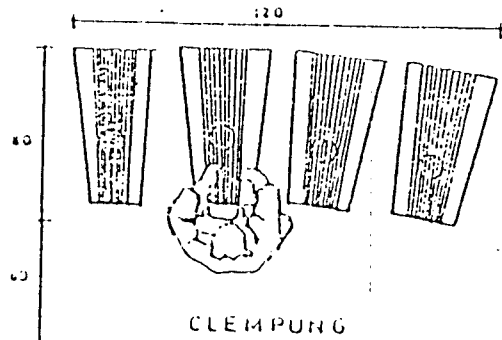
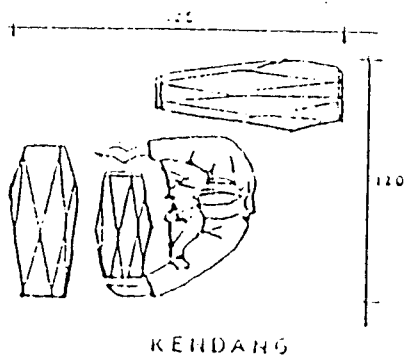
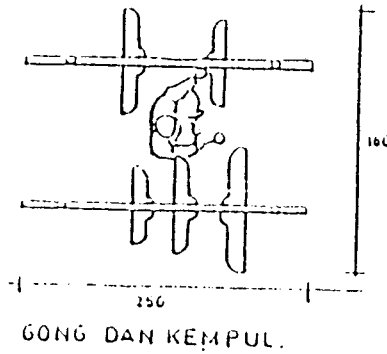
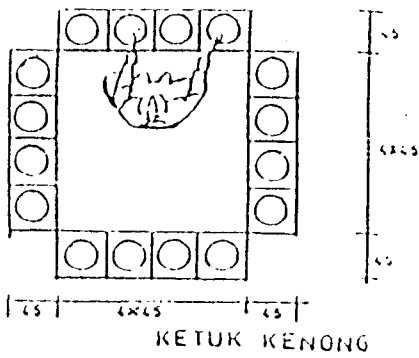
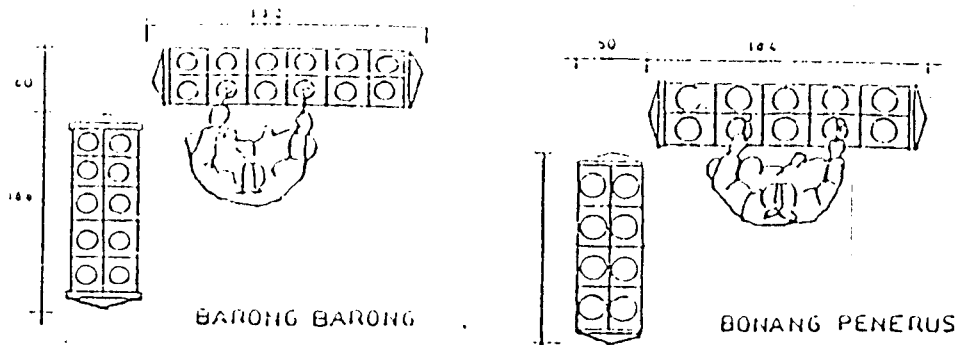


Sumber:

Gatut. W, Pusat Penelitian dan Pembinaan Kesenian Wayang  
 Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM).

Lampiran

Besaran Ruang Perangkat Gamelan Jawa:



Sumber:

Gatut. W, Pusat Penelitian dan Pembinaan Kesenian Wayang  
Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM).

## Lampiran

### Kebutuhan ruang untuk gamelan Jawa dan pemainnya:

- Gender Gantung	(2 buah)	1,25 X 1,25 =	1,6 M <sup>2</sup>
- Gender Barung	(3 buah)	1,8 X 1,45 =	2,61
- Gender Penerus	(3 buah)	1,7 X 1,3 =	2,21
- Gambang	(3 buah)	2,4 X 1,7 =	4,08
- Saron Demung	(2 buah)	1,35 X 1,4 =	1,89
- Saron Rincik	(2 buah)	2(1,1 X 1,1 =	2,40
- Saron Peking	(2 buah)	1,1 X 1,0 =	1,10
- Saron Penerus	(2 buah)	2,5 X 2,2 =	5,5
- Saron Barung	(2 buah)	2,4 X 2,5 =	6,0
- Kethuk Kenong		2,7 X 2,7 =	7,30
- Clempung		2,2 X 1,4 =	1,70
- Rebab		0,8 X 0,8 =	0,64
- Suling		0,8 X 0,8 =	0,64
- Kendhang	(3 buah)	1,2 X 1,25 =	1,5
- Gong (2 pemain)			
Masing-masing 1 set gong		1,8 X 2,5 =	4,5
			+
			= 50,20 M <sup>2</sup>



## Lampiran

### Kebutuhan ruang untuk Gamelan Sumatera:

1. Lenong	(2 buah)	2,3	X	2,7	=	6,2	M <sup>2</sup>
2. Gambang	(2 buah)	1,9	X	2,0	=	3,8	
3. Gendang		1,5	X	1,2	=	1,8	
4. Kenong	(14 buah)	2,5	X	3	=	7,5	
5. Gong	(4 buah)	2,4	X	1,2	=	2,88	
6. Rebab	(1 buah)	0,8	X	0,8	=	0,64	
7. Seruling	(1 buah)	0,8	X	0,8	=	0,64	M <sup>2</sup>
							+
							= 23,46 M <sup>2</sup>

### Lay Out Gamelan Sumatera

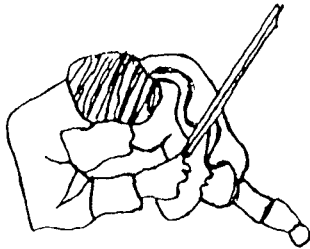
Sumber: Sanggar/Padepokan "Dul MULuk" di Palembang.



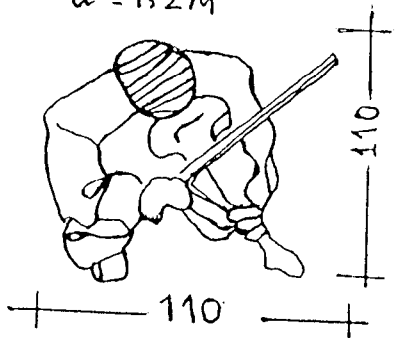
Lampiran

A. PERMAINAN MUSIK GESEK

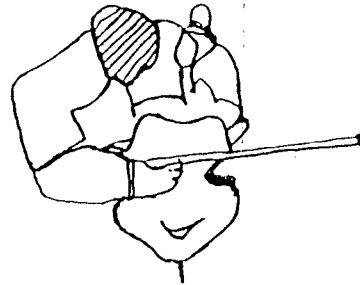
BIOLA



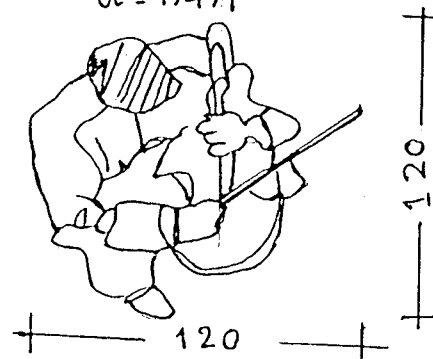
$a = 1,2 M^2$



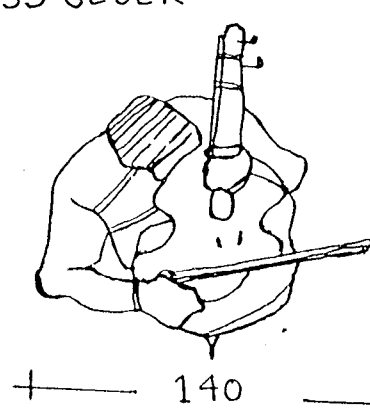
CELLO



$a = 1,4 M^2$



BASS GESEK



$a = 2,0 M^2$

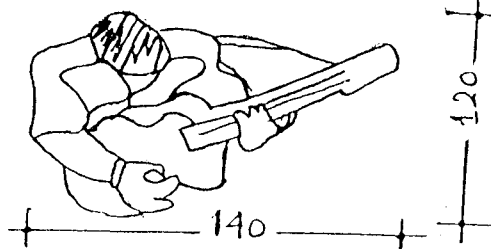
Sumber:

Ananto Yudono, Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia,  
Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM; Zulfan,  
Gedung Pementasan Musik)

Lampiran

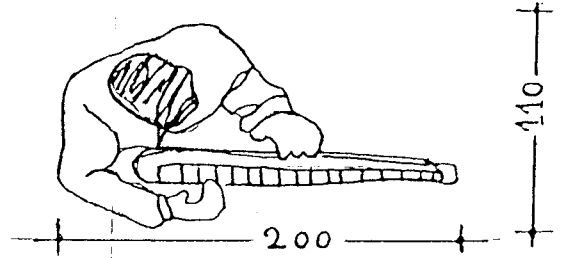
B. PERMAINAN MUSIK PETIK

GUITAR

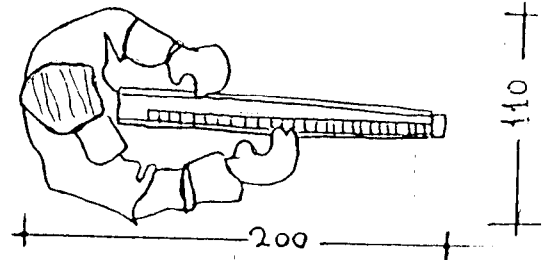
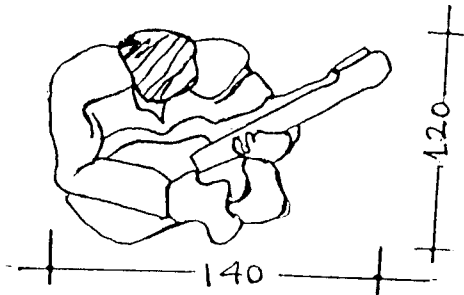


$$a = 1,7m^2$$

HARPA

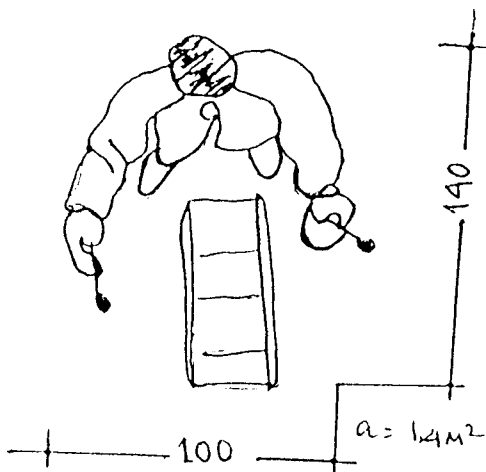


$$a = 2,2m^2$$

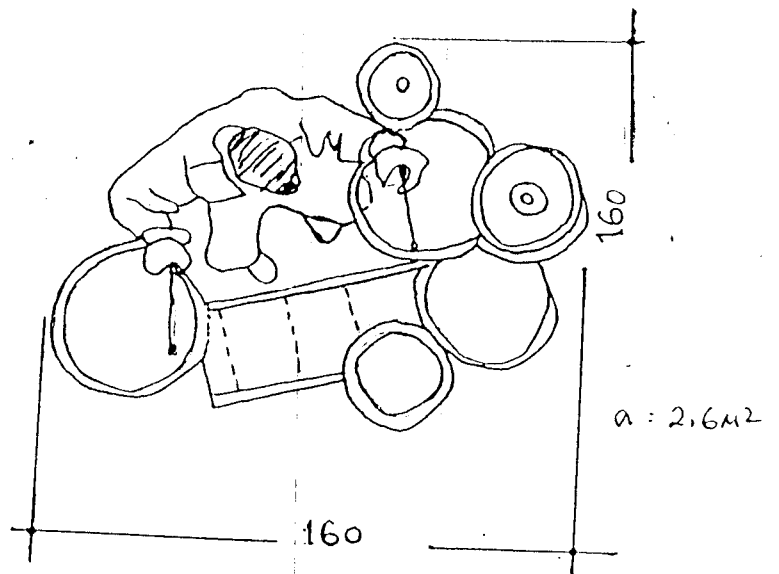


C. PERMAINAN MUSIK PERKUSI

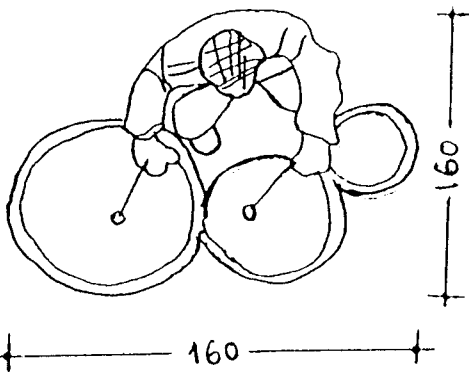
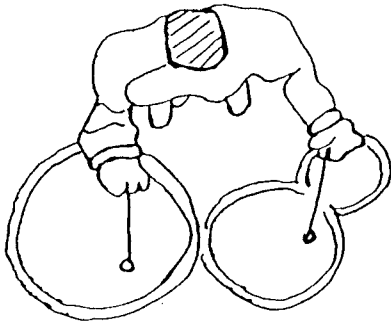
DRUM



DRUM LENGKAP



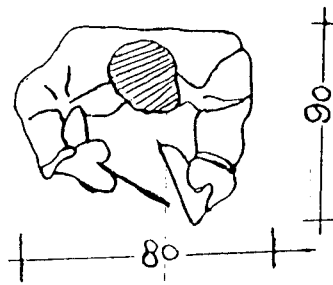
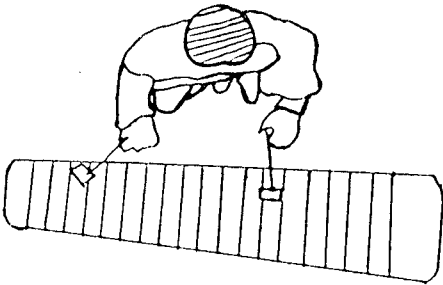
Lampiran



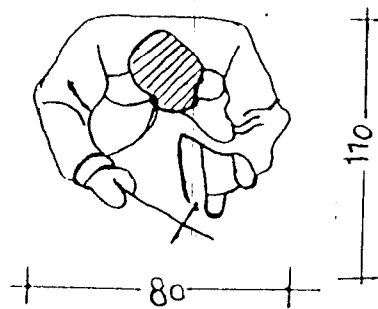
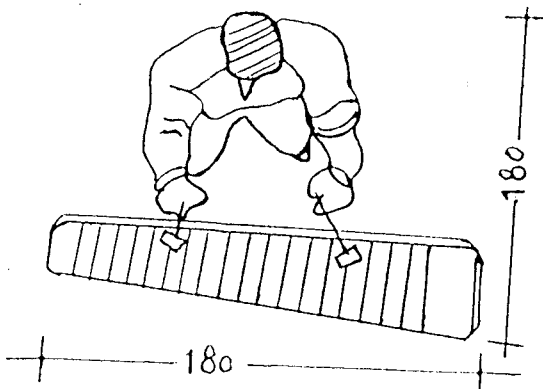
$$a = 2,6 M^2$$

GAMBAR 6

TRIANGLE



$$a = 0,7 M^2$$

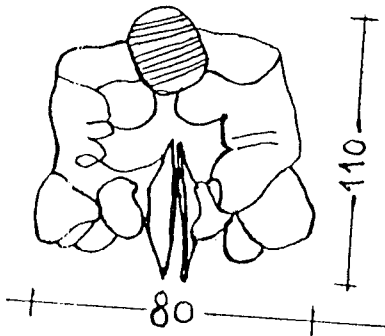
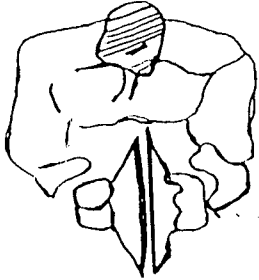


$$a = 0,90 M^2$$

$$a = 3,3 M^2$$

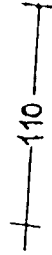
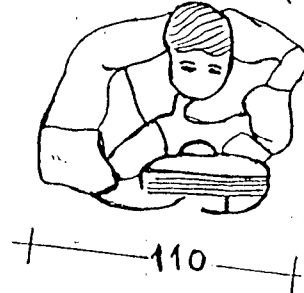
Lampiran

SIMBA



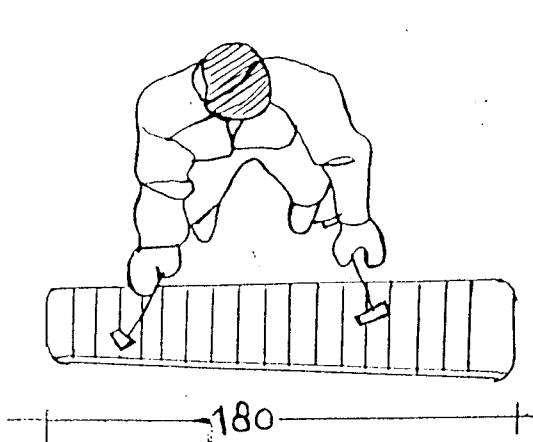
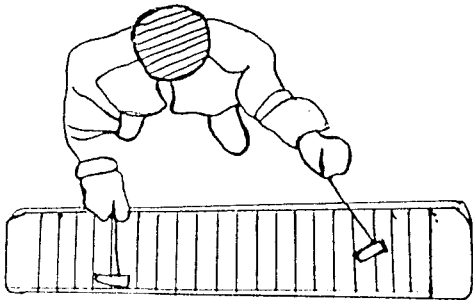
$$a = 0,9M^2$$

BELL LYRA



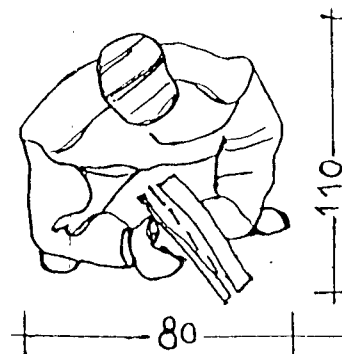
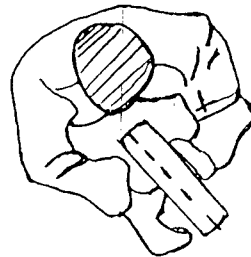
$$a = 1,2M^2$$

XYLOPHONE



$$a = 3,3M^2$$

TAMBORINE (TERBANG)

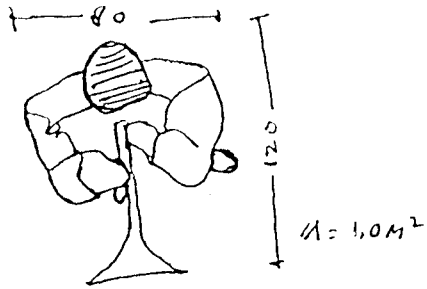


$$a = 0,9M^2$$

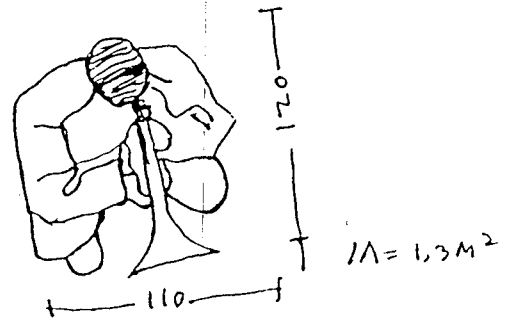
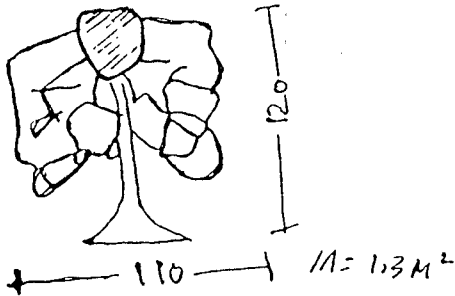
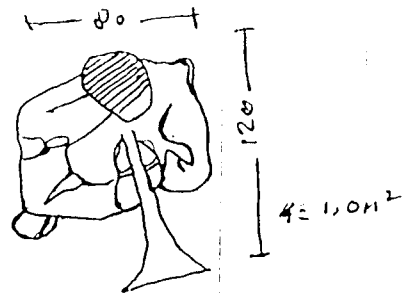
Lampiran

D. PERMAINAN MUSIK TIUP

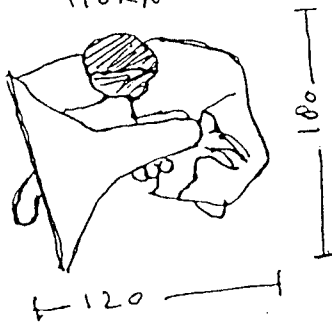
CORNO



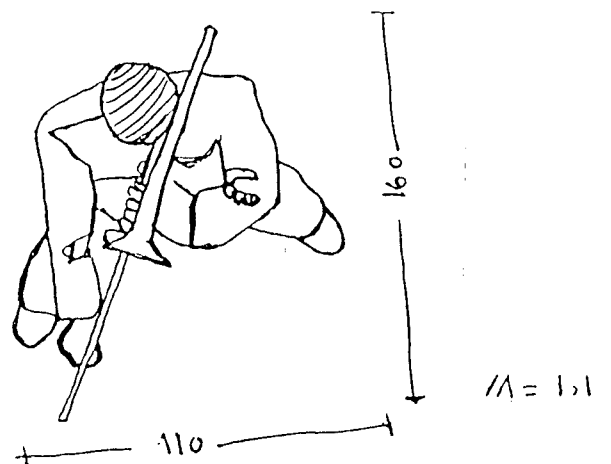
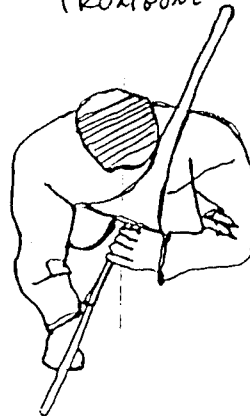
TEROMPET



HORN

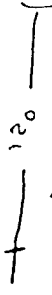
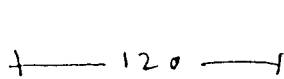


TROMBONE



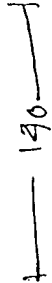
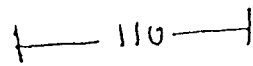
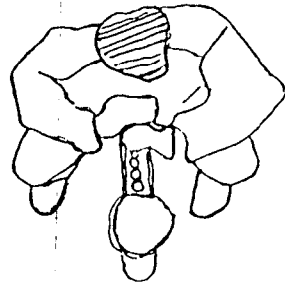
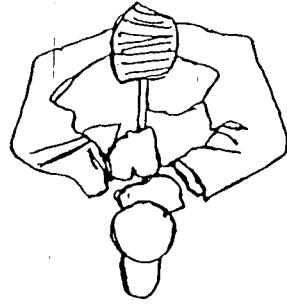
Lampiran

CLARINET



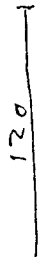
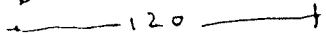
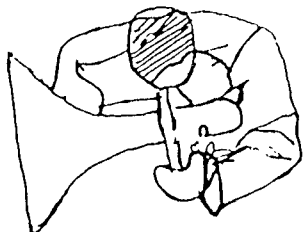
$A = 1,44m^2$

SAXOPHONE



a:

BARITONE



$A = 1,44m^2$

TUBA

